



# Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Siaran Berita di TVRI

5

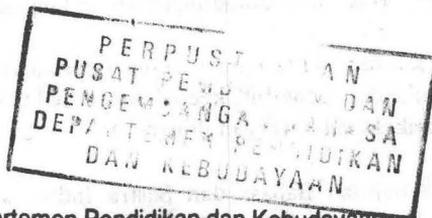
**H A D I A H**  
**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Siaran Berita di TVRI

E. Zaenal Arifin  
Zulkarnain  
Djoko Kentjono  
Suyati Suwarso  
Suryati Syam



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1991

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi	Lo. Induk :
PS 444.215 Sm S	4006
	Tgl :
	22-8-91
	Tid :

ISBN 979 459 123 8

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta:  
Drs. Lukman Hakim (Pemimpin Proyek), Drs. Farid Hadi (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, dan Hartatik (Staf).

## KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa

dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Siaran Berita di TVRI* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1984 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1984/1985 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu E. Zaenal Arifin, Zulkarnain, Djoko Kentjono, Suyati Suwarso, dan Suryati Syam.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1990/1991; Drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Zulkarnain, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Februari 1991

**Lukman Ali**  
Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Sintaktis Bahasa Indonesia dalam Siaran Berita di TVRI ini dikerjakan oleh suatu tim yang terdiri atas E. Zaenal Arifin (Pusat Bahasa, Ketua), Zulkarnain (Pusat Bahasa, Anggota), Djoko Kentjono (Universitas Indonesia, Anggota), Suyati Suwarso (Universitas Indonesia, Anggota), dan Suryati Syam (Pusat Bahasa, Anggota).

Laporan penelitian ini dapat kami selesaikan karena adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sewajarnya kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak. Pertama, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dra. Sri Sukezi Adiwimarta, selaku Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah menyediakan dana penelitian ini. Kedua, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Prof. Dr. Amran Halim, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk mengerjakan penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan pula kepada Drs. S. Effendi, Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberikan petunjuk dan pengarahan kepada kami. Selain itu, kepada Drs. H. Subrata, Direktur Direktorat Televisi, serta Drs. Sugiyanto dan Sdr. Nurfaziati, B.A. staf TVRI yang telah memberikan kesempatan kepada kami memperoleh data penelitian ini, juga kami ucapkan terima kasih. Akhirnya, kepada rekan-rekan di Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah, yang telah memberikan saran yang berharga, kami ucapkan terima kasih. Secara khusus kami sampaikan terima kasih kepada Sdr. Dedeh Ifah Syarifah dan Sdr. Suparlan yang telah membantu penyelesaian pengetikan naskah laporan ini.

Kami menyadari bahwa laporan ini tidak sempurna. Walaupun begitu, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Jakarta, April 1984

Penyusun,

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Tujuan dan Hasil yang Dicapai .....	2
1.2 Ruang Lingkup .....	2
1.3 Metode dan Teknik .....	2
1.4 Korpus Data .....	3
1.5 Kerangka Teori .....	4
1.5.1 Kalimat Tunggal .....	4
1.5.2 Kalimat Majemuk .....	5
1.5.2.1 Kalimat Majemuk Setara .....	5
1.5.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat .....	6
1.5.2.3 Kalimat Majemuk Campuran .....	10
BAB II A KALIMAT DALAM BERITA DI TVRI .....	13
2.1 Pola Kalimat Tunggal .....	13
2.1.1 Pola Kalimat Tunggal Satu (KT <sub>1</sub> ) .....	13
2.1.2 Pola Kalimat Tunggal Dua (KT <sub>2</sub> ) .....	14
2.1.3 Pola Kalimat Tunggal Tiga (KT <sub>3</sub> ) .....	21
2.1.4 Pola Kalimat Tunggal Empat (KT <sub>4</sub> ) .....	22
2.2 Pola Kalimat Majemuk (KM) .....	31
2.2.1 Pola Kalimat Majemuk Setara (KMS) .....	31

2.2.1.1	Pola Kalimat Majemuk Setara Hubungan Perjumlahan (KMSPerj) . . . . .	32
2.2.1.2	Pola Kalimat Majemuk Setara Hubungan Perturutan (KMSPert) . . . . .	39
2.2.1.3	Pola Kalimat Majemuk Setara Hubungan Pemilihan (KMSPem) . . . . .	42
2.2.1.4	Pola Kalimat Majemuk Setara Hubungan Perlawanan (KMSPerl) . . . . .	43
2.2.2	Pola Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB) . . . . .	47
2.2.2.1	Pola Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Subjek (KMB yang Ber-AKS) . . . . .	48
2.2.2.2	Pola Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Subjek (KB yang ber-AKKS) . . . . .	54
2.2.2.3	Pola Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Predikat (KMB yang ber-AKKP) . . . . .	62
2.2.2.4	Pola Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Objek (KMB yang ber-AKO) . . . . .	66
2.2.2.5	Pola Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Objek (KMB yang ber-AKKO) . . . . .	72
2.2.2.6	Pola Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Waktu (KMB yang ber-AKKw) . . . . .	75
2.2.2.7	Pola Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Tempat (KMB yang ber-AKKt) . . . . .	81
2.2.2.8	Pola Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Sebab (KMB yang ber-AKKseb) . . . . .	83
2.2.2.9	Pola Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Akibat (KMB yang ber-AKKak) . . . . .	89
2.2.2.10	Pola Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Tujuan (KMB yang ber-AKKtj) . . . . .	95
2.2.2.11	Pola Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Syarat (KMB yang ber-AKKsy) . . . . .	100
2.2.2.12	Pola Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Perlawanan (KMB yang ber-AKKperl) . . . . .	105
2.2.2.13	Pola Kalimat Majemuk Bertingkat Lainnya . . . . .	110
2.2.3	Kalimat Majemuk Campuran . . . . .	114
2.2.3.1	Anak Kalimat (Pola Bawahan) di dalam Satu Pola Atasan (Pola Induk) . . . . .	114
2.2.3.2	Dua atau Lebih Induk Kalimat (Pola Atasan) Mengandung Anak Kalimat (Pola Bawahan) . . . . .	148

<b>BAB III SIMPULAN, HAMBATAN, DAN SARAN .....</b>	<b>222</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>227</b>

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Pola dan Kekerapan Kalimat Tunggal Satu (KT <sub>1</sub> ) . . . . .	14
Tabel 2	Pola dan Kekerapan Kalimat Tunggal Dua (KT <sub>2</sub> ) . . . . .	20
Tabel 3	Pola dan Kekerapan Kalimat Tunggal Tiga (KT <sub>3</sub> ) . . . . .	22
Tabel 4	Pola dan Kekerapan Kalimat Tunggal Empat (KT <sub>4</sub> ) . . . . .	29
Tabel 5	Pola dan Kekerapan Kalimat Tunggal Dalam Berita di TVRI	31
Tabel 6	Pola dan Kekerapan Kalimat Majemuk Setara Hubungan Perjumlahan . . . . .	38
Tabel 7	Penanda Hubungan pada Kalimat Majemuk Setara Hubungan Perjumlahan . . . . .	39
Tabel 8	Pola dan Kekerapan Kalimat Majemuk Setara Hubungan Perturutan . . . . .	41
Tabel 9	Penanda Hubungan pada Kalimat Majemuk Setara Hubungan Perturutan . . . . .	41
Tabel 10	Pola dan Kekerapan Kalimat Majemuk Setara Hubungan Pemilihan . . . . .	42
Tabel 11	Penanda Hubungan pada Kalimat Majemuk Setara Hubungan Pemilihan . . . . .	43
Tabel 12	Pola dan Kekerapan Kalimat Majemuk Setara Hubungan Perlawanan . . . . .	46
Tabel 13	Penanda Hubungan pada Kalimat Majemuk Setara Hubungan Perlawanan . . . . .	46
Tabel 14	Pola dan Kekerapan Kalimat Majemuk Setara dalam Berita di TVRI . . . . .	47
Tabel 15	Pola dan Kekerapan Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Subjek . . . . .	53

Tabel 16	Hubungan Makna dan Penanda Hubungan pada Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Subjek . . . . .	53
Tabel 17	Pola dan Kecepatan Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Subjek . . . . .	60
Tabel 18	Hubungan Makna dan Penanda Hubungan pada Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Subjek . . . . .	61
Tabel 19	Pola dan Kecepatan Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Predikat . . . . .	65
Tabel 20	Hubungan Makna dan Penanda Hubungan pada Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Predikat . . . . .	65
Tabel 21	Pola dan Kecepatan Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Objek . . . . .	70
Tabel 22	Hubungan Makna dan Penanda Hubungan pada Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Objek . . . . .	71
Tabel 23	Pola dan Kecepatan Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Objek . . . . .	74
Tabel 24	Hubungan Makna dan Penanda Hubungan pada Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Objek . . . . .	75
Tabel 25	Pola dan Kecepatan Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Waktu . . . . .	79
Tabel 26	Hubungan Makna dan Penanda Hubungan pada Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Waktu . . . . .	80
Tabel 27	Pola dan Kecepatan Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Tempat . . . . .	82
Tabel 28	Hubungan Makna dan Penanda Hubungan pada Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Tempat . . . . .	83
Tabel 29	Pola dan Kecepatan Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Sebab . . . . .	88
Tabel 30	Hubungan Makna dan Penanda Hubungan pada Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Sebab . . . . .	88
Tabel 31	Pola dan Kecepatan Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Akibat . . . . .	93

Tabel 32	Hubungan Makna serta Penanda Hubungan pada Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Akibat .....	94
Tabel 33	Pola dan Kekerapan Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Tujuan .....	99
Tabel 34	Hubungan Makna dan Penanda Hubungan pada Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Tujuan .....	99
Tabel 35	Pola dan Kekerapan Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Syarat .....	104
Tabel 36	Hubungan Makna dan Penanda Hubungan pada Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Syarat .....	105
Tabel 37	Pola dan Kekerapan Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Perlawanan .....	109
Tabel 38	Hubungan Makna dan Penanda Hubungan pada Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Perlawanan .....	110
Tabel 39	Pola dan Kekerapan Kalimat Majemuk Bertingkat Jenis Lainnya .....	113
Tabel 40	Penanda Hubungan pada Kalimat Majemuk Jenis Lainnya .....	140
Tabel 41	Pola dan Kekerapan Kalimat Majemuk Campuran .....	220
Tabel 42	Penanda Hubungan Pada Kalimat Majemuk Campuran .....	221

## DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

AK	anak kalimat
AKK <sub>ak</sub>	anak kalimat keterangan akibat
AKKO	anak kalimat keterangan objek
AKKP	anak kalimat keterangan predikat
AKK <sub>perl</sub>	anak kalimat keterangan perlawanan
AKKS	anak kalimat keterangan subjek
AKK <sub>seb</sub>	anak kalimat keterangan sebab
AKK <sub>sy</sub>	anak kalimat keterangan syarat
AKK <sub>t</sub>	anak kalimat perluasan keterangan tempat
AKK <sub>tj</sub>	anak kalimat keterangan tujuan
AKKW	anak kalimat keterangan waktu
AKO	anak kalimat objek
AKS	anak kalimat subjek
ck	cucu kalimat
IK	induk kalimat
K <sub>ak</sub>	keterangan akibat
K <sub>al</sub>	keterangan alat
K <sub>c</sub>	keterangan cara
K <sub>kual</sub>	Keterangan kualitas
K <sub>kuan</sub>	keterangan kuantitas
KM	kalimat majemuk
KMB	kalimat majemuk bertingkat
KMC	kalimat majemuk campuran
KMS	kalimat majemuk setara
KMSP <sub>em</sub>	kalimat majemuk setara hubungan pemilihan
KMSPerj	kalimat majemuk setara hubungan perjumlahan
KMSPerl	kalimat majemuk setara hubungan perlawanan

KMSPert	kalimat majemuk setara hubungan perturutan
KO	keterangan objek
· KP	keterangan predikat
Kperb	keterangan perbandingan
Kperi	keterangan perihal
Kperl	keterangan perlawanan
KS	keterangan subjek
Kseb	keterangan sebab
Ksy	keterangan syarat
KT	kalimat tunggal
Kt	keterangan tempat
Ktj	keterangan tujuan
Kw	keterangan waktu
O	objek
P	predikat
Ph	penanda hubungan
S	subjek
Upak	ungkapan penghubung antarkalimat
Upk	ungkapan pengantar kalimat
C	dalam
{ . . . . }	unsur di dalamnya lebih dari satu
∅	tanda zero
→	bagian kalimat yang bergaris satu di dalam contoh merupakan induk kalimat
→	bagian kalimat yang bergaris dua di dalam contoh merupakan anak kalimat

**Catatan :**

Lambang-lambang fungsi kalimat dan lambang penanda hubungan yang tertera di bawah bagian-bagian kalimat yang menduduki fungsi-fungsi anak kalimat ditulis dengan huruf kecil.

## BAB I PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia digunakan oleh berbagai kalangan di dalam masyarakat, misalnya di kalangan media massa -- termasuk media massa elektronik-- dan di kalangan masyarakat lainnya. Penggunaan oleh berbagai kalangan untuk keperluan dan tujuan yang berbagai pula, serta memperlihatkan ragam yang berbeda-beda.

Penelitian ini memilih siaran televisi sebagai objek studi. Siaran televisi yang dapat menjangkau wilayah penonton yang cukup luas merupakan sarana komunikasi resmi. Oleh karena itu, bahasa Indonesia yang digunakan haruslah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, bahasa Indonesia yang digunakan di TVRI pun mempunyai banyak ragam, antara lain ragam pidato, ragam wawancara, ragam hiburan, dan ragam berita. Beberapa keterbatasan mengharuskan penyempitan objek penelitian atas penggunaan bahasa Indonesia dalam siaran televisi ini. Penelitian ini hanya akan menelaah sintaksis bahasa Indonesia ragam berita di TVRI, khususnya mengenai kalimat majemuk.

Masalah sintaksis bahasa Indonesia sudah banyak dibicarakan dalam berbagai laporan penelitian, makalah, dan buku acuan. Misalnya, Lumintang (1981) pernah meneliti pola kalimat ragam tulis fungsional dengan memberikan gambaran tentang pola kalimat ragam tulis ilmiah yang berbeda dengan pola kalimat ragam tulis ilmiah populer pada bidang IPA dan IPS. Juwitaningsih (1981) meneliti pola kalimat yang menggunakan majalah wanita populer. Sugono (1983) meneliti sintaksis bahasa Indonesia dengan objek studi surat kabar dan majalah yang mendeskripsikan klausa tansubjek dalam bahasa Indonesia. Penelitian lainnya, yang pernah dilakukan, adalah "Pola Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar di Jawa Barat" (1981). Persamaannya dengan pola kalimat dalam berita di TVRI terutama pada

macam variasi pola kalimat tunggal, misalnya SP, SPK, SPO, SPOK. Penelitian "Pola Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar di Jawa Barat" hanya melihat pola kalimat dari posisi jenis-jenis jabatannya. Pada kalimat majemuk hanya dilihat ciri-ciri kata gabung itu sendiri dan tidak disebutkan jenis anak kalimatnya atau jenis keterangannya. Fokker (1980), Keraf (1978), Parera (1980), dan Ramlan (1981) juga banyak membicarakan masalah sintaksis bahasa Indonesia. Walaupun demikian, bidang kebahasaan ini merupakan lapangan yang masih banyak memerlukan penggarapan.

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kepada bidang linguistik dan berguna bagi kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia itu sendiri, khususnya tentang pola kalimat bahasa Indonesia.

### 1.1 Tujuan dan Hasil yang Dicapai

Tujuan penelitian dan hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini adalah deskripsi tentang gambaran umum pemakaian bahasa Indonesia dalam berita di TVRI yang mencakup (a) macam kalimat yang dipakai; (b) pola kalimat tunggal dan pola kalimat majemuk; dan (c) penanda hubungan atau cara memperluas kalimat itu.

Sebagai tambahan, persentase pemakaian pola-pola kalimat itu akan dihitung untuk mengetahui kecenderungan terhadap pemakaian pola kalimat tertentu dalam pemakaian sebenarnya.

### 1.2 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini analisis dilakukan hanya terhadap data kalimat tunggal (sederhana) dan kalimat majemuk (setara, bertingkat, dan campuran). Rangkaian yang dianggap tidak gramatikal tidak dianalisis.

### 1.3 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan dan pengolahan data sebagai berikut. Dari setiap bahan yang diperoleh dari TVRI, data yang berupa kalimat tunggal, kalimat majemuk (setara, bertingkat, dan campuran) dan nonkalimat-baik yang gramatikal maupun yang tidak-dikartukan. Setelah didata kalimat tunggal, kalimat-kalimat majemuk dianalisis berdasarkan jenis kalimat tunggal yang gramatikal maupun yang tidak gramatikal-dikartukan. Setelah didata kalimat tunggal, kalimat-kalimat majemuk dianalisis berdasarkan jenis kalimat tunggal yang membentuknya, macam hubungan yang terdapat di antara unsur-unsur pembentuk itu, serta penanda hubungan tersebut. Data nonkalimat

atau rangkaian yang dianggap tidak gramatikal atau kalimat salam didaftar, tetapi tidak dianalisis.

#### 1.4 Korpus Data

Korpus penelitian ini ialah kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang terdapat dalam berita di TVRI Stasiun Pusat Jakarta yang disiarkan dari bulan Januari 1983 sampai dengan bulan Mei 1983.

Percontoh diambil secara acak, yaitu sehari dalam satu minggu. Jenis siaran ditentukan dua macam, yaitu "Berita Nusantara" dan "Dunia dalam Berita". Berdasarkan pertimbangan itu, diperoleh 46 naskah di TVRI yang terdiri atas 23 naskah "Berita Nusantara" dan 23 naskah "Dunia dalam Berita". Rincian hari dan tanggal naskah berita di TVRI, baik "Berita Nusantara" maupun "Dunia dalam Berita", yang dijadikan percontoh penelitian adalah sebagai berikut:

#### DAFTAR RINCIAN PERCONTOHAN DATA SIARAN BERITA TVRI

No.	Hari/Tanggal/Bulan/Tahun	Jenis Berita
1.	Sabtu, 1 Januari 1983	Berita Nusantara Dunia dalam Berita
2.	Rabu, 5 Januari 1983	sda.
3.	Jumat, 14 Januari 1983	sda.
4.	Minggu, 16 Januari 1983	sda.
5.	Kamis, 27 Januari 1983	sda.
6.	Selasa, 1 Februari 1983	sda. sda.
7.	Sabtu, 12 Februari 1983	sda.
8.	Senin, 14 Februari 1983	sda.
9.	Selasa, 22 Februari 1983	sda.
10.	Senin, 28 Februari 1983	sda.
11.	Minggu, 6 Maret 1983	sda.
12.	Sabtu, 19 Maret 1983	sda.
13.	Jumat, 25 Maret 1983	sda.
14.	Senin, 28 Maret 1983	sda.
15.	Jumat, 8 April 1983	sda.
16.	Kamis, 14 April 1983	sda.
17.	Senin, 18 April 1983	sda.
18.	Kamis, 28 April 1983	sda.

No.	Hari/Tanggal/Bulan/Tahun	Jenis Berita
19.	Senin, 2 Mei 1983	sda.
20.	Senin, 2 Mei 1983	sda.
21.	Senin, 16 Mei 1983	sda.
22.	Jumat, 27 Mei 1983	sda.
23.	Selasa, 31 Mei 1983	sda.

### 1.5 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini dipakai beberapa kerangka teori secara eklektis. Bagian tulisan-tulisan yang berbeda, yang dianggap dapat diterapkan dalam analisis ini dimanfaatkan. Namun, dapat juga dikatakan bahwa teori yang dipilih termasuk dalam golongan struktural.

Di bawah ini dikutipkan pengertian kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

#### 1.5.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri dari dua unsur inti dan boleh diperluas dengan satu atau lebih unsur-unsur tambahan, asal unsur-unsur tambahan itu tidak boleh membentuk pola yang baru (Keraf, 1982: 151). Kedua unsur atau fungsi tersebut ialah gatra pangkal, gatra diterangkan, atau gatra digolongkan, yang biasanya disebut *subjek* (S) dan gatra perbuatan, gatra menerangkan, atau menggolongkan, yang biasanya disebut *predikat* (P). Di samping fungsi inti terdapat fungsi yang berupa gatra pelengkap penderita, gatra pelengkap penyerta, serta gatra pelengkap pelaku-ketiganya disatukan dalam istilah *objek* (O)-dan fungsi yang berupa berbagai *keterangan* (K) (Keraf, 1982:160--163).

Fungsi-fungsi di atas diatur menurut susunan yang berbeda-beda; masing-masing menampilkan pola kalimat tertentu.

Kalimat tunggal (KF) memperlihatkan empat pola umum:

KT<sub>1</sub> SP (termasuk PS)

KT<sub>2</sub> SPK (termasuk KSP, SKP, PKS SPKK, dan sebagainya)

KT<sub>3</sub> SPO (termasuk POS, SPO<sub>1</sub>O<sub>2</sub>, dan lain-lain)

KT<sub>4</sub> SPOK (termasuk KSPO, SKPO, POKS, SPO<sub>1</sub>O<sub>2</sub>K, dan sebagainya)

(Ciptadi, 1983:34--36).

### 1.5.2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat hasil penggabungan dua atau lebih kalimat tunggal yang membentuk dua atau lebih pola kalimat. Kalimat-kalimat tunggal yang membentuk kalimat majemuk menunjukkan bermacam sifat hubungan. Hubungan ini pada umumnya dinyatakan dengan bantuan penanda hubungan. Berdasarkan sifat hubungan di antara kalimat-kalimat tunggal yang membentuknya, kalimat majemuk dibagi menjadi tiga: (1) *Kalimat Majemuk Setara*, yang memperlihatkan kesamaan derajat di antara pola-pola kalimat yang membentuknya; (2) *Kalimat Majemuk Bertingkat*, yang memperlihatkan ketidaksamaan derajat di antara pola-pola kalimat tunggal yang membentuknya, karena ada pola kalimat yang mendukung salah satu fungsi saja dari pola kalimat yang lain; (3) *Kalimat Majemuk Campuran*, yang merupakan gabungan kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

#### 1.5.2.1 Kalimat Majemuk Setara

Hubungan antara pola kalimat pembentuk kalimat majemuk setara dapat dirinci menjadi empat macam: (1) *hubungan setara perjumlahan*, yang ditandai dengan kesenyapan atau partikel, seperti *dan, lagi, pula, serta*, dan *selain* di antara kalimat tunggal yang membentuk kalimat majemuk setara itu; (2) *hubungan setara perturutan*, yang ditandai dengan partikel seperti *lalu, kemudian*, dan *sesudah itu*; (3) *hubungan setara pemilihan*, yang ditandai dengan partikel *atau*; dan (4) *hubungan setara perlawanan*, yang ditandai dengan partikel *tetapi, melainkan*, dan *hanya* (Ramlan, 1981:28-29 dan Lumintang, 1981:25).

Jika diingat bahwa pola umum kalimat tunggal berjumlah empat buah, kemungkinan gabungannya berjumlah enam belas macam, seperti gambaran berikut

#### Pola Kalimat Majemuk Setara dengan Hubungan Perjumlahan

- |                  |                   |
|------------------|-------------------|
| 1) $KT_1 + KT_1$ | 9) $KT_3 + KT_1$  |
| 2) $KT_1 + KT_2$ | 10) $KT_3 + KT_2$ |
| 3) $KT_1 + KT_3$ | 11) $KT_3 + KT_3$ |
| 4) $KT_1 + KT_4$ | 12) $KT_3 + KT_3$ |
| 5) $KT_2 + KT_1$ | 13) $KT_4 + KT_1$ |
| 6) $KT_2 + KT_2$ | 14) $KT_4 + KT_2$ |
| 7) $KT_2 + KT_3$ | 15) $KT_4 + KT_3$ |
| 8) $KT_2 + KT_4$ | 16) $KT_4 + KT_4$ |

### 1.5.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Dalam pembentukan kalimat majemuk bertingkat ini salah satu konstituennya semula merupakan kalimat tunggal. Kalimat tunggal tersebut, dalam kalimat baru yang dibentuknya, hanya mengisi salah satu fungsi dari fungsi kalimat tunggal lainnya. Kalimat tunggal yang disebut belakangan ini lazim disebut *induk kalimat*, sedangkan kalimat tunggal yang mengisi salah satu fungsi atau jabatan kalimat dalam induk kalimat itu lazim disebut *anak kalimat*.

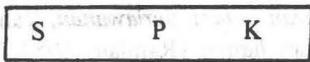
Anak kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat dapat menduduki (1) fungsi subjek, (2) fungsi keterangan subjek, (3) fungsi predikat, (4) fungsi objek, (5) fungsi keterangan objek, (6) fungsi keterangannya lainnya, seperti keterangan waktu, keterangan sebab, keterangan akibat, dan keterangan tujuan. Contoh hubungan antara induk kalimat dengan anak kalimat dapat dilihat di bawah ini.

Contoh (1) :

Ia sedang tidur ketika saya datang.

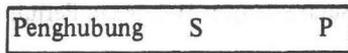
S            P                    K

Induk Kalimat



Ia    sedang tidur . . .

Anak Kalimat



ketika                    saya                    datang

Contoh (1) di atas dapat diperikan sebagai anak kalimat yang berupa  $KT_1$  karena berpola SP yang berfungsi sebagai keterangan waktu dalam induk kalimat yang berupa  $KT_2$  karena berpola SPK, atau jika dipolakan menjadi  $AKw(KT_1) \subset IK(KT_2)$ .

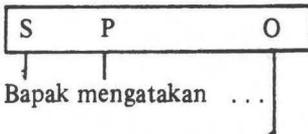
Contoh (2):

Bapak mengatakan bahwa Ibu sedang memberi sayur

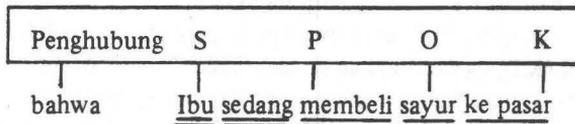
S                      P                                      O

ke pasar.

Induk Kalimat



Anak Kalimat

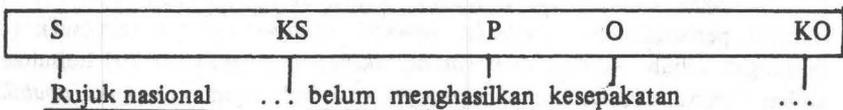


Contoh (2) di atas dapat diberikan sebagai anak kalimat yang berupa  $KT_4$  karena berpola SPOK yang berfungsi sebagai objek dalam induk kalimat berupa  $KT_3$  karena berpola SPO, atau jika dipolakan menjadi AKO ( $KT_4$ )  $\subset$  IK( $KT_3$ ). Perlu di sini dikemukakan bahwa keterangan yang memperluas fungsi subjek, predikat, dan atau objek yang berbentuk anak kalimat tidak dianggap sebagai keterangan yang mengubah pola induk kalimat.

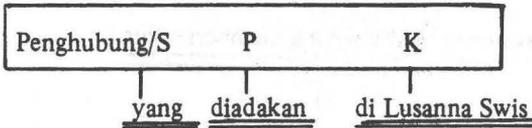
Contoh (3):

Rujuk nasional yang diadakan di Lusanna Swiss belum menghasilkan kesepakatan yang diharapkan oleh semua pihak.

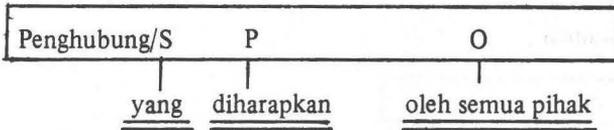
Induk kalimat



## Anak kalimat keterangan subjek



## Anak kalimat keterangan objek



Contoh (3) di atas dapat diberikan sebagai anak kalimat keterangan subjek yang berupa  $KT_2$  karena berpola SPK dan anak kalimat keterangan objek yang berupa  $KT_3$  karena berpola SPO dalam induk kalimat yang berupa  $KT_3$  karena berpola SPO, atau jika dipolakan menjadi AKKS ( $KT_2$ ) + AKKO ( $KT_3$ )  $\subset$  IK ( $KT_3$ ). (Bandingkan dengan Leech dan Svartvik, 1979:295).

Di antara anak kalimat dan induk kalimat terdapat bermacam sifat hubungan yang ditandai dengan bermacam kata penghubung pula. Dalam contoh (1) di atas, misalnya, sifat hubungan yang diperlihatkan adalah hubungan *waktu*, sedangkan penanda hubungannya adalah *ketika*. Dalam contoh (2) sifat hubungan yang diperlihatkan adalah hubungan *isi*, sedangkan penanda hubungannya adalah *bahwa*. Selanjutnya, dalam contoh (3) sifat hubungan yang diperlihatkan adalah hubungan *penerang*, sedangkan penanda hubungannya adalah kata *yang*, baik pada AKKS maupun pada AKKO.

Untuk pemerian macam sifat hubungan dan penanda hubungan ini digunakan perincian yang diajukan oleh Ramlan (1981:35--61): (1) hubungan penjumlahan (dengan penanda *dan, lagi, di samping, selain, dan lain-lain.*); (2) hubungan perturutan (*lahu, kemudian, lantas*); (3) hubungan pemilihan (*atau, baik . . . maupun*); (4) hubungan perlawanan (*tapi, namun, sedang, sebaliknya, dan lain-lain*); (5) hubungan lebih (*malah, malahan, bahkan*); (6) hubungan waktu (*ketika, sedang, selagi, dalam, dan lain-lain*); (7) hubungan perbandingan (*daripada, seperti, seakan-akan, dan lain-lain*); (8) hubungan sebab (*karena, oleh karena, akibat, dan lain-lain*); (9) hubungan akibat (*hingga, sampai-sampai, sehingga*); (10) hubungan syarat (*jika, apabila, kalau, dan lain-lain*); (11) hubungan tak bersyarat (*meskipun, walau, biarpun,*

keterangan. Sesudah selesai pemerian yang menyangkut setiap anak kalimat dengan fungsi tertentu, akan dibuat tabel yang merupakan rekapitulasi dari pola-pola yang ditemukan. Di samping itu, akan dibuat juga tabel pemakaian macam hubungan di antara anak dan induk kalimat beserta penanda hubungannya.

### 1.5.2.3 Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran adalah gabungan dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Jadi, di samping hubungan kesetaraan terdapat pula hubungan antara induk dan anak kalimat. Hubungan kesetaraan ini dapat terjadi di bagian anak kalimat, dan dapat juga di bagian induk kalimat.

Dalam pemerian, kalimat majemuk campuran disajikan dalam dua kelompok: (1) kalimat majemuk campuran yang terdiri dari satu pola atasan dengan dua pola bawahan yang setara dan (2) kalimat majemuk campuran yang terdiri dari dua pola atasan yang setara dan satu pola bawahan. Dalam pemerian KMC golongan pertama, faktor yang digunakan untuk menandai pola adalah (1) jenis anak kalimat menurut fungsinya, (2) pola kalimat tunggal yang bergabung dalam hubungan kesetaraan, (3) sifat hubungan kesetaraan dan (4) jenis induk kalimat.

Karena faktor (1) berisi tujuh jenis, faktor (2) berisi enam belas kemungkinan, faktor (3) berisi empat macam, dan faktor (4) berisi empat jenis. jika penggabungan terjadi hanya dari dua kalimat tunggal, secara teoretis terdapat 1792 pola KMC golongan pertama. Dari analisis data ternyata dari seluruh kemungkinan itu hanya ada beberapa bentuk yang ditemukan. Pola yang ditemukan itulah yang dilaporkan dalam pemerian, seperti tampak dalam daftar berikut.

Faktor (1)	Faktor (2)	Faktor (3)	Faktor (4)
1. AKS	1. $KT_1+KT_1$	1. Penjumlahan	1. $KT_1$
2. AKKS	2. $KT_1+KT_2$	2. Perturutan	2. $KT_2$
3. AKP	3. $KT_1+KT_3$	3. Pemilihan	3. $KT_3$
4. AKKP	4. $KT_1+KT_4$	4. Perlawanan	4. $KT_4$
5. AKO	5. $KT_2+KT_1$		
6. AKKO	6. $KT_2+KT_2$		
7. AKK	7. $KT_2+KT_3$		
	8. $KT_2+KT_4$		

dan lain-lain); (12) hubungan pengandaian (*andaikata, seandainya, dan lain-lain*); (13) hubungan harapan (*agar, supaya, biar, agar supaya*); (14) hubungan penerang (*yang, di mana, dari mana, tempat*); (15) hubungan isi (*bahwa, kalau, kalau-kalau, apakah*); (16) hubungan cara (*dengan, tanpa, sambil, seraya, sembari*); (17) hubungan perkecualian (*kecuali, selain*); (18) hubungan kegunaan (*untuk, guna, buat*).

Pemerian kalimat majemuk bertingkat akan disajikan dengan mengelompokkannya menurut anak kalimatnya, misalnya anak kalimat yang berfungsi subjek. Anak kalimat tersebut, dengan empat macam pola kalimat tunggal yang menjadi sumbernya, yakni  $KT_1$ ,  $KT_2$ ,  $KT_3$ ,  $KT_4$ , pertamanya akan dilihat kemungkinan pemunculannya dalam induk kalimat berpola  $KT_1$ , kemudian dengan yang berpola  $KT_2$ ,  $KT_3$ , dan  $KT_4$ . Gambarnya adalah sebagai berikut.

#### 1. Kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat subjek (AKS)

##### a. Induk Kalimat (K) berpola $KT_1$

- (1) ALS ( $KT_1$ )  $\subset$  IK ( $KT_1$ )
- (2) AKS ( $KT_2$ )  $\subset$  IK ( $KT_1$ )
- (3) AKS ( $KT_3$ )  $\subset$  IK ( $KT_1$ )
- (4) AKS ( $KT_4$ )  $\subset$  IK ( $KT_1$ )

##### b. Induk kalimat berpola $KT_2$

- (1) AKS ( $KT_1$ )  $\subset$  IK ( $KT_2$ )
- (2) AKS ( $KT_2$ )  $\subset$  IK ( $KT_2$ )
- (3) AKS ( $KT_3$ )  $\subset$  IK ( $KT_2$ )
- (4) AKS ( $KT_4$ )  $\subset$  IK ( $KT_2$ )

##### c. Induk kalimat berpola $KT_3$

- (1) AKS ( $KT_1$ )  $\subset$  IK ( $TK_2$ )
- (2) AKS ( $KT_2$ )  $\subset$  IK ( $KT_3$ )
- (3) AKS ( $KT_3$ )  $\subset$  IK ( $KT_3$ )
- (4) AKS ( $KT_4$ )  $\subset$  IK ( $KT_3$ )

##### d. Induk kalimat berpola $KT_4$

- (1) AKS ( $KT_1$ )  $\subset$  IK ( $KT_4$ )
- (2) AKS ( $KT_2$ )  $\subset$  IK ( $KT_4$ )
- (3) AKS ( $KT_3$ )  $\subset$  IK ( $KT_4$ )
- (4) AKS ( $KT_4$ )  $\subset$  IK ( $KT_4$ )

Selanjutnya, cara yang sama dilakukan dengan anak kalimat yang berfungsi keterangan subjek, keterangan predikat, objek, keterangan objek, dan

9.  $KT_3+KT_1$
10.  $KT_3+KT_2$
11.  $KT_3+KT_3$
12.  $KT_3+KT_4$
13.  $KT_4+KT_1$
14.  $KT_4+KT_2$
15.  $KT_4+KT_3$
16.  $KT_4+KT_4$

Penerapan faktor yang digunakan untuk menandai pola kalimat pada KMC golongan pertama adalah seperti berikut.

Contoh (4) :

**Semua siswa yang sudah membayar uang ujian dan**  

S	S	P	O
---	---	---	---

**sudah menyelesaikan tugas-tugasnya diizinkan**  

P	O	P
---	---	---

**mengikuti ujian minggu depan.**  

O	Kw
---	----

Contoh (4) mengandung faktor (1) berisi AKKS; faktor (2) berisi  $KT_3+KT_3$  karena pola  $SPO+(S)PO$ ; faktor (3) berisi penjumlahan; dan faktor (4) berisi  $KT_4$  karena berpola SPOK. Jadi, jika dipolakan, KMC itu menjadi AKKS ( $KT_3+KT_3$ ) IK ( $KT_4$ ).

Dalam pemerian KMC golongan kedua, faktor yang digunakan untuk menandai pola adalah (1) jenis anak kalimat menurut fungsinya dalam kalimat, (2) pola kalimat anak kalimat tersebut, (3) tempat anak kalimat tersebut dalam induk kalimat pertama, dalam induk kalimat kedua, atau dalam keduanya, (4) pola-pola kedua induk kalimat yang setara, dan (5) sifat hubungan kesetaraan diantara kedua induk kalimat tersebut.

Karena faktor (1) berisi tujuh kemungkinan; faktor (2) berisi empat kemungkinan; faktor (3) memberikan tiga kemungkinan; faktor (4) memberikan enam belas kemungkinan; dan faktor (5) memberikan empat kemungkinan; secara teoretis terdapat 5.376 kemungkinan pola KMC golongan kedua.

Karena hanya ada beberapa dari kemungkinan di atas yang ditemukan dalam data, pola yang ditemukan itu saja yang akan diperikan. Pemerian akan dilakukan dengan mengikuti urutan unsur dalam kolom-kolom di bawah, dengan catatan bahwa penggolongan utama adalah sifat hubungan kesetaraan di antara induk kalimat pertama dan kedua.

Faktor (1)	Faktor (2)	Faktor (3)	Faktor (4)	Faktor (5)
1. AKS	1. $KT_1$	1. IK pertama	1. $KT_1+KT_1$	1. Penjumlahan
2. AKKS	2. $KT_2$	2. IK kedua	2. $KT_1+KT_2$	2. Perturutan
3. AKP	3. $KT_3$	3. IK eprtam	3. $KT_1+KT_3$	3. Pemilihan
4. AKKP	4. $KT_4$	dan kedua	4. $KT_1+KT_4$	4. Perlawanan
5. AKO			5. $KT_2+KT_1$	
6. AKKO			6. $KT_2+KT_2$	
7. AKK			7. $KT_2+KT_3$	
			8. $KT_2+KT_4$	
			9. $KT_3+KT_1$	
			10. $KT_3+KT_2$	
			11. $KT_3+KT_3$	
			12. $KT_3+KT_4$	
			13. $KT_4+KT_1$	
			14. $KT_4 \neq \neg$	
			14. $KT_4+KT_2$	
			15. $KT_4+KT_3$	
			16. $KT_4+KT_4$	

Penerapan faktor-faktor yang digunakan untuk menandai pola kalimat pada KMC golongan kedua adalah seperti contoh berikut.

Contoh (5)

Besok kita akan melihat pameran buku yang diselenggarakan di  
 $\frac{Kw}{Kt} \quad \frac{S}{Ph} \quad \frac{P}{S} \quad \frac{O}{S} \quad \frac{S}{P} \quad \frac{P}{Kt}$   
Balai Sidang Senayan atau kita pergi ke Taman Ria.

Contoh (5) mengandung faktor (1) berisi AKKO; faktor (2) berisi  $KT_2$  karena berpola SPK; faktor (3) berisi induk kalimat pertama; faktor (4) berisi  $KT_4+KT_2$  karena pola KSPO+SPK; dan faktor (5) berisi hubungan pemilihan. Jadi, jika dipolakan KMC itu menjadi  $AKKO (KT_2) \subset IK(KT_4)+IK (KT_2)$ .

## BAB II

### POLA KALIMAT DALAM BERITA TVRI

Tekanan penelitian ini menyangkut kalimat majemuk. Walaupun begitu, karena anggapan bahwa kalimat majemuk dibentuk dari kalimat-kalimat tunggal, kalimat tunggal dibicarakan juga seperlunya sebagai landasan analisis kalimat majemuk.

#### 2.1 Pola Kalimat Tunggal

Pola kalimat dalam pemberitaan di TVRI, yang terdiri dari pola kalimat tunggal, ada 1156 buah (34,40%) dari seluruh kalimat yang dianalisis. Pola kalimat tunggal terdiri atas empat kelompok, yaitu (a) kalimat tunggal satu ( $KT_1$ ), (b) kalimat tunggal dua ( $KT_2$ ), (c) kalimat tunggal tiga ( $KT_3$ ), dan (d) kalimat tunggal empat ( $KT_4$ ). Dalam kalimat tunggal, banyak terdapat kalimat yang diawali oleh kata penghubung antarkalimat (Upak). Namun, seperti telah disebutkan pada 1.3, unsur itu tidak diperhitungkan. Berikut ini akan dideskripsikan pola kalimat tunggal. Untuk setiap pola kalimat tunggal, akan disajikan sebuah contoh kalimat.

##### 2.1.1 Pola Kalimat Tunggal Satu ( $KT_1$ )

Kalimat tunggal satu ( $KT_1$ ) dalam penelitian ini adalah kalimat yang mempunyai unsur-unsur subjek dan predikat. Jumlah kalimat tunggal satu ( $KT_1$ ) ada 33 buah (2,85%) dari seluruh kalimat tunggal yang dianalisis. Kalimat tunggal satu ( $KT_1$ ) mempunyai dua variasi. Variasi itu adalah sebagai berikut.

###### 1. Pola SP

Pola kalimat tunggal satu ( $KT_1$ ) yang berpola SP ada 27 buah kalimat.



(3) Jembatan ini terletak di Sungai Kwai Thailand. (68/KT/DdB/  
<sup>S</sup> 11-19/3/83) <sup>P</sup> <sup>Kt</sup>

## 2. SPKK

Kalimat tunggal dua ( $KT_2$ ) yang berpola SPKK ada 49 buah. Misalnya:

(4) Regu Bridge itu akan bertanding di lima negara Eropa dari tanggal  
<sup>S</sup> <sup>P</sup> <sup>Kt</sup>  
19 Mei sampai 6 Juni mendatang. (33/KT/DdB/11-16/5/83)  
<sup>Kw</sup>

## 3. SPKKK

Kalimat tunggal dua ( $KT_2$ ) yang berpola SPKKK ada 19 buah, Misalnya:

(5) Pembukaan rapat kerja daerah program nasional kependudukan ini  
<sup>S</sup>  
ditandai dengan penyematan lencana/dari BKKBN kepada Ny.  
<sup>P</sup> <sup>Kc</sup>  
Suprapti Suprpto selaku Tim PKK. (5/KT/BN/3-14/4/83)

## 4. SKP

Kalimat tunggal dua ( $KT_2$ ) yang berpola SKP ada 12 buah. Misalnya:

(6) Nampaknya jerih payah pembimbing remaja Asean/di seni musik  
<sup>S</sup> <sup>Kt</sup>  
tidak percuma. (43/KT/Ddb/15-14/1/83)  
<sup>P</sup>

## 5. SKPK

Kalimat tunggal dua ( $KT_2$ ) yang berpola SKPK ada 46 buah. Misalnya:

(7) Satelit Komunikasi Jepang, tanggal 4 Pebruari yang lalu berhasil  
<sup>S</sup> <sup>Kw</sup>  
diluncurkan dari pusat ruang angkasa Tanegashima di Kagoshima,  
<sup>P</sup> <sup>Kt</sup>  
Jepang bagian Selatan. (12/KT/DdB/6-26/2/83)



## 10. SKKPK

Kalimat tunggal dua ( $KT_2$ ) yang berpola SKKPK ada 3 buah. Misalnya:

- (12) Pemanfaatan lahan kering di propinsi Bengkulu saat ini sudah mulai  
                S  Kt                                  Kw                                  P  
digarap terutama bagi daerah-daerah pemukiman transmigrasi.  
   Kperi  
 (15/KT/BN/10-27/5/83)

## 11. PSK

Kalimat tunggal dua ( $KT_2$ ) yang berpola PSK ada 31 buah. Misalnya:

- (13) Sekian dunia dalam berita untuk malam ini. (30/KT/Ddb/16-28/  
           P                                  S  Kw  
           3/83)

## 12. PSKK

Kalimat tunggal dua ( $KT_2$ ) yang berpola PSKK ada 5 buah. Misalnya:

- (14) Selanjutnya/ akan disampaikan/ jurnal sidang umum MPR RI tahun  
           Upak                  P                                  S                                  Kw  
1983 langsung dari studio mini TVRI di gedung MPR-DPR Sena-  
   Kt  
yan Jakarta. (22/KT/DdB/14-6/3/83)

## 13. PKS

Kalimat tunggal ( $KT_2$ ) yang berpola PKS ada 14 buah. Misalnya:

- (15) Turut dalam peninjauan tersebut beberapa perwira dan pejabat  
           P                                  Kt  S  
Kabupaten Aceh Besar. (8/KT/BN/3-31/1/83)

## 14. KSP

Kalimat tunggal dua ( $KT_2$ ) yang berpola KSP ada 14 buah. Misalnya:

- (16) Dalam perlawatan ini duta besar Jepang untuk Thailand, Hugasaka,  
           Kw  S  
juga turut serta. (20/KT/DdB/11-19/3/83)  
           P



20. KKSP

Kalimat tunggal dua ( $KT_2$ ) yang berpola KKSP ada 2 buah. Misalnya:

- (22) Tepat sepuluh tahun yang lalu, 25 Maret 1973 bertempat di kota  
Kw  
kecil Tacagua, la Pax, Bolivia sebuah upacara keagamaan yang lain  
Kt S  
daripada yang lain diadakan. (11/KT/DdB/10-25/3/83)  
P

21. KKSPK

Kalimat tunggal dua ( $KT_2$ ) yang berpola KKSPK ada 3 buah. Misalnya:

- (23) Menurut rencana tahun depan lomba membajak tanah itu akan  
Kp Kw S  
diselenggarakan di Lincolnshire, Inggris. (16/KT/DdB/5-16/5/83)  
Kt Kt

22. KSKPK

Kalimat tunggal dua ( $KT_2$ ) yang berpola KSKPK ada 2 buah. Misalnya:

- (24) Di Jerman Barat misalnya 17 ribu orang sekarang tergabung dalam  
Kt S Kw P  
cabang olah raga Tack Kwon Do. (22/KT/DdB/18-8/4/83)  
Kt

23. KPSKK

Kalimat tunggal dua ( $KT_2$ ) yang berpola KPSKK ada 3 buah. Misalnya:

- (25) Pukul 19.00 WIB akan disampaikan Siaran Berita secara sentral  
Kw P S Kc  
dari Jakarta (43/KT/BN/15-15/5/83)  
Kt

24. KKPSK

Kalimat tunggal dua ( $KT_2$ ) yang berpola KKPSK ada 5 buah. Misalnya:

- (26) Sebagai kelanjutan dari penarikan mundur pasukan-pasukan  
Kperi

Inggris dari wilayah koloninya di Afrika, maka pada tanggal 1  
 Kw  
Februari 1963 terbentuklah sebuah negara baru yang diberi nama  
 P S  
Malawi dengan Presiden pertama Doktor Harting Banda. (52/KT/  
 Kc  
 DdB/12-1/2/83)

## 25. PKKS

Kalimat tunggal dua ( $KT_2$ ) yang berpola PKKS ada 1 buah. Misalnya:

(27) Sudah terhimpun di dalam yayasan tersebut sampai saat ini se-  
 P Kt Kw  
banyak 11 Akademi Berlandaskan pada Undang-Undang Dasar  
 S  
 1945. (4/KT/BN/1-25/3/83)

Dari analisis pola kalimat tunggal dua ( $KT_2$ ) di atas, dapat dikatakan bahwa K (keterangan) dapat terletak di beberapa tempat, ada yang di awal kalimat, di tengah kalimat, dan diakhir kalimat. Banyak kalimat yang mengandung K lebih dari satu. Hal itu mengakibatkan bertambahnya variasi pola kalimat tunggal dua ( $KT_2$ ).

Pola dan kekerapan kalimat tunggal dua ( $KT_2$ ) dapat terlihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 2 POLA DAN KEKERAPAN KALIMAT TUNGGAL DUA ( $KT_2$ )**

No.	Pola Kalimat	Jumlah	Persentase
1.	SPK	94	22,98%
2.	SPKK	49	11,98%
3.	SPKKK	14	3,42%
4.	SKP	12	2,93%
5.	SKPK	46	11,25%
6.	SKPCK	9	2,20%
7.	SKPKKK	10	2,44%
8.	SKKP	7	1,71%
9.	SKKKP	3	0,73%
10.	SKKPK	3	0,73%

No.	Pola Kalimat	Jumlah	Persentase
11.	PSK	31	7,58%
12.	PSKK	5	1,22%
13.	PKS	14	3,42%
14.	KSP	14	3,42%
15.	KSPK	27	6,60%
16.	KSPKK	4	0,98%
17.	KPS	16	3,91%
18.	KPSK	18	4,40%
19.	KKPS	17	4,16%
20.	KKSP	2	0,49%
21.	KKSPK	3	0,73%
22.	KSKPK	2	0,49%
23.	KPSKK	3	0,73%
24.	KKPSK	5	1,22%
25.	PKKS	1	0,24%
	Jumlah	409	100%

Pada Tabel 2 terlihat bahwa pola kalimat tunggal dua ( $KT_2$ ) yang banyak dipakai ialah pola SPK, yaitu 94 kalimat (23,86%) dari kalimat tunggal dua ( $KT_2$ ) yang dianalisis.

### 2.1.3 Pola Kalimat Tunggal Tiga ( $KT_3$ )

SPO

Kalimat tunggal tiga ( $KT_3$ ) dalam penelitian ini ialah kalimat yang mempunyai unsur subjek, predikat, dan objek. Dalam penelitian ini ada 174 buah, (15,05%) dari seluruh kalimat tunggal yang dianalisis dan semuanya berpola sama, artinya pola kalimat tunggal tiga ( $KT_3$ ) tidak bervariasi. Pola kalimat tunggal tiga ( $KT_3$ ) itu adalah SPO seperti contoh analisis berikut ini.

(28) Sebuah komisi para ahli akan menyelidiki bencana tersebut. (11/

S P O

KT/DdB/8-27/5/83)



ditahan oleh kepolisian selama kira-kira 90 menit di Warsawa hari

P O Kw Kt  
Sabtu. (8/KT/DdB/3-14/2/83)  
Kw

4. SKPO

Kalimat tunggal empat ( $KT_4$ ) yang berpola SKPO adalah 67 buah. Misalnya:

(32) Penataran P<sup>4</sup> Pola Pendukung tersebut senin lalu ditutup oleh  
S Kw P  
Pelaksana Harian Kepala BP7 DKI Jakarta Ir. Rio Tambunan.  
O  
 (7/KT/BN/4-27/4/83)

5. SKPOK

Kalimat tunggal empat ( $KT_4$ ) yang berpola SKPOK ada 59 buah. Misalnya:

(33) Polisi Inggris kemarin menemukan tulang-tulang manusia di sebuah  
S Kw P O  
taman di bagian utara kota London. (18/KT/DdB/10-14/2/83)  
Kt

6. SKKPO

Kalimat tunggal empat ( $KT_4$ ) yang berpola SKKPO ada 26 buah, Misalnya:

(34) Kakanwil Kesehatan Propinsi Jawa Tengah Dr. Nardo Gunawan  
S  
MPH kemarin di Rumah Sakit Umum Karyadi membuka kursus  
Kw Kt P  
Penyegaran Penambah Ilmu Perawatan Kedua. (8/KT/DdB/7-18/  
O  
 3/83)

7. SKKPOK

Kalimat tunggal empat ( $KT_4$ ) yang berpola SKKPOK ada 15 buah. Misalnya:



- (39) Hal tersebut dikemukakan petang tadi oleh Menteri Luar Negeri  
 $\frac{S}{\text{Mochtar Kusumaatd aja}}$   $\frac{P}{\text{kepada reporter televisi di Halim Perdana-}}$   $\frac{Kw}{\text{kusumah}}$   
 $\frac{O_1}{\text{sekembalnya}}$   $\frac{O_2}{\text{dari sidang di Alkut Marakish, Maroko.}}$   $\frac{Kt}{\text{Kw}}$

(9/KT/DdB/

## 12. SPKOKK

Kalimat tunggal empat ( $KT_4$ ) yang berpola SPKOKK ada 3 buah. Misalnya :

- (40) Peninjauan ini dimaksudkan untuk melihat dari dekat pulau-  
 $\frac{S}{\text{pulau di Aceh}}$   $\frac{P}{\text{dalam kaitannya dengan pembinaan teritorial dalam}}$   $\frac{Kt}{\text{jajaran KODAM SATU ISKANDARMUDA. (9/KT)BN/3-31/1/83}}$   
 $\frac{O}{\text{Kpenj}}$   $\frac{Kt}{\text{Kt}}$

## 13. SKPO<sub>1</sub>O<sub>2</sub>K

Kalimat tunggal empat ( $KT_4$ ) yang berpola SKPO<sub>1</sub>O<sub>2</sub>K ada 1 buah. Misalnya:

- (41) Kepala Biro Proyek Bantuan Presiden, Zahid Husen Selasa lalu  
 $\frac{S}{\text{menyerahkan ternak kerbau bantuan Presiden}}$   $\frac{Kw}{\text{kepada Gubernur}}$   
 $\frac{P}{\text{Sumatra Utara E.W.P. Tambunan}}$   $\frac{O_1}{\text{di Balai Karantina Hewan Tan-}}$   
 $\frac{O_2}{\text{jung Merawa Medan. (8/KT/BN/7-16/5/83)}}$   $\frac{Kt}{\text{Kt}}$

## 14. KSPO

Kalimat tunggal empat ( $KT_4$ ) yang berpola KSPO ada 68 buah. Misalnya:

- (42) Setengah abad yang lampau dunia dihebohkan oleh tindakan se-  
 $\frac{Kw}{\text{orang diktator asal Jerman, Adolf Hitler. (13/KT/DdB/7-27/1/}}$   $\frac{S}{\text{83)}}$   $\frac{P}{\text{O}}$

## 15. KSPOK

Kalimat tunggal empat ( $KT_4$ ) yang berpola KSPOK ada 18 buah. Misalnya:

- (43) Pada tanggal dan bulan yang sama tahun 1974 sebanyak 32 pemim-  
 $\text{Kw}$   
pin negara-negara Islam mengadakan pertemuan tingkat tinggi di  
 $\text{S} \quad \text{P} \quad \text{O}$   
Lahore, Pakistan. (15/KT/DdB/9-22/2/83)  
 $\text{Kt}$

## 16. KKSP0

Kalimat tunggal empat ( $KT_4$ ) yang berpola KKSP0 ada 5 buah. Misalnya:

- (44) Sepuluh tahun yang lalu tanggal 27 Januari di Paris para demons-  
 $\text{Kw} \quad \text{Kt} \quad \text{S}$   
tran memadati gedung tempat berlangsungnya perundingan masa-  
 $\text{P} \quad \text{O}$   
lah Vietnam. (21/KT/DdB/10-27/1/83)

## 17. SKPOKK

Kalimat tunggal empat ( $KT_4$ ) yang berpola SKPOKK ada 5 buah. Misalnya:

- (45) Para pemimpin tujuh negara industri nonkomunis Senin meng-  
 $\text{S} \quad \text{Kw}$   
akhiri pertemuan puncak selama tiga hari di Willianosburg, Virgi-  
 $\text{P} \quad \text{O} \quad \text{Kw} \quad \text{Kt}$   
nia, Amerika. (24/KT/BN/5-31/5/83)

## 18. KSPOKK

Kalimat tunggal empat ( $KT_4$ ) yang berpola KSPOKK ada 4 buah. Misalnya:

- (46) Sebelum meninggalkan Jakarta Perdana Menteri Jepang dan istri  
 $\text{Kw} \quad \text{S}$   
berserta rombongan mengadakan kunjungan perpisahan di Istana  
 $\text{P} \quad \text{O}$   
Merdeka Jakarta. (13/KT/DdB/5-2/5/83)  
 $\text{Kt}$

## 19. KSPOK KKK

Kalimat tunggal empat ( $KT_4$ ) yang berpola KSPOK KKK ada 1 buah. Misalnya:

- (47) Dalam kunjungan tersebut Ketua Umum Jalasenastrri menyaksikan  
 Kw S  
serah terima jabatan Ketua Daerah Jalasenastrri Daerah Dua dari  
 P O  
Ny. Sugiatno kepada penggantinya Ny. Aboe Sabtu lalu di Tanjung  
 Ktj Kw Kt  
Pinang. (27/KT/BN/11-1/2/83)

## 20. KSKPOK

Kalimat tunggal empat ( $KT_4$ ) yang berpola KSKPOK ada 9 buah, Misalnya:

- (48) Dalam nomor loncat tinggi atlit Gerd Nagel dari Frankfurt berhasil  
 Kt S  
merebut medali emas dengan loncatatan setinggi 2,31 meter.  
 Kt P O  
 (19/KT/DdB/10-22/2/83)

## 21. KSKPOKK

Kalimat tunggal empat ( $KT_4$ ) yang berpola KSKPOKK ada 3 buah. Misalnya:

- (49) Setelah dua bulan reses, Perundingan-perundingan Amerika Serikat  
 Kw S  
dan Soviet hari ini melanjutkan pertemuannya di Jenewa mengenai  
 P O Kt Kpenj  
pengurangan peluru kendali jarak sedang di Eropa.  
 Kpenj  
 (4/KT/DdB/2-27/1/83)

## 22. KKSPOK

Kalimat tunggal empat ( $KT_4$ ) yang berpola KKSPOK ada 6 buah. Misalnya:

(50) Di Istana Merdeka petang tadi Presiden Yugoslavia Peter Stambolis

Kt

Kw

dan rombongan diterima oleh Presiden dan Ibu Tien Soeharto di

S

P

ruang Jepara.

O

Kt

(3/KT/DdB/2-1/2/83)

## 23. KPOS

Kalimat tunggal empat ( $KT_4$ ) yang berpola KPOS ada 1 buah. Misalnya:

(51) Sebelumnya telah memberikan sambutannya Danres Kepolisian 605

Kw

P

O

Ogan Komering Ulu Mayor Endang Surya, Kepala Dinas Pendapatan

S

Daerah Sumatra Selatan dan Pimpinan Asuransi Cabang Sumatra Selatan. (27/KT/BN/9-14/4/84)

## 24. KKSCKPO

Kalimat tunggal empat ( $KT_4$ ) yang berpola KKSCKPO ada 1 buah. Misalnya:

(52) Bagi masyarakat di desa Operatif Saba, Anggabi, Wade BO, di

Ktj

Kabupaten Biak Irian Jaya, Bhakti ABRI di daerah tersebut belum

Kt

S

lama ini sangat membantu terutama pembangunan fisik berupa

Kt

Kw

gedung SMP, jembatan, rumah percontohan dan sebagainya.

P

O

(38/KT/BN/9-6/3/83)

## 25. KKSkkPOK

Kalimat tunggal empat (KT<sub>4</sub>) yang berpola KKSkkPOK ada 1 buah. Misalnya:

- (53) Dalam rangkaian safari spiralnya ke Propinsi Jawa Barat, Deputy  
Kw Kt  
Bidang Keluarga Berencana Pusat DR. HARYONO SUYONO Senin  
S  
lalu di Bogor menyaksikan pelayanan terhadap dua ribu peserta  
Kw Kt  
KB baru. (4/KT/BN/2-2/2/83)

## 26. POKS

Kalimat tunggal empat (KT<sub>4</sub>) yang berpola POKS ada 1 buah. Misalnya:

- (54) Memberikan sambutan dalam pembukaan ini Ketua Panitia Pena-  
P O Kw  
taran Ibrahim Sinik, Sekjen DPP KNPI Theo Sambuaga, dan Ketua  
S  
PWI Cabang Sumatra Utara, H.M. Anwar Effendi.  
(18/KT/BN/9-27/1/83)

Pola dan kekerapan kalimat tunggal empat (KT<sub>4</sub>) dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 4: POLA'DAN KEKERAPAN KALIMAT TUNGGAL EMPAT (KT<sub>4</sub>)**

No.	Pola Kalimat	Jumlah	Persentase
1.	SPOK	164	30,37%
2.	SPOKK	51	9,44%

No.	Pola Kalimat	Jumlah	Persentase
3.	SPOKKK	24	4,44%
4.	SKPO	67	11,81%
5.	SKPOK	59	10,93%
6.	SKKPO	26	4,81%
7.	SKKPOK	15	2,78%
8.	SPKO	4	0,74%
9.	SKKPO <sub>1</sub> O <sub>2</sub>	1	0,18%
10.	KSPO <sub>1</sub> O <sub>2</sub>	1	0,18%
11.	SPKO <sub>1</sub> O <sub>2</sub> KK	1	0,18%
12.	SPKOKK	3	0,56%
13.	SKPO <sub>1</sub> O <sub>2</sub> K	1	0,18%
14.	KSPO	68	12,59%
15.	KSPOK	18	3,33%
16.	KKSPO	5	0,93%
17.	KSPOKK	5	0,93%
18.	KSPOKK	4	0,74%
19.	KSPOKKKK	1	0,18%
20.	KSKPOK	9	1,67%
21.	KSKPOKK	3	0,56%
22.	KKSPOK	6	1,11%
23.	KPOS	1	0,18%
24.	KKSKKPO	1	0,18%
25.	KKSKKPOK	1	0,18%
26.	POKS	1	0,18%
	Jumlah	540	100%

Dari Tabel 4 di atas terlihat bahwa kalimat tunggal empat (KT<sub>4</sub>) yang paling banyak dipergunakan ialah pola SPOK sebanyak 164 kalimat (30,37%) dari kalimat tunggal empat yang dianalisis.

Pola dan kekerapan kalimat tunggal dalam berita di TVRI dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 5: POLA DAN KEKERAPAN KALIMAT TUNGGAL  
DALAM BERITA DI TVRI**

No.	Pola Kalimat Tunggal	Jumlah	Persentase
1.	Pola Kalimat Tunggal Saru (KT <sub>1</sub> )	33	2,85%
2.	Pola Kalimat Tunggal Dua (KT <sub>2</sub> )	409	35,38%
3.	Pola Kalimat Tunggal Tiga (KT <sub>3</sub> )	174	15,05%
4.	Pola Kalimat Tunggal Empat (KT <sub>4</sub> )	540	46,71%
	Jumlah	1156	100%

Dari tabel 5 di atas terlihat bahwa kalimat tunggal yang paling banyak digunakan dalam berita TVRI adalah pola kalimat tunggal empat (KT<sub>4</sub>), yaitu kalimat yang mempunyai unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan sebanyak 540 kalimat (46,71%) dari seluruh kalimat tunggal yang dianalisis.

## 2.2 Pola Kalimat Majemuk (KM)

Kalimat majemuk ialah kalimat yang mengandung dua pola kalimat atau lebih, baik ditinjau dari segi terjadinya bentuk itu secara statis maupun dari segi bentuk yang lebih dinamis, yaitu dengan teknik perluasan bagian-bagian kalimat (Keraf, 166).

Pembentukan kalimat majemuk secara statis akan menghasilkan kalimat majemuk setara, artinya penggabungan dua buah kalimat tunggal atau lebih, dan pembentukan kalimat secara dinamis akan menghasilkan kalimat majemuk bertingkat. Di samping itu, ada juga kalimat majemuk yang dibentuk secara campuran, yaitu bertingkat setara atau setara bertingkat. Berdasarkan uraian di atas, kalimat majemuk dalam berita di TVRI dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu (1) kalimat majemuk setara, (2) kalimat majemuk bertingkat, dan (3) kalimat majemuk campuran.

Kalimat majemuk dalam berita di TVRI berjumlah 2.204 kalimat (65,60%) dari jumlah seluruh kalimat yang dianalisis. Berikut ini akan dipaparkan contoh analisis pola kalimat majemuk.

### 2.2.1 Pola Kalimat Majemuk Setara (KMS)

Kalimat majemuk setara yang biasa juga disebut kalimat majemuk se-

derajat, yaitu penggabungan dua kalimat tunggal atau lebih, yang kalimat tunggal satu dengan kalimat tunggal yang lain kedudukannya sederajat. Analisis kalimat majemuk setara mencakup unsur pembentuk setara, dan penanda hubungan antarunsur kalimat majemuk setara. Untuk keperluan itu, akan dilihat jenis kalimat tunggal sebagai unsur pembentuk kalimat majemuk setara, hubungan antarunsur, dan penanda hubungannya.

Kalimat majemuk setara dalam berita di TVRI digolongkan berdasarkan hubungan maknanya menjadi empat bagian, yaitu (1) kalimat majemuk setara, perjumlahan, (2) kalimat majemuk setara perturutan, (3) kalimat majemuk setara pemilihan, dan (4) kalimat majemuk setara perlawanan.

Pola kalimat majemuk setara dalam berita di TVRI berjumlah 375 kalimat (17,01%) dari jumlah seluruh kalimat majemuk yang dianalisis. Berikut ini akan dideskripsikan pola kalimat majemuk setara itu satu per satu.

#### 2.2.1.1 Pola Kalimat Majemuk Setara Hubungan Perjumlahan (KMSPerj)

Yang dimaksud dengan hubungan perjumlahan dalam kalimat majemuk setara adalah perangkaian kalimat tunggal yang satu dengan kalimat tunggal lainnya dalam hubungan penggabungan saja. Jadi, kalimat tunggal yang satu dengan kalimat tunggal lainnya maknanya berdiri sendiri. Fungsi atas bagian-bagian kalimat tunggal itu, baik kalimat tunggal pertama maupun kalimat tunggal berikutnya masing-masing bertugas sebagai S (subjek), P (predikat), dan mungkin pula sebagai O (objek), dan atau sebagai K (keterangan).

Kalimat majemuk setara hubungan perjumlahan dalam berita di TVRI ada 282 kalimat (75,19%) dari jumlah kalimat majemuk setara yang dianalisis. Kalimat majemuk setara hubungan perjumlahan terdiri atas 17 variasi pola. Contoh variasi pola kalimat majemuk setara hubungan perjumlahan adalah sebagai berikut.

##### 1) $KT_1 + KT_1$

Contoh penggabungan kalimat tunggal satu ( $KT_1$ ) dengan kalimat tunggal satu ( $KT_1$ ) adalah sebagai berikut dengan penanda hubungannya kata *dan*.

(55) Akan tetapi, gencatan senjata tersebut gagal dan peperangan mulai

Upak	S	P	Ph
<u>memuncak lagi.</u> (49/KM/DdB/9-5/1/83)			
S	P		

2)  $KT_1 + KT_1 + KT_1$ 

Contoh kalimat majemuk setara perjumlahan yang terdiri dari 3 kalimat yang masing-masing berupa kalimat tunggal satu ( $KT_1$ ) adalah sebagai berikut dengan penanda hubungannya kata *dan* dan *serta*.

(56) Ia merupakan pelopor dan pendiri tentara Merah serta musuh besar

S            P                            Ph                            P

Stalin. (66/KM/DdB/12-16/1/83)

3)  $KT_1 + KT_2$ 

$KT_1$  yang digabungkan dengan  $KT_2$  terdapat pada data di bawah ini dengan penanda hubungannya kata *dan*.

(57) Delapan pemain ski tewas seketika dan dua orang lainnya

S    P            Ph                            S

meninggal di rumah sakit. (30/KM/DdB/8-14/2/83)

P    Kt

4)  $KT_2 + KT_1$ 

Contoh penggabungan kalimat tunggal dua ( $KT_2$ ) dengan kalimat tunggal satu ( $KT_1$ ) adalah sebagai berikut dengan penanda hubungan kata *dan*.

(58) Perlawanan yang terus menerus dilakukan kini

S    Kw

sudah berlangsung selama lebih dari dua bulan

P    Kw

dan pasukan Uni Soviet ratusan yang tewas.

Ph    S    P

(7/KM/DdB/2-16/1/83)

5)  $KT_2 + KT_2$ 

j Penggabungan dua buah kalimat tunggal ( $KT_2$ ) dengan ( $KT_2$ ) dapat dilihat pada contoh berikut ini dengan penanda hubungan kata *dan*.

(59) Sekolah staf gabungan angkatan bersenjata Australia

S

dibuka pada tahun 1969 dan kursus pertama dimulai

P Kw Ph S P

tahun 1970 lalu. (42/KM/DdB/7-19/3/83)

Kw

6)  $KT_2 + KT_3$

Penggabungan  $KT_2$  yang berpola SPK dengan  $KT_3$  yang berpola SPO adalah seperti contoh di bawah ini dengan penanda hubungan *tanda koma* dan kata *juga*.

(60) Memasyarakatkan olah raga dan mengolahragakan

S

masyarakat tidak saja dilakukan di Indonesia,

P

Kt

negara tetangga kita, Malaysia, juga melakukan

S

Ph

P

penggalakkan olah raga. (61)KM/DdB/12-25/3/83)

O

7)  $KT_3 + KT_3 + KT_3$

Contoh analisis kalimat majemuk setara hubungan penjumlahan jenis ini sebagai berikut dengan penanda hubungan *tanda koma* dan kata *dan*.

(61) Penataran P-4 ini akan berlangsung sampai tanggal

S

P

15 Maret mendatang diikuti 245 peserta terdiri

Kw

P

Dharma Pertiwi, Dharma Wanita, KNPI, AMPI, KOSGORO,

O

dan organisasi politik, diselenggarakan oleh BP-7 DKI Jakarta.

P

O

8)  $KT_2 + KT_4$

Penggabungan kalimat tunggal ( $KT_2$ ) dengan kalimat tunggal lain ( $KT_4$ )

dengan kalimat tunggal lain ( $KT_2$ ), seperti terlihat pada contoh di bawah ini dengan penanda hubungan kata *dan*.

(62) Setelah ada campur tangan Kolonel Mathieu Kesikon dari Benin

Kw

dan kedatangan Judual Eyadame dari Togo, barulah kericuhan itu

S

itu dapat diselesaikan, dan pemerintah Ghana bersedia menerima

P

Ph

S

P

arus pengungsian besar-besaran itu. (33/KM/DdB/5-1/2/83)

O

Kkuan

9)  $KT_3 + KT_2$

Penggabungan kalimat tunggal jenis  $KT_3$  dengan kalimat tunggal jenis  $KT_2$  terdapat dalam kalimat seperti di bawah ini dengan penanda hubungan *tanda koma*.

(63) Setiap kereta dikendarai oleh 4 orang yang tergabung dalam

S

P

O

satu regu, dua di antaranya bertindak sebagai pendorong pada

S

P

Kperi

saat star. (74/KM/DdB/11-28/2/83).

10)  $KT_3 + KT_2 + KT_3$

Contoh analisis kalimat majemuk setara hubungan perjumlahan jenis ini adalah sebagai berikut dengan penanda hubungan *tanda koma* dan kata *dan*.

(6) Wasit Jacques Donfinan menyelesaikan pertentangan itu, dan

S

P

O

Ph

akhirnya angka bertambah untuk Lenadl dan menyudahi pertan-

Kw

S

P

Ktj

Ph

P

dingan tersebut. (65/KM/BN/11-31/5/83)

O

11)  $KT_3 + KT_3$ 

Penggabungan kalimat tunggal  $KT_3$  dengan  $KT_3$  dapat terlihat seperti contoh di bawah ini dan dihubungkan oleh kata *dan*.

(65) Kerbau-kerbau tersebut diberikan kepada keluarga transmigrasi

S                      P

Siak Dua 74 ekor, Siak Tiga 510 ekor dan selebihnya diberikan

O    Ph      S                      P

untuk warga non transmigran Kecamatan Bengkalis. (30/KM/BN/

O

12-28/3/83)

12)  $KT_3 + KT_4$ 

Terdapat beberapa variasi pola kalimat dalam penggabungan  $KT_3$  dan  $KT_4$  seperti contoh di bawah ini dengan penanda hubungan kata *dan*.

(66) Adelman dianggap pendukung Reagan dan ia sangat memihak

S                      P                      O                      Ph S                      P

filsafah Reagan dalam menangani Soviet. (49/KM/DdB/9-16/1/83)

O                      Kperi

13)  $KT_4 + KT_1$ 

Kalimat majemuk setara yang terdiri atas kalimat tunggal jenis  $KT_4$  dan  $KT_1$  dapat dilihat seperti berikut dengan penanda hubungan kata *dan*.

(67) Di samping itu jenis binatang ini mempunyai kuku yang panjang

Upak                      S                      P

dan gigi taring yang tajam dan anaknya adalah Rusa, Kambing,

O    Ph S                      P

serta Rusa. (95/KM/DdB/17-16/1/83)

14)  $KT_4 + KT_2$ 

Kalimat majemuk yang terdiri atas  $KT_4$  dan  $KT_2$  dapat terlihat seperti contoh di bawah ini dengan penanda hubungan kata *dan*.

(68) Bekas Raja Umberto memulai pengasingannya di Portugal di negara

S P O Kt Kt

ini. (32/KM/DdB/6-19/3/83)

15)  $KT_4 + KT_3$

Penggabungan kalimat tunggal  $KT_4$  dengan kalimat tunggal  $KT_3$  yang menghasilkan kalimat majemuk setara dapat terlihat seperti data di bawah ini dengan penanda hubungan kata *dan*.

(69) Atmanu alias Klaus Barbil, dalam sidang pengadilan tinggi Bolivia,

S Kt

memenangkan perkaranya dan pemerintah Bolivia tidak melulus-

P O Ph S P

kan permintaan pemerintah Perancis. (25/KM/DdB/6-27/1/83)

O

16)  $KT_4 + KT_3 + KT_3$

Di dalam data didapati pula kalimat majemuk setara yang diisi oleh tiga buah kalimat tunggal seperti contoh di bawah ini dengan penanda hubungan kata *dan* dan *serta*.

(70) Dalam kesempatan itu jaksa Agung Muda Bidang Operasi Moham-

Kw S

mad Salim melepaskan tanda siswa dan menyematkan tanda pang-

P O Ph P

kat difinitif serta menyerahkan ijazah kepada lulusan terbaik me-

O Ph P O<sub>1</sub> O<sub>2</sub>

wakili rekan-rekan lainnya. (10/KM/BN/3-28/2/83)

17)  $KT_4 + KT_4$

Kalimat majemuk setara yang berisi dua buah kalimat tunggal jenis  $KT_4$  terdapat beberapa pola seperti di bawah ini dengan penanda hubungan kata *dan*.

(71) Serangan Iran itu mendapat kecaman keras dari negara-negara peng-

S P O

hasil minyak Teluk Parsi dan menurut beberapa surat kabar di

Kt

Ph

Kt

negara-negara Teluk Parsi serangan Iran itu ditunjang oleh Israel.

S P O

(22/KM/DdB/5-13/2/83)

Pola dan kekerapan kalimat majemuk setara hubungan perjumlahan dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 6: POLA DAN KEKERAPAN KALIMAT MAJEMUK SETARA HUBUNGAN PERJUMLAHAN**

No.	Pola Kalimat	Jumlah	Persentase
1.	$KT_1 + KT_1$	6	2,13%
2.	$KT_1 + KT_1 + KT_1$	1	0,35%
3.	$KT + KT$	10	3,55%
4.	$KT_2 + KT_2$	6	2,13%
5.	$KT_2 + KT_2$	56	19,86%
6.	$KT_2 + KT_3$	31	11,00%
7.	$KT_2 + KT_3 + KT_3$	1	0,35%
8.	$KT_2 + KT_4$	34	12,07%
9.	$KT_3 + KT_2$	14	4,96%
10.	$KT_3 + KT_2 + KT_3$	1	0,35%
11.	$KT_3 + KT_3$	35	12,41%
12.	$KT_3 + KT_4$	14	4,96%
13.	$KT_4 + KT_1$	5	1,77%
14.	$KT_4 + KT_2$	18	6,38%
15.	$KT_4 + KT_3$	27	9,57%
16.	$KT_4 + KT_3 + KT_3$	6	2,13%
17.	$KT_4 + KT_4$	17	6,03%
	Jumlah	282	100%

Pada tabel 6 terlihat bahwa dalam kalimat majemuk setara hubungan perjumlahan pola kalimat yang paling banyak dipakai dalam berita di TVRI adalah pola  $KT_2 + KT_2$ , yaitu 56 kalimat (19,86%) dari seluruh KMS penghubung perjumlahan.

Penanda hubungan antarunsur pada kalimat majemuk setara hubungan perjumlahan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 7: PENANDA HUBUNGAN PADA KALIMAT MAJEMUK SETARA HUBUNGAN PERJUMLAHAN**

No.	Penanda Hubungan	Jumlah	Persentase
1.	dan	190	67,38%
2.	serta	29	10,28%
3.	selain	9	3,19%
4.	di samping	7	2,48%
5.	begitu pula	1	0,35%
6.	tanpa tanda penghubung	46	16,32%
	Jumlah	282	100%

Pada Tabel 7 terlihat bahwa dalam kalimat majemuk setara hubungan perjumlahan, kata *dan* paling banyak dipakai sebagai penanda hubungan perjumlahan. Selain itu, dalam berita di TVRI/banyak kalimat majemuk setara hubungan perjumlahan yang tidak menggunakan penanda hubungan, yaitu 16,32% dari seluruh KMS hubungan perjumlahan.

#### 2.2.1.2 Pola Kalimat Majemuk Setara Hubungan Perturutan (KMS Pert)

Yang dimaksud dengan kalimat majemuk setara hubungan perturutan adalah hubungan yang berurutan dalam tindakan, peristiwa, atau keadaan yang terdapat dalam kalimat tunggal pertama dilanjutkan dengan keadaan, peristiwa, atau keadaan yang terdapat dalam kalimat tunggal kedua. Kalimat majemuk setara hubungan perturutan terdiri atas tiga variasi. Variasi itu adalah sebagai berikut.

1)  $KT_2 + KT_2$ 

Penggabungan kalimat jenis  $KT_2$  dengan  $KT_2$  adalah sebagai berikut dengan penanda hubungan kata *kemudian*.

Contoh:

- (72) Ardiles terakhir bermain dalam klub Tottenham Hotspur April  
           S                  P  Kt  
tahun 1982 yang lalu, kemudian bergabung dengan kesebelasan  
   P  
World Cup Argentina. (50/KM/DdB/11-1/1/83)  
 Kal

2)  $KT_2 + KT_2 + KT_2$ 

Terdapat data kalimat majemuk setara berupa  $KT_2 + KT_2 + KT_2$ , seperti berikut dengan penanda hubungan kata *baru* dan *akhirnya*.

- (73) Sebelumnya negara Birma ini selalu aman dan tenang, baru setelah  
           Kw                  S  P  
bangsa Barat berdatangan bentrokan selalu timbul, akhirnya Birma  
   Kw  P          Kw          S  
dikuasai dan digabungkan dengan India-Inggris.  
   P  
 (45/KM/DdB/10-1/1/83)

3)  $KT_4 + KT_4$ 

Kalimat majemuk setara hubungan perturutan dengan penggabungan kalimat tunggal jenis  $KT_4 + KT_4$  adalah sebagai berikut dengan penanda hubungan tanda *koma*.

- (74) Pada grup pertama untuk pertandingan beregu lima bermain setelah  
   Kt  
tiga Game, tempat pertama direbut oleh Persatuan Bowling Jakarta,  
   Kw  S          P  O

disusul oleh regu Bhineka dan Amir FQ juga dari Jakarta.

P

O

Kt

(80/KM/DdB/17-25/3/83)

**TABEL 8: POLA DAN KEKERAPAN KALIMAT MAJEMUK SETARA HUBUNGAN PERTURUTAN**

No.	Pola Kalimat	Jumlah	Persentase
1.	$KT_2 + KT_2$	1	25%
2.	$KT_2 + KT_2 + KT_2$	1	25%
3.	$KT_4 + KT_4$	2	50%
	Jumlah	4	100%

Pada Tabel 8 terlihat bahwa dalam kalimat majemuk setara hubungan perturutan, pola kalimat yang paling banyak dipakai dalam berita TVRI adalah pola  $KT_4 + KT_4$  yaitu 50% dari seluruh KMS hubungan perturutan.

Penanda hubungan antar unsur pada kalimat majemuk setara hubungan perturutan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 9: PENANDA HUBUNGAN PADA KALIMAT MAJEMUK SETARA HUBUNGAN PERTURUTAN**

No.	Penanda Hubungan	Jumlah	Persentase
1.	kemudian	2	50%
	tanpa penanda hubungan	2	50%
	Jumlah	4	100%

Pada Tabel 9 terlihat bahwa dalam kalimat majemuk setara hubungan perturutan, kata *kemudian* paling banyak dipakai sebagai penanda hubungan perturutan. Selain itu, dalam berita di TVRI ada kalimat majemuk setara hubungan perturutan yang tidak menggunakan penanda hubungan, yaitu 50% dari seluruh KMS hubungan perturutan.

### 2.2.1.3 Pola Kalimat Majemuk Setara Hubungan Pemilihan (KMS Pem)

Yang dimaksud dengan kalimat majemuk setara hubungan pemilihan ialah kalimat majemuk yang merupakan kenyataan hanya salah satu kalimat yang dimaksud dari yang tersebut pada klausa-klausa (Ramlan: 37). Di dalam data terdapat contoh kalimat majemuk itu sebagai berikut.

#### 1) $KT_1 + KT_2$

Penggabungan kalimat jenis  $KT_1 + KT_2$  adalah sebagai berikut dengan penanda hubungan kita *atau*.

(75) Bus sama halnya dengan kendaraan pribadi hanya dapat berjalan

S

P

pelan atau terhenti sama sekali pada jam padat.

Ph

P

Kw

(34/KM/DdB/9-14/83)

TABEL 10: POLA DAN KEKERAPAN KALIMAT MAJEMUK SETARA HUBUNGAN PEMILIHAN

No.	Pola Kalimat	Jumlah	Persentase
1.	$KT_1 + KT_2$	1	100%
	Jumlah	1	100%

Pada Tabel 10 terlihat bahwa kalimat majemuk setara hubungan pemilihan di TVRI hanya terdapat sebuah pola, yaitu  $KT_1 + KT_2$  (100%).



di bawah ini dengan penanda hubungan kata *tetapi*.

(77) Terjemahan Alqur'an dalam bahasa Jepang sebelumnya memang

S

pernah dikerjakan yaitu sejak tahun 1910, tetapi masih dianggap

P

Ks

Ph

P

kurang lengkap. (92/KM/DdB/14-27/83)

4)  $KT_2 + KT_2$

Penggabungan kalimat-kalimat tunggal jenis  $KT_2$  dalam suatu kalimat majemuk setara terdapat dalam contoh seperti di bawah ini dengan penanda hubungan kata *sebaliknya*.

(78) Dibanding dengan anggaran yang sedang berjalan maka penyediaan

Kperb

dana untuk membangun meningkat 0,6 persen sebaliknya bila di-

S

P

Ph

banding dengan anggaran rutin tahun 1982-1983 menurun dari

Kperb

P

77 persen menjadi 73 persen. (12/KM/BN/5-25/3/83)

Kpenj

5)  $KT_2 + KT_1 + KT_2$

Terdapat pula tiga buah kalimat tunggal dalam sebuah kalimat majemuk setara seperti pola di bawah ini dengan penanda hubungan kata *tetapi* dan *dan*.

(79) Tahun 1982 jumlah penduduk naik tetapi jumlah produksi beras

Kw

S

P

Ph

S

juga naik dan kekurangan beras turun dibanding kebutuhan tahun

P

Ph

S

P

Kpenj

1979. (15/KM/BN/5-5/1/83)

6)  $KT_2 + KT_3$ 

Penggabungan  $KT_2$  sebagai kalimat tunggal pertama dengan  $KT_3$  sebagai kalimat tunggal kedua dalam kalimat majemuk setara terdapat di dalam pola kalimat seperti contoh di bawah ini dengan penanda hubungan kata *namun*.

(80) Perincian pertemuan kedua kepala pemerintahan belum diumumkan

S P

secara terperinci, namun mereka merencanakan mengadakan dis-  
Kc Ph S P

kusi mengenai peningkatan perdagangan antara kedua negara dan  
 O

berbagai masalah yang berhubungan dengan pengungsi Kambija.

(19/KM/DdB/2-5/1/83)

7)  $KT_2 + KT_4$ 

Penggabungan kalimat tunggal ber- $KT_2$  dengan kalimat tunggal ber- $KT_4$  terdapat dalam kalimat seperti di bawah ini dengan penanda hubungan kata *sedang*.

(81) Abdul Rahman K, sebelumnya adalah kepala Balai Diklat pegawai

S Kw

teknis Departemen Agama Ujung Pandang sedang pejabat lama  
P Ph

Muhamad. Sayuti selanjutnya mendapat tugas sebagai Dosen IAIN  
S Kw P O Kperi

Alaudin Ujungpandang. (30/KM/BN/13-27/1/83)

8)  $KT_4 + KT_4$ 

Penggabungan dua buah kalimat tunggal ber- $KT_4$  terdapat dalam contoh di bawah ini dengan penanda hubungan kata *tetapi*.

(82) Keduanya memulai start dengan baik, tetapi pada tikungan pertama

S P O Kkuan Ph Kt

Lubke berhasil mengungguli lawannya.

S P

(88/DdB/10-22/2/83)

**TABEL 12: POLA DAN KEKERAPAN KALIMAT MAJEMUK SETARA HUBUNGAN PERLAWANAN (KMS Perl)**

No.	Pola Kalimat	Jumlah	Persentase
1.	$KT_1 + KT_1$	2	2,27%
2.	$KT_1 + KT_2$	4	4,55%
3.	$KT_2 + KT_1$	5	5,68%
4.	$KT_2 + KT_2$	15	17,05%
5.	$KT_2 + KT_1 + KT_2$	1	1,14%
6.	$KT_2 + KT_3$	2	2,27%
7.	$KT_2 + KT_4$	34	38,63%
8.	$KT_4 + KT_4$	25	28,41%
	Jumlah	88	100%

Pada Tabel 12 terlihat bahwa dalam kalimat majemuk setara hubungan perlawanan pola kalimat  $KT_2 + KT_4$  paling banyak digunakan (38,63%) dari seluruh KMS Perl yang dianalisis. Penanda hubungan pada kalimat majemuk setara hubungan perlawanan dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 13: PENANDA HUBUNGAN PADA KALIMAT MAJEMUK SETARA HUBUNGAN PERLAWANAN (KMS Perl)**

No.	Penanda Hubungan	Jumlah	Persentase
1.	tetapi/tapi	34	38,64%
2.	sedangkan/sedang	40	45,45%
3.	namun	11	12,50%
4.	bukan ... melainkan	3	3,41%
	Jumlah	88	100%

Pada Tabel 13 terlihat bahwa kata *sedangkan/sedang* paling banyak digunakan sebagai penanda hubungan perlawanan (45,45) dari seluruh KMS Perl yang dianalisis. Di samping itu, pada KMS Perl banyak kalimat tidak menggunakan penanda hubungan.

Pola dan kekerapan kalimat majemuk setara dalam berita di TVRI dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 14: POLA DAN KEKERAPAN KALIMAT MAJEMUK SETARA DALAM BERITA DI TVRI**

No.	Pola Kalimat Majemuk Setara	Jumlah	Persentase
1.	Pola Kalimat Majemuk Setara Hubungan Perjumlahan	282	75,19%
2.	Pola Kalimat Majemuk Setara Hubungan Perturutan	4	1,07%
3.	Pola Kalimat Majemuk Setara Hubungan Pemilihan	1	0,27%
4.	Pola Kalimat Majemuk Setara Hubungan Perlawanan	88	23,47%
	Jumlah	375	100%

Pada Tabel 14 terlihat bahwa kalimat majemuk setara dalam berita di TVRI banyak menggunakan pola KMS Perj, yaitu 282 kalimat (75,19%) dari seluruh KMS yang dianalisis.

### 2.2.2 Pola Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB)

Analisis kalimat majemuk bertingkat mencakup unsur-unsur pembentuk kalimat majemuk bertingkat, hubungan antarunsur kalimat majemuk bertingkat, dan penanda hubungan antarunsur kalimat majemuk bertingkat. Untuk keperluan itu, akan dilihat jenis-jenis anak kalimat yang menduduki suatu fungsi dalam induk kalimat dan merupakan salah satu unsur pembentuk kalimat majemuk bertingkat.

Oleh karena fungsi-fungsi dalam sebuah kalimat terdiri atas subjek, predikat, objek, dan bermacam-macam keterangan, anak kalimat dalam

kalimat majemuk bertingkat dibeda-bedakan sesuai dengan fungsi-fungsi yang diduduki oleh anak kalimat itu. Selanjutnya, ada kemungkinan salah satu fungsi dalam anak kalimat dapat berupa kalimat pula yang biasa disebut cucu kalimat. Dalam analisis ini cucu kalimat tidak dipolakan lagi. Jadi, cakupan analisis selanjutnya hanya sampai pada tingkat anak kalimat.

### 2.2.2.1 Kalimat Majemuk Bertingkat Yang Beranak Kalimat Subjek (KMB yang ber-AKS)

Yang dimaksud dengan KMB yang ber-AKS adalah kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai anak kalimat yang berfungsi sebagai subjek dalam induk kalimat. Dalam kalimat majemuk bertingkat jenis ini terdapat 8 variasi. Variasi-variasi itu terjadi karena adanya pola-pola kalimat tunggal yang berbeda, baik pola dalam induk kalimat maupun pola dalam anak kalimat. Contoh variasi pola kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat yang berfungsi sebagai subjek adalah sebagai berikut.

#### 1) $AKS(KT_2) \subset IK(KT_1)$

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (83) *Dinyatakan* bahwa hal ini merupakan undangan pertama bagi Malaysia untuk menghadiri pembukaan Sidang Dewan Nasional PLO tersebut. (27/KM/DdB/10-12/2/83)

Induk kalimat dari kalimat (83) adalah *Dinyatakan . . .*, sedangkan

anak kalimat yang berfungsi sebagai subjeknya adalah *... bahwa hal ini merupakan undangan pertama bagi Malaysia untuk menghadiri pembukaan*

*sidang Dewan Nasional PLO tersebut.*

ktj (ck)

#### 2) $AKS(KT_4) \subset IK(KT_1)$

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai

berikut.

- (84) *Dijelaskan* posisi generasi muda dalam masyarakat menempati mata rantai paling sentral yang harus berfungsi sebagai pelanjut perjuangan bangsa. (7/KM/DdB/6-18/3/83)

Induk kalimat dari kalimat (84) adalah *Dijelaskan . . .*, sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai subjeknya adalah . . . **posisi generasi muda dalam masyarakat menempati mata rantai paling sentral yang harus berfungsi sebagai pelanjut perjuangan bangsa.**

Hubungan makna dalam kalimat (84) adalah hubungan *isi*, tetapi penanda hubungannya tidak ada.

### 3) AKS (KT<sub>1</sub>) ⊂ IK (KT<sub>2</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (85) *Dari Nepals Itali kemarin diberitakan bahwa seorang sipir atau kepala penjara ditembak mati.* (66/KM/DdB/16-1/2/83)

Induk kalimat dari kalimat (85) adalah *Dari Nepals Itali kemarin diberitakan . . .*, sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai subjeknya adalah . . . **bahwa seorang sipir atau kepala penjara ditembak mati.**

Hubungan makna dalam kalimat (85) adalah hubungan *isi* dengan penanda hubungannya kata *bahwa*.

4) AKS (KT<sub>2</sub>) C IK (KT<sub>2</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

(86) *Kepada pemuda-pemuda lainnya di daerah ini dikatakan, keterampilan merupakan suatu bekal bagi pemuda Indonesia untuk turut serta secara aktif di dalam pembangunan. (20/KM/BN/10-2/2/83)*

Induk kalimat dari kalimat (86) adalah *Kepada pemuda-pemuda lainnya*

Ktj

*di daerah ini dikabarkan . . .*, sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai

Kt            P            S

subjeknya adalah . . . *keterampilan merupakan suatu bekal bagi pemuda*

s    p    ktj

*Indonesia untuk turut serta aktif dalam pembangunan.*

ktj (ck)

5) AKS (KT<sub>4</sub>) C IK (KT<sub>2</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

(87) *Kemudian dijelaskan pengelola di bidang ini diperlukan peningkatan secara benar agar hal yang menyangkut BBN Jasaraharja dan STNK kendaraan bermotor terwujud secara tertib dan lancar. (27/KM/BN/10-14/4/83)*

Induk kalimat dari kalimat (87) adalah *Kemudian dijelaskan . . .*, sedang-

Kw            P            S

kan anak kalimat yang berfungsi sebagai subjeknya adalah . . . *pengelola di*

s

*bidang ini diperlukan peningkatan secara benar agar hal yang menyangkut*

p    o    kc

**BBN Jasaraharja dan STNK kendaraan bermotor terwujud secara tertib dan ktj (ck)**

**lancar.**

Hubungan makna dalam kalimat (87) adalah hubungan *isi*, tetapi penanda hubungannya tidak ada.

6) AKS (KT<sub>1</sub>) ⊂ IK (KT<sub>3</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (88) *Ditambahkannya bahwa memahami agama Islam tanpa mengetahui isi dan maksud Al-Qur'an kurang sempurna.*  
(95/KM/DdB/14-27/1/83)

Induk kalimat dari kalimat (88) adalah *Ditambahkannya . . .*, sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai subjeknya adalah *. . . bahwa memahami agama Islam tanpa mengetahui isi dan maksud Al-Qur'an kurang sempurna.*

p

Hubungan makna dalam kalimat (88) adalah hubungan *isi*, dengan penanda hubungannya adalah kata *bahwa*.

7) AKS (KT<sub>2</sub>) ⊂ IK (KT<sub>3</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (89) *Dinyatakan oleh Helmut Kohl bahwa Amerika Serikat dalam setiap kali perundingan yang diadakan tentang perlucutan senjata selalu berniat sungguh-sungguh.* (17/KM/DdB/7-12/2/83)

Induk kalimat dari kalimat (89) adalah *Dinyatakan oleh Helmut Kohl*

P O

... , sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai subjeknya adalah ...  
S

bahwa Amerika Serikat *dalam* setiap kali perundingan yang diadakan tentang  
ph s kw  
perlucutan senjata selalu berniat sungguh-sungguh.

P

Hubungan makna dalam kalimat (89) adalah hubungan *isi*, dengan penanda hubungannya adalah kata *bahwa*.

8) AKS (KT<sub>4</sub>) ⊂ IK (KT<sub>3</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

(90) *Ditegaskan oleh Mayjen TNI Edi Sudradjat, untuk mensukseskan program pemerintah di bidang keluarga berencana tersebut Kodam Enam Siliwangi setiap kali merayakan hari ulang tahunnya, melaksanakan bulan keluarga berencana.* (11/KM/BN/5-30/5/83)

Induk kalimat dari kalimat (90) adalah *Ditegaskan oleh Mayjen TNI Edi*

P O

*Sudrajat* ... , sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai subjeknya  
S

adalah ... untuk mensukseskan program pemerintah di bidang keluarga  
ktj

berencana tersebut, Kodam Enam Siliwangi setiap kali merayakan hari ulang  
s kw

tahunnya melaksanakan bulan keluarga berencana.

p o

Pola dan kekerapan kalimat majemuk bertingkat yang beranak kalimat subjek dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Hubungan makna dalam kalimat (90) adalah hubungan *isi*, tetapi penanda hubungannya tidak ada.

Pola dan kekerapan kalimat majemuk bertingkat yang beranak kalimat subjek dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 15: POLA DAN KEKERAPAN KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT YANG BERANAK KALIMAT SUBJEK**

No.	Pola Kalimat	Jumlah	Persentase
1.	AKS (KT <sub>2</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>1</sub> )	27	37,50%
2.	AKS (KT <sub>4</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>1</sub> )	30	41,66%
3.	AKS (KT <sub>1</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>2</sub> )	1	1,39%
4.	AKS (KT <sub>2</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>2</sub> )	8	11,11%
5.	AKS (KT <sub>4</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>2</sub> )	1	1,39%
6.	AKS (KT <sub>1</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>3</sub> )	1	1,39%
7.	AKS (KT <sub>2</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>3</sub> )	2	2,78%
8.	AKS (KT <sub>4</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>3</sub> )	2	2,78%
	Jumlah	72	100%

Dari Tabel 15 terlihat bahwa dalam KMB yang ber-AKS pola AKS (KT<sub>4</sub>) ⊂ IK (KT<sub>1</sub>) paling banyak digunakan, yaitu 30 kalimat (41,66%) dari KMB yang ber-AKS yang dianalisis.

Hubungan makna dan penanda hubungan pada KMB yang ber-AKS dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 16: HUBUNGAN MAKNA DAN PENANDA HUBUNGAN PADA KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT YANG BERANAK KALIMAT SUBJEK**

No.	Hubungan Makna	Penanda Hubungan	Jumlah	Persentase
1.	Isi	bahwa tanpa penanda	16	22,22%

No.	Hubungan Makna	Penanda Hubungan	Jumlah	Persentase
2.	Harapan Kegunaan	hubungan	48	66,67%
3.		agar	5	6,94%
		untuk	3	4,17%
	Jumlah		72	100%

Dari Tabel 16 terlihat bahwa penanda hubungan dalam KMB yang ber-AKS adalah kata *bahwa* paling banyak digunakan untuk hubungan *isi* (22,22%) dari KMB yang ber-AKS yang dianalisis.

Selain itu, dalam KMB yang ber-AKS banyak kalimat yang tidak menggunakan penanda hubungan (66,67%) dari KMB yang ber-AKS yang dianalisis.

#### 2.2.2.2 Pola Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Subjek (KMB yang ber-AKKS)

Yang dimaksud dengan KMB ber-AKKS adalah kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan subjek dalam induk kalimat. Dalam kalimat majemuk bertingkat jenis ini ada 12 variasi. Variasi-variasi itu terjadi karena adanya pola-pola kalimat tunggal yang berbeda, baik pola dalam kalimat maupun pola dalam anak kalimat.

Contoh variasi pola kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan subjek.

##### 1) AKKS (KT<sub>1</sub>) ⊂ IK (KT<sub>1</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

(91) *Masalah-masalah yang belum terpecahkan dijanjikan untuk dapat diselesaikan.* (2/KM/DdB/1-1/1/83)

Induk kalimat dari kalimat (91) adalah *Masalah-masalah . . . dijadikan*

untuk dapat diselesaikan, sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai ke-

P

terangan subjeknya adalah . . . yang belum terpecahkan.

ph/s

p

Hub

Hubungan makna dalam kalimat (91) adalah hubungan *penerang* dengan penanda hubungannya adalah kata *yang*.

Kata *yang* dalam KMB jenis ini mempunyai dwifungsi. Pada tingkat atas kata *yang* berfungsi sebagai penanda hubungan induk kalimat dengan anak kalimat, sedangkan pada tingkat bawah kata *yang* berfungsi sebagai subjek.

2) AKKS (KT<sub>3</sub>) ⊂ IK (KT<sub>1</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

(92) *Masih banyak di antara kita yang kurang mengetahui bahwa produksi pakaian jadi Indonesia kini menembus pasaran di Amerika dan Eropah.* (71/KM/BN/13-31/5/83)

Induk kalimat dari kalimat (92) adalah *Masih banyak di antara kita . . .*,

P

S

KS

sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan subjeknya adalah

. . . yang kurang mengetahui bahwa produksi pakaian jadi Indonesia kini

ph/s

p

o(ck)

menembus pasaran di Amerika dan Eropah.

3) AKKS (KT<sub>1</sub>) ⊂ IK (KT<sub>2</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

(93) *Nikolai Cheverikor yang resminya sebagai Sekretaris pertama kedutaan Sovyet ialah penduduk Sovyet di Paris.* (32/KM/DdB/8-8/4/83)

Induk kalimat dari kalimat (93) adalah *Nikolai Chetverikov ... ialah penduduk Sovyet di Paris*, sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan subjeknya ialah *... yang resminya sebagai sekretaris pertama kedutaan Sovyet*.

4) AKKS (KT<sub>2</sub>) ⊂ IK (KT<sub>2</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (94) *Dalam unjuk perasaan ini tampil sebuah nama Andrew Young yang kemudian menjadi duta besar Amerika di PBB.*  
(62/KM/DdB/11-19/3/83)

Induk kalimat dari kalimat (94) adalah *Dalam unjuk perasaan ini tampil sebuah nama Adrew Young ...*, sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan subjeknya adalah *... yang kemudian menjadi duta besar Amerika di PBB*.

5) AKKS (KT<sub>3</sub>) ⊂ IK (KT<sub>2</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (95) *Puncak peringatan Hari Pahlawan Pattimura ke-166 yang diselenggarakan oleh DPP Angkatan Muda Pattimura semalam dipusatkan di Gedung Juang 45 Jakarta.* (4/KM/BN/5-16/5/83)

Induk kalimat dari kalimat (95) adalah *Puncak peringatan Hari Pahlawan*

S

*Pattimura ke-166 . . . semalam dipusatkan di gedung Juang 45 Jakarta, sedang-*

KS Kw P Kt

kan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan subjeknya adalah . . .

yang diselenggarakan oleh DPP Angkatan Muda Pattimura.

ph/s p o

6) AKKS (KT<sub>4</sub>) ⊂ IK (KT<sub>2</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

(96) *Keluar sebagai juara umum dalam Porseni tersebut kontingen Samarinda yang menerima piala bergilir dan piala tetap dari Gubernur Kalimantan Timur. (23/KM/BN/12-28/2/83)*

Induk kalimat dari kalimat (96) adalah *Keluar sebagai juara umum dalam*

P

*Porseni tersebut Kontingen Samarinda . . . , sedangkan anak kalimat yang*

Kt S KS

berfungsi sebagai keterangan subjeknya adalah . . . yang menerima piala ber-

ph/s p

gilir dan piala tetap dari Gubernur Kalimantan Timur.

o kas

7) AKKS (KT<sub>2</sub>) ⊂ IK (KT<sub>3</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

(97) *Dua buah bom yang tengah dijinakkan itu diperkirakan mempunyai berat 110 pon atau 50 kilogram. (36/KM/DdB/6-12/4/83)*

Induk kalimat dari kalimat (97) adalah *Dua buah bom . . . diperkirakan*

S KS

*mempunyai berat 110 pon atau 50 kilogram, sedangkan anak kalimat yang*

P O

*berfungsi sebagai keterangan subjeknya adalah . . . yang tengah dijinakkan itu.*

ph/s p

8) AKKS (KT<sub>2</sub>) ⊂ IK (KT<sub>3</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

(98) *Latihan yang akan berlangsung selama 45 hari tersebut diikuti 150 peserta. (12/KM/BN/8-16/5/83)*

Induk kalimat dari kalimat (98) adalah *Latihan . . . diikuti 150 peserta,*

S KS P O

*sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan subjeknya adalah*

*. . . yang akan berlangsung selama 45 hari.*

ph/s p kw

9) AKKS (KT<sub>1</sub>) ⊂ IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

(99) *Menurut Gubernur DKI, sasaran pembangunan manusia seutuhnya yang menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai menurut perbaikan di bidang ekonomi. (1/KM/BN/1-5/1/1/83)*

Induk kalimat dari kalimat (99) adalah *Menurut gubernur DKI sasaran*

Upk

*pembangunan manusia seutuhnya . . . menuntut perbaikan di bidang ekono-*

S KS P O Kt

mi, sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai kekurangan subjeknya adalah . . . yang menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai.

ph/s

s

10) AKKS (KT<sub>2</sub>) C IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

(100) *Pertandingan pertama malam ini yang berlangsung di Istora Senayan Jakarta cukup menarik perhatian penonton.*

(70/KM/DdB/12-19/3/83)

Induk kalimat dari kalimat (100) adalah *Pertandingan pertama malam ini*

S

Kw

. . . *cukup menarik perhatian penonton*, sedangkan anak kalimat yang ber-

KS P O

fungsi sebagai keterangan subjeknya adalah . . . yang berlangsung di Istora

ph/s

p

Senayan Jakarta.

kt

11) AKKS (KT<sub>3</sub>) C IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

(101) *Latihan kesemampuan perwira siswa khusus imigrasi yang diikuti oleh 74 peserta Senin lalu ditutup oleh Asisten ketertiban masyarakat Kapolri Mayor Jendral Polisi Drs. Hudioro di Jakarta.*

(6/KM/BN/3-25/4/83)

Induk kalimat dari kalimat (101) adalah *Latihan kesemampuan perwira*

S

*siswa khusus imigrasi . . . ditutup oleh Asisten ketertiban Masyarakat Kapolri*

KS P

O

*Mayor Jenderal Polisi Drs. Hudioro di Jakarta*, sedangkan anak kalimat yang

berfungsi sebagai keterangan subjeknya adalah ... yang diikuti oleh 74 peserta.  
 ph/s    p            o

12) AKKS (KT<sub>4</sub>) ⊂ IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (102) *Dua tahun kemudian, pada tanggal 1 Februari 1965 sebuah jembatan raksasa yang melintasi sungai Rhine di benua Eropa diresmikan pemakaiannya oleh Ratu Belanda, Yuliana.*  
 (53/KM/DdB/12-1/2/83)

Induk kalimat dari kalimat (102) adalah *Dua tahun kemudian pada tanggal 1 Februari 1965 sebuah jembatan raksasa ... diresmikan pemakaiannya*  
 Kt

*oleh Ratu Belanda Yuliana,* sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai  
 S                      KS                      P  
 O

keterangan subjeknya adalah ... yang melintasi sungai Rhine di benua Eropa.  
 ph/s    p            o            kt

Hubungan makna dalam semua kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan subjek adalah hubungan *penerang* dengan penanda hubungannya adalah kata *yang*.

Pola dan kekerapan kalimat majemuk bertingkat yang beranak kalimat keterangan subjek dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 17 POLA DAN KEKERAPAN KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT YANG BERANAK KALIMAT KETERANGAN SUBJEK**

No.	Pola Kalimat	Jumlah	Presentase
1.	AKKS (KT <sub>1</sub> )    IK (KT <sub>1</sub> )	1	0,44%
2.	AKKS (KT <sub>3</sub> )    IK (KT <sub>1</sub> )	8	3,56%

No.	Pola Kalimat	Jumlah	Presentase
3.	AKKS (KT <sub>1</sub> ) IK (KT <sub>2</sub> )	12	5,33%
4.	AKKS (KT <sub>2</sub> ) IK (KT <sub>2</sub> )	43	19,11%
5.	AKKS (KT <sub>3</sub> ) IK (KT <sub>2</sub> )	10	4,44%
6.	AKKS (KT <sub>4</sub> ) IK (KT <sub>2</sub> )	53	23,57%
7.	AKKS (KT <sub>1</sub> ) IK (KT <sub>3</sub> )	2	0,89%
8.	AKKS (KT <sub>2</sub> ) IK (KT <sub>3</sub> )	4	1,78%
9.	AKKS (KT <sub>1</sub> ) IK (KT <sub>4</sub> )	3	1,33%
10.	AKKS (KT <sub>2</sub> ) IK (KT <sub>4</sub> )	10	4,44%
11.	AKKS (KT <sub>3</sub> ) IK (KT <sub>4</sub> )	42	18,67%
12.	AKKS (KT <sub>4</sub> ) IK (KT <sub>4</sub> )	37	16,44%
	Jumlah	225	100%

Dari Tabel 17 terlihat bahwa dalam KMB yang ber-AKKS pola AKS (KT<sub>4</sub>)  $\subset$  IK (KT<sub>2</sub>) paling banyak digunakan, yaitu 53 kalimat (23,57%) dari KMB yang ber-AKKS yang dianalisis.

Hubungan makna dan penanda hubungan pada KMB yang ber-AKKS dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 18 HUBUNGAN MAKNA DAN PENANDA HUBUNGAN PADA KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT YANG BERANAK KALIMAT KETERANGAN SUBJEK**

No.	Hubungan Makna	Penanda Hubungan	Jumlah	Presentase
1.	Penerang	yang	225	100%
		Jumlah	225	100%

Dari Tabel 18 terlihat bahwa penanda hubungan dalam KMB yang ber-AKKS adalah kata *yang* yang digunakan untuk hubungan penerang, (100%) dari KMB yang ber-AKKS yang dianalisis.

### 2.2.2.3 Pola Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Predikat (KMB yang ber-AKPP)

Yang dimaksud dengan KMB yang ber-AKPP adalah kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan predikat dalam induk kalimat.

Dalam kalimat majemuk bertingkat jenis ini ada 5 variasi. Variasi-variasi itu terjadi karena adanya pola-pola kalimat tunggal yang berbeda, baik pola dalam induk kalimat maupun pola dalam anak kalimat.

Contoh variasi pola kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan predikat.

#### 1) AKPP (KT<sub>1</sub>) ⊂ IK (KT<sub>1</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk jenis ini adalah sebagai berikut.

- (103) *Tanggal 1 Februari 1958 merupakan saat terbentuknya Republik Arab Serikat sebagai kelanjutan pembicaraan antara Mesir dan Syria yang ternyata hanya berusia 4 tahun.*  
(51/KM/DdB/12-1/2/83)

Induk kalimat dari kalimat (103) adalah *Tanggal 1 Februari 1958 meru-*

S

*pakan saat terbentuknya Republik Arab Serikat sebagai kelanjutan pembica-*

P

*raan antara Mesir dan Syria . . . , sedangkan anak kalimat pengganti keterangan*

KP

*an predikatnya adalah . . . yang ternyata hanya berusia 4 tahun.*

ph/s

p

#### 2) AKPP (KT<sub>2</sub>) ⊂ IK (KT<sub>1</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk jenis ini adalah sebagai berikut.

- (104) *Ini merupakan awal kekeruhan panjang yang terjadi di kawasan Asia Tenggara.* (70KM/DdB/13-16/1/83)

Induk kalimat dari kalimat (104) adalah *Ini merupakan awal kekeruhan*

S P

*panjang ...*, sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan

KP

predikatnya adalah ... *yang terjadi di kawasan Asia Tenggara.*

ph/s p k

- 3) AKKP (KT<sub>4</sub>) ⊂ IK (KT<sub>1</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (105) *Perancis merupakan satu-satunya negara anggota MEE, yang memberikan bantuan langsung kepada Hanoi.*  
(10/KM/DdB/3-25/3/83)

Induk kalimat dari kalimat (105) adalah *Perancis merupakan satu-satu-*

S P

*nya negara anggota MEE ...*, sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai

KP

keterangan predikatnya adalah ... *yang memberikan bantuan langsung ke-*

ph/s p o

*pada Hanoi.*

ktj

- 4) AKKP (KT<sub>1</sub>) ⊂ IK (KT<sub>2</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (106) *Sumber daya hutan di Indonesia adalah modal dasar pembangunan yang pemanfaatannya harus dengan kebijaksanaan dan cinta.*  
(21/KM/BN/9-16/1/83)



**TABEL 19 POLA DAN KEKERAPAN KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT YANG BERANAK KALIMAT KETERANGAN PREDIKAT**

No.	Pola Kalimat	Jumlah	Persentase
1.	AKKP (KT <sub>1</sub> ) C IK (KT <sub>1</sub> )	1	3,84%
2.	AKKP (KT <sub>2</sub> ) C IK (KT <sub>1</sub> )	7	26,94%
3.	AKKP (KT <sub>4</sub> ) C IK (KT <sub>1</sub> )	8	30,78%
4.	AKKP (KT <sub>1</sub> ) C IK (KT <sub>2</sub> )	1	3,84%
5.	AKKP (KT <sub>3</sub> ) C IK (KT <sub>2</sub> )	9	34,60%
	Jumlah	26	100%

Pada Tabel 19 terlihat bahwa dalam KMB yang ber-AKKP lebih banyak digunakan pola kalimat AKKP (KT<sub>3</sub>) C IK (KT<sub>2</sub>), yaitu 9 kalimat (34,60%) dari KMB yang ber-AKKP yang dianalisis.

Hubungan makna dan penanda hubungan pada KMB yang ber-AKKP dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 20 HUBUNGAN MAKNA DAN PENANDA HUBUNGAN PADA KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT YANG BERANAK KALIMAT KETERANGAN PREDIKAT**

No.	Hubungan Makna	Penanda	Jumlah Hubungan	Persentase
1.	Penerang	yang	26	100%
		Jumlah	26	100%

Dari Tabel 20 terlihat bahwa pada KMB yang ber-AKPP kata *yang* digunakan untuk penanda hubungan penerang (100%) dari KMB yang ber-AKPP yang dianalisis.

#### 2.2.2.4 Pola Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Objek (KMB yang ber-AKO)

Yang dimaksud dengan KMB yang ber-AKO adalah kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai anak kalimat yang berfungsi sebagai objek dalam induk kalimat. Dalam kalimat majemuk bertingkat jenis ini ada 8 variasi. Variasi-variasi itu terjadi karena adanya pola-pola kalimat tunggal yang berbeda, baik pola dalam induk kalimat maupun pola dalam anak kalimat.

Contoh variasi pola kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat yang berfungsi sebagai objek.

##### 1) AKO (KT<sub>1</sub>) ⊂ IK (KT<sub>3</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

(108) *Gubernur Jose Raiz Palacion menyatakan perekonomian propinsi ini hampir seluruhnya lumpuh.* (21/KM/DdB/7-14/5/83)

Induk kalimat dari kalimat (108) adalah *Gubernur Jose Raiz Palacion menyatakan . . .*, sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai objek adalah . . . **perekonomian propinsi ini hampir seluruhnya lumpuh.**

Hubungan makna dalam kalimat (108) adalah hubungan *isi*, tetapi penanda hubungannya tidak ada.

##### 2) AKO (KT<sub>2</sub>) ⊂ IK (KT<sub>3</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

(109) *Aulia menekankan bahwa KNPI merupakan terminal dari organisasi-organisasi pemuda.* (3/KM/BN/2-27/1/83)

Induk kalimat dari kalimat (109) adalah *Aulia menekankan . . .*, sedang-

S                      P                      O

kan anak kalimat yang berfungsi sebagai objeknya adalah . . . **bahwa KNPI**  
ph                      s

merupakan terminal dari organisasi-organisasi pemuda.  
 kt

Hubungan makna dalam kalimat (109) adalah hubungan *isi* dengan penanda hubungannya adalah kata *bahwa*.

3) AKO (KT<sub>3</sub>) ⊂ IK (KT<sub>3</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah seperti berikut.

- (110) *Salah seorang penterjemah, Kimiaki Tokumasu menyatakan bahwa umat Islam Jepang telah lama menantikan terjemahan Al Qur'an yang lengkap.* (94/KM/DdB/14-27/1/83)

Induk kalimat dari kalimat (110) adalah *Salah seorang penterjemah, Kimiaki Tokumasu mengatakan . . .*,  
 S

sebagai objeknya adalah . . . *bahwa umat Islam Jepang telah lama menantikan*  
 P O

*terjemahan Al Qur'an yang lengkap.*  
 ph s p

o

Hubungan makna dalam kalimat (110) adalah hubungan *isi* dengan penanda hubungannya adalah kata *bahwa*.

4) AKO (KT<sub>4</sub>) ⊂ IK (KT<sub>3</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (111) *Kirlpatrick mengatakan bahwa Nikaragua telah menerima banyak sekali bantuan militer dari Uni Sovyet.* (33/KM/DdB/7-23/3/83)

Induk kalimat dari kalimat (111) adalah *Kirlpatrick mengatakan . . .*,  
 S P O

sebaliknya objeknya adalah . . . *bahwa*  
 ph

Nicaragua telah menerima banyak sekali bantuan militer dari Uni Sovyet.

s    p    o    kt

Hubungan makna dalam kalimat (111) adalah hubungan *isi*, tetapi penanda hubungannya tidak ada.

5) AKO (KT<sub>1</sub>) ⊂ IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (112) *Perdana Menteri Malaysia, Mahathir Muhammad, dalam jumpa pers kemarin di Tokyo setelah jamuan makan dengan kaisar Hirohito mengatakan, pembicaraan antara kedua pemimpin berkisar tentang situasi dan masalah Kamboja.*  
(54/KM/DdB/8-27/1/83)

Induk kalimat dari kalimat (112) adalah *Perdana Menteri Malaysia Ma-*  
S

*hathir Muhammad dalam jumpa pers kemarin di Tokyo setelah jamuan*  
Kt    Kt  
*makan dengan kaisar Hirohito mengatakan . . .*, sedangkan anak kalimat  
Kw    P    O  
pengganti objeknya adalah . . . *pembicaraan antara kedua pemimpin berkisar*  
s

*tentang situasi dan masalah Kamboja.*

p

Hubungan makna dalam kalimat (112) adalah hubungan *isi*, tetapi penanda hubungannya tidak ada.

6) AKO (KT<sub>2</sub>) ⊂ IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk jenis ini adalah sebagai berikut.

- (113) *Profesor Baron, Pimpinan Konferensi menyatakan dalam pidato pembukaannya, bahwa tiga tahun belakangan ini sejak konfe-*

rensi yang terakhir, suatu dalam sektor angkutan kota, telah banyak berubah. (37/KM/DdB/10-14/5/83)

Induk kalimat dari kalimat (113) adalah *Profesor Baron Pimpinan Kon-*  
S

*ferensi menyatakan dalam pidato pembukaannya . . .*, sedangkan anak kali-

P Kt O

mat yang berfungsi sebagai objek adalah . . . *bahwa tiga tahun belakang ini*  
ph

*sejak konferensi yang terakhir, suatu dalam sektor angkutan kota telah ba-*  
kw s

*nyak berubah.*

P

Hubungan makna dalam kalimat (113) adalah hubungan *isi* dengan pe-  
nanda hubungannya adalah kata *bahwa*.

#### 7) AKO (KT<sub>3</sub>) ⊂ IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai  
berikut.

(114) *Pada akhirnya Edward menjelaskan bagaimana kemungkinan pi-*  
hak penegak hukum menangkapnya. (52/KM/DdB/11-8/4/83)

Induk kalimat dari kalimat (114) adalah *Pada akhirnya Edward men-*  
Kt S

*jelaskan . . .*, sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai objek adalah

P O

*. . . bagaimana kemungkinan penegak hukum menangkapnya.*

s

p

Hubungan makna dalam kalimat (114) adalah hubungan *isi* tetapi pe-  
nanda hubungannya tidak ada.

8) AKO (KT<sub>4</sub>) C IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (115) *Berbagai laporan dari perbatasan Thailand Kamboja kemarin mengatakan pasukan KPLNF sudah menewaskan 12 tentara Vietnam dalam suatu pertempuran di sekitar 6 km di dalam wilayah Kamboja.* (55/KM/DdB/10-5/1/83)

Induk kalimat dari kalimat (115) adalah *Berbagai laporan dari perbatasan*

S

*Thailand Kamboja kemarin mengatakan . . . .*, sedangkan anak kalimat yang

Kt Kw P O

berfungsi sebagai objeknya adalah . . . pasukan KPLNF sudah menewaskan

s p

12 tentara Vietnam dalam suatu pertempuran di sekitar 6 km di dalam wila-

o kw kt

yah Kamboja.

Hubungan makna dalam kalimat (115) adalah hubungan *isi*, tetapi penanda hubungannya tidak ada.

**TABEL 21 POLA DAN KEKERAPAN KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT YANG BERANAK KALIMAT OBJEK**

No.	Hubungan Makna	Jumlah	Persentase
1.	AKO (KT <sub>1</sub> ) C IK (KT <sub>3</sub> )	3	0,94%
2.	AKO (KT <sub>2</sub> ) C IK (KT <sub>3</sub> )	35	10,94%
3.	AKO (KT <sub>3</sub> ) C IK (KT <sub>3</sub> )	44	13,75%
4.	AKO (KT <sub>4</sub> ) C IK (KT <sub>3</sub> )	120	37,49%
5.	AKO (KT <sub>1</sub> ) C IK (KT <sub>4</sub> )	7	2,19%
6.	AKO (KT <sub>2</sub> ) C IK (KT <sub>4</sub> )	32	10,00%

No.	Hubungan Makna	Jumlah	Persentase
7.	AKO (KT <sub>3</sub> ) C IK (KT <sub>4</sub> )	29	9,06%
8.	AKO (KT <sub>4</sub> ) C IK (KT <sub>4</sub> )	50	15,63%
	Jumlah	320	100%

Dari Tabel 21 terlihat bahwa dalam KMB yang ber-AKO pola kalimat AKO (KT<sub>4</sub>) C IK (KT<sub>3</sub>) paling banyak digunakan, yaitu 120 kalimat (37,49%) dari KMB yang ber-AKO yang dianalisis.

Hubungan makna antara induk kalimat dengan kalimat pada KMB yang ber-AKO serta penanda hubungannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 22 HUBUNGAN MAKNA PADA KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT YANG BERANAK KALIMAT OBJEK**

No.	Hubungan Makna	Penanda Hubungan	Jumlah	Persentase
1.	Isi	bahwa	73	22,81%
		tanpa tanda hubung	189	59,04%
2.	Harapan	agar	45	14,06%
		tanpa tanda hubung	2	0,64%
3.	Kegunaan	untuk	10	3,13%
		tanpa tanda hubung	1	0,32%
		Jumlah	320	100%

Dari Tabel 22 terlihat bahwa dalam KMB yang ber-AKO kata *bahwa* paling banyak digunakan sebagai penanda hubungan *isi* yaitu (22,81%) dari KMB yang ber-AKO yang dianalisis.

Selain itu, dalam KMB yang ber-AKO banyak kalimat tidak menggunakan penanda hubungan yaitu 192 kalimat (60%) dari KMB yang ber-AKO yang dianalisis.

### 2.2.2.5 Pola Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Objek (KMB yang ber-AKKO)

Yang dimaksud dengan KMB yang ber-AKKO adalah kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan objek. Dalam kalimat majemuk bertingkat jenis ini ada variasi. Variasi-variasi itu terjadi karena adanya pola-pola kalimat tunggal yang berbeda, baik pola dalam induk kalimat maupun pola dalam anak kalimat.

Contoh variasi pola kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan objek.

#### 1) AKKO (KT<sub>4</sub>) ⊂ IK (KT<sub>3</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (116) *Mereka menuntut perubahan sistim perpajakan dan subsidi yang mengatur perdagangan hasil-hasil pertanian antar negara-negara MEE.* (43/KM/DdB/7-21/4/83)

Induk kalimat dari kalimat (116) adalah *Mereka menuntut perubahan*  

$$\begin{array}{ccc} & S & P \\ \text{sistim perpajakan dan subsidi} \dots, & & \text{sebaliknya anak kalimat yang berfungsi} \\ O & & KO \\ \text{sebagai keterangan objeknya adalah} \dots & \text{yang mengatur perdagangan hasil-} & \\ & \text{ph/s} & \text{p} & o \\ \text{hasil pertanian antar negara-negara MEE.} & & & \\ & kt & & \end{array}$$

#### 2) AKKO (KT<sub>2</sub>) ⊂ IK (KT)

Contoh analisis kalimat majemuk jenis ini adalah sebagai berikut.

- (117) *Menteri Kesehatan Dokter Suwarjono Suryaningrat pagi tadi meletakkan batu pertama pembangunan gedung baru Departemen*

*Kesehatan yang terletak di jalan Rasuna Said, Kuningan, Jakarta.*  
(27/KM/BN/14-28/2/83)

Induk kalimat dari kalimat (117) adalah *Menteri Kesehatan Dokter*  
S  
*Suwarjono Suryaningrat pagi tadi meletakkan batu pertama pembangunan*  
Kw P  
*gedung baru Departemen Kesehatan . . .*, sedangkan anak kalimat yang  
O KO  
berfungsi sebagai keterangan objeknya adalah . . . *yang terletak di jalan*  
ph/s p  
*Rasuna Said, Kuningan, Jakarta.*  
kt

3) AKKO (KT<sub>3</sub>) ⊂ IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk jenis ini adalah sebagai berikut.

(118) *Usaha Daerah Membangun petang ini akan mengetengahkan usaha*  
*pembinaan narapidana di Sumatra Utara yang akan dibawakan*  
*oleh rekan kami Murbarani.* (37/KM/BN/17-27/4/83)

Induk kalimat dari kalimat (118) adalah *Usaha Daerah Membangun pe-*  
S  
*tang ini akan mengetengahkan usaha pembinaan narapidana di Sumatra Utara*  
Kw P O Kt  
. . . , sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan objeknya  
KO  
adalah . . . *yang akan dibawakan oleh rekan kami Murbarani.*  
ph/s p o

4) AKKO (KT<sub>4</sub>) ⊂ IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh analisis kalimat jenis ini adalah sebagai berikut.

(119) *Jalan Raya Bremmer antara Italia dengan Australia kemarin se-*  
*lama 5 jam ditutup oleh petani-petani yang melakukan protes*

4) AKKak (KT<sub>4</sub>) ⊂ IK (KT<sub>2</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (140) *Sebuah bom besar telah meledak sehingga menimbulkan kerusakan berat di sebuah apartemen di kota Beirut.*  
(27/KM† DdB/4-27/1/83)

Induk kalimat dari kalimat (140) adalah *Sebuah bom besar telah meledak*

S P

..., sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan akibatnya  
Kak

adalah ... *sehingga menimbulkan kerusakan berat di sebuah apartemen di*

ph p o kt

kota Beirut.

5) AKKak (KT<sub>1</sub>) ⊂ IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (141) *Afrika Selatan dalam musim panas sekarang ini mengalami kekeringan yang lebat; hutan semak dan padang rumput mengering.* (53)KM/DdB/10-16/1/85)

Induk kalimat dari kalimat (141) adalah *Afrika Selatan dalam musim pa-*

S

*nas sekarang ini mengalami kekeringan yang lebat* ..., sedangkan anak kali-

Kw P O

mat yang berfungsi sebagai keterangan akibatnya adalah ... *hutan semak dan*

s

*padang rumput mengering.*

P

Hubungan makna antara induk kalimat dengan anak kalimat pada KMB yang ber-AKKO serta penanda hubungannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 24 HUBUNGAN MAKNA DAN PENANDA HUBUNGAN PADA KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT YANG BERANAK KALIMAT KETERANGAN OBJEK**

No.	Hubungan Makna	Penanda Hubungan	Jumlah	Persentase
1.	Penerang	yang	283	95,93%
		di mana	1	0,34%
		tanpa tanda hubung	11	3,73%
		Jumlah	295	100%

Dari Tabel 24 terlihat bahwa dalam KMB yang ber-AKKO kata *yang* paling banyak digunakan sebagai penanda hubungan *penerang* yaitu 95,93% dari KMB yang ber-AKKO yang dianalisis.

#### 2.2.2.6 Pola Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Waktu (KMB yang ber-AKKW)

Yang dimaksud dengan KMB yang ber-AKKW adalah kalimat majemuk yang mempunyai anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan waktu. Dalam kalimat majemuk bertingkat jenis ini ada 8 variasi. Variasi-variasi itu terjadi karena adanya pola-pola kalimat tunggal yang berbeda, baik pola dalam induk kalimat maupun pola dalam anak kalimat.

Contoh variasi pola kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan waktu.

##### 1) AKKW (KT<sub>1</sub>) ⊂ IK (KT<sub>2</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (120) *Api ini berkobar di sebuah bioskop kota Turin ketika berlangsung pertunjukan film populer Itali "The Goat".*  
(35/KM/DdB/9-14/2/83)

Induk kalimat dari kalimat (120) adalah *Api ini berkobar di sebuah bios-*

S P

*kop kota Turin . . .*, sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan-

Kt Kw

an waktunya adalah . . . **ketika berlangsung pertunjukan film populer Italia**

ph p s

**"The Goat".**

- 2)  $AKKW(KT_2) \subset IK(KT_2)$

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (121) *Kehadirannya dalam konperensi ini merupakan pemunculan Thatcher yang pertama di depan umum sejak ia kembali dari kepulauan Malvinas.* (21/KM/DdB/5-16/1/83)

Induk kalimat dari kalimat (121) adalah *Kehadirannya dalam konperensi*

S Kt

*ini merupakan pemunculan Thatcher yang pertama di depan umum . . .*, se-

P Kt Kw

dangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan waktunya adalah . . .

**sejak ia kembali dari kepulauan Malvinas.**

ph s p kt

- 3)  $AKKW(KT_3) \subset IK(KT_2)$

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (122) *Pertempuran sengit berlangsung ketika Inggris bermaksud menggabungkan Cyprus dengan Yunani.* (75/KM/DdB/10-27/1/83)

Induk kalimat dari kalimat (122) adalah *Pertemuan sengit berlangsung*

S                          S

..., sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan waktunya  
Kw

adalah ... **ketika Inggris bermaksud menggabungkan Cyprus dengan Yunani.**

ph        s                          p

4) AKKW (KT<sub>4</sub>) ⊂ IK (KT<sub>2</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (123) *Keampuan dari senjata jenis ini telah terbukti setahun yang lalu ketika Inggris merebut kepulauan Malvinas dari pihak Argentina.*  
(20/KM/DdB/3-21/4/83)

Induk kalimat dari kalimat (123) adalah *Keampuan dari senjata jenis ini*

S

*telah terbukti setahun yang lalu* ..., sedangkan anak kalimat yang berfungsi

P                          Kw                  Kw

sebagai keterangan waktunya adalah ... **ketika Inggris merebut kepulauan**

ph        s                  p                  o

**Malvinas dari pihak Argentina.**

kt

5) AKKW (KT<sub>1</sub>) ⊂ IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (124) **Akhirnya, setelah tercapainya suatu kompromi pihak Inggris menyetujui kehadiran delegasi itu.** (5/KM/DdB/2-19/2/83)

Induk kalimat dari kalimat (124) adalah *Akhirnya, ... pihak Inggris me-*

¾Upk Kw S

nyetujui kehadiran delegasi itu, sedangkan anak kalimat yang berfungsi se-

P O

bagai keterangan waktunya adalah . . . setelah tercapainya suatu kompromi.

ph p s

6) AKKW (KT<sub>2</sub>) C IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis adalah sebagai berikut.

(125) *Sejumlah tiga ratus orang demonstran menyambut Thatcher dengan teriakan ejekan ketika ia tiba di tempat konperensi itu.*

(23/KM/DdB/5-16/1/83)

Induk kalimat dari kalimat (125) adalah *Sejumlah tiga ratus orang de-*

S

*monstran menyambut Thatcher dengan teriakan ejekan . . .*, sedangkan anak

P O Kal Kw

kalimat yang berfungsi sebagai keterangan waktunya adalah . . . **ketika ia tiba**

ph s p

**di tempat konperensi itu.**

kt

7) AKKW (KT<sub>3</sub>) C IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

(126) *Dua hari kemudian, satelit Sakura Nomor 2-a ini memasuki orbit lainnya setelah berhasil menjalankan roket pendorongnya.*

(25/KM/DdB/6-28/2/83)

Induk kalimat dari kalimat (126) adalah *Dua hari kemudian satelit Saku-*

Kw

*ra Nomor 2-a ini memasuki orbit lainnya . . .*, sedangkan anak kalimat yang

S P O Kw

berfungsi sebagai keterangan waktunya adalah . . . **setelah berhasil menjalan-**  
ph p  
**kan roket pendorongnya.**

o

8) AKKW (KT<sub>4</sub>) ⊂ IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini sebagai berikut.

(127) *Hal itu dikemukakan Gubernur Kalimantan Barat Sudjiman ketika meresmikan penggunaan gedung kantor telepon di Pontianak belum lama ini.* (11/KM/BN/5-16/1/83)

Induk kalimat dari kalimat (127) adalah *Hal itu dikemukakan Gubernur*

S P

*Kalimantan Barat Sudjiman . . .*, sedangkan anak kalimat yang berfungsi

O Kw

sebagai keterangan waktunya adalah **ketika meresmikan penggunaan gedung**

ph p o

**kantor telepon di Pontianak belum lama ini.**

kt kw

Hubungan makna dalam semua kalimat, jenis ini adalah hubungan *waktu* dengan penanda hubungannya adalah kata *sebelum, ketika, setelah, selama, waktu, dalam, sejak, sementara*, atau tanpa penanda.

Pola dan kekerapan kalimat majemuk bertingkat yang beranak kalimat keterangan waktu dapat dilihat dari tabel berikut.

**TABEL 25 POLA DAN KEKERAPAN KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT YANG BERANAK KALIMAT KETERANGAN WAKTU**

No.	Pola Kalimat	Jumlah	Persentase
1.	AKKw (KT <sub>1</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>2</sub> )	4	2,12%
2.	AKKw (KT <sub>2</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>2</sub> )	20	10,59%

No.	Pola Kalimat	Jumlah	Persentase
3.	AKKw (KT <sub>3</sub> ) C IK (KT <sub>2</sub> )	14	7,41%
4.	AKKw (KT <sub>4</sub> ) C IK (KT <sub>2</sub> )	26	13,76%
5.	AKKw (KT <sub>1</sub> ) C IK (KT <sub>4</sub> )	5	2,65%
6.	AKKw (KT <sub>2</sub> ) C IK (KT <sub>4</sub> )	28	14,81%
7.	AKKw (KT <sub>3</sub> ) C IK (KT <sub>4</sub> )	27	14,29%
8.	AKKw (KT <sub>4</sub> ) C IK (KT <sub>4</sub> )	65	34,37%
	Jumlah	189	100%

Dari Tabel 25 terlihat bahwa dalam KMB yang ber-AKKW pola kalimat AKKW (KT<sub>4</sub>) C IK (KT<sub>4</sub>) paling banyak digunakan, yaitu 65 kalimat (34,37%) dari KMB yang ber-AKKW yang dianalisis.

Hubungan makna dan penanda hubungan pada KMB yang ber-AKKW dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 26 HUBUNGAN MAKNA DAN PENANDA HUBUNGAN PADA KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT YANG BERANAK KALIMAT KETERANGAN WAKTU**

No.	Hubungan Makna	Penanda Hubungan	Jumlah	Persentase
1.	waktu	ketika	58	30,66%
		setelah	59	31,22%
		sebelum	6	3,17%
		selama	2	1,10%
		waktu	7	3,70%
		dalam	40	21,16%

No.	Hubungan Makna	Penanda Hubungan	Jumlah	Persentase
		sejak	7	3,70%
		sementara	7	3,70%
		tanpa penanda	9	11,59%
		Jumlah	189	100%

Dari Tabel 26 terlihat bahwa dalam KMB yang ber-AKKW, kata *setelah* paling banyak digunakan, yaitu 31,22% dari seluruh KMB yang ber-AKKW yang dianalisis.

### 2.2.2.7 Pola Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Tempat (KMB yang ber-AKKt)

Yang dimaksud dengan KMB yang ber-AKKt adalah kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai unsur anak kalimat yang berfungsi sebagai perluasan keterangan tempat dalam induk kalimat. Dalam kalimat majemuk bertingkat jenis ini 2 variasi. Variasi=variasi itu terjadi karena adanya pola-pola kalimat tunggal yang berbeda, baik pola dalam induk kalimat maupun pola dalam anak kalimat.

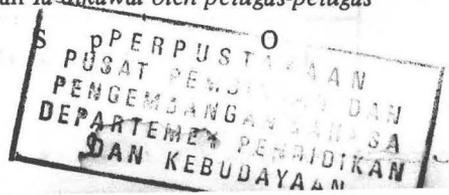
Contoh variasi pola kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat yang berfungsi sebagai perluasan keterangan tempat adalah sebagai berikut.

#### 1) AKKt(KT<sub>2</sub>) ⊂ IK(KT<sub>4</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (128) *Ia dikawal oleh petugas-petugas kepolisian dari Mahkamah Militer tempat dia dipanggil sebagai saksi.*  
(14/KM/DdB/3-14/2/83)

Induk kalimat dari kalimat (128) adalah *Ia dikawal oleh petugas-petugas*



kepolisian dari mahkamah militer . . . , sedangkan anak kalimat perluasan

Kt Kt

keterangan tempatnya adalah . . . tempat dia dipanggil sebagai saksi.

ph s p kperi

2) AKKt(KT<sub>3</sub>) C IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

(129) *Demikian dikemukakan Ketua Umum Koperasi Biro Statistik Sucipto Wirosarjono pada pembukaan rapat anggota tahunan Koperasi Biro Pusat Statistik pagi tadi di Jakarta yang akan memilih dan menyusun kembali pengurus baru Koperasi BPS.*  
(7/KM/BN/2-19/4/83)

Induk kalimat dari kalimat (129) adalah *Demikian dikemukakan Ketua*

S P

*Umum Koperasi Biro Statistik Sucipto Wirosarjono pada pembukaan rapat*

O

*anggota tahunan Koperasi Biro Pusat Statistik pagi tadi di Jakarta . . . , se-*

Kt<sub>1</sub> Kw Kt<sub>2</sub> Kt

dangkan anak kalimat perluasan keterangan tempatnya adalah **yang akan**

ph/s

**memilih dan menyusun kembali pengurus baru Koperasi BPS.**

p

o

Pola dan kekerapan KMB yang ber-AKKt dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 27 POLA DAN KEKERAPAN KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT YANG BERANAK KALIMAT KETERANGAN TEMPAT**

No.	Pola Kalimat	Jumlah	Persentase
1.	AKKt(KT <sub>2</sub> ) C IK (KT <sub>4</sub> )	7	77,78%

No.	Pola Kalimat	Jumlah	Persentase
2.	AKKt (KT <sub>3</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>4</sub> )	2	22,22%
	Jumlah	9	100%

Dari Tabel 27 terlihat bahwa dalam KMB yang ber-AKKt pola AKKt (KT<sub>2</sub>) ⊂ IK (KT<sub>4</sub>) paling banyak digunakan (77,78%) dari KMB yang ber-AKKt yang dianalisis.

Hubungan makna dan penanda hubungan pada KMB yang ber-AKKt dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 28 HUBUNGAN MAKNA DAN PENANDA HUBUNGAN PADA KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT YANG BERANAK KALIMAT KETERANGAN TEMPAT**

No.	Hubungan Makna	Penanda Hubungan	Jumlah	Persentase
1.	Penerang	tempat	1	11,11%
		yang	8	88,89%
		J u m l a h	9	100%

Dari Tabel 28 terlihat bahwa dalam KMB yang ber-AKKt, kata *yang* paling banyak digunakan sebagai penanda hubungan *penerang* (88,89%) dari KMB yang ber-AKKt yang dianalisis.

#### 2.2.2.8 Pola Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Sebab (KMB yang ber-AKKseb)

Yang dimaksud dengan KMB ber-AKKseb adalah kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai unsur anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan sebab dalam induk kalimat. Dalam kalimat majemuk bertingkat jenis ini

ada 7 variasi. Variasi-variasi itu terjadi karena adanya pola-pola kalimat tunggal yang berbeda, baik pola dalam induk kalimat maupun pola dalam anak kalimat.

Contoh variasi pola kalimat majemuk bertingkat yang beranak kalimat keterangan sebab adalah sebagai berikut.

1) AKKseb (KT<sub>1</sub>) ⊂ IK (KT<sub>2</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (130) *Musim dingin tahun ini di Itali kurang menguntungkan bagi penggemar olah raga ski, karena angin bertiup kencang.*  
(28/KM/DdB/8-14/2/83)

Induk kalimat dari kalimat (130) adalah *Musim dingin tahun ini di Italia*

*kurang menguntungkan bagi penggemar olah raga ski . . .*, sedangkan anak

kalimat pengganti keterangan sebabnya adalah ... *karena angin bertiup kencang.*

2) AKKseb (KT<sub>2</sub>) ⊂ IK (KT<sub>1</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat ini adalah sebagai berikut.

- (131) *Sebagian dari orang-orang tersebut menderita luka-luka, karena mereka melompat melalui jendela dari gedung 36 tingkat.*  
(61/KM/DdB/9-27/1/83)

Induk kalimat dari kalimat (131) adalah *Sebagian dari orang-orang tersebut*

*menderita luka-luka . . .*, sedangkan anak kalimat yang berfungsi se-

bagai keterangan sebabnya adalah ... *karena mereka melompat melalui jendela dari gedung 36 tingkat.*

kt

3) AkkseB (KT<sub>3</sub>) ⊂ IK (KT<sub>2</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (132) *Tindakan tersebut kendati disesali Washington nampaknya terbatas karena tidak mempengaruhi kotak-kotak swasta atau program-program mahasiswa. (65/KM/DdB/14-8/4/83)*

Induk kalimat dari kalimat (132) adalah *Tindakan tersebut kendati di-*

S

*sesali Washington nampaknya terbatas . . .*, sedangkan anak kalimat yang

Kperi

P

Kseb

berfungsi sebagai keterangan sebabnya adalah . . . *karena tidak mempengaruhi*

ph

p

*kotak-kotak swasta atau program-program mahasiswa.*

o

4) AKKseb (KT<sub>4</sub>) ⊂ IK (KT<sub>2</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (133) *Pelari Jepang berumur 19 tahun Akemi Masuda terpaksa dibawa ke rumah sakit karena mengalami kejang pada bagian tubuhnya. (81/KM/DdB/22-1/2/83)*

Induk kalimat dari kalimat (133) adalah *Pelari Jepang berumur 19 tahun*

S

*Akemi Masuda terpaksa dibawa ke rumah sakit . . .*, sedangkan anak kalimat

P

Kt

Kseb

yang berfungsi sebagai keterangan sebabnya adalah . . . *karena mengalami*

ph

p

*kejang pada bagian tubuhnya.*

o

kt

5) AKKseb (KT<sub>1</sub>) ⊂ IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (134) *Para ahli kesehatan cemas menghadapi kemungkinan terjadinya wabah penyakit karena persediaan air minum semakin mengering.* (36/KM/DdB/8-1/2/83)

Induk kalimat dari kalimat (134) adalah *Para ahli kesehatan cemas meng-*

S

*hadapi kemungkinan terjadinya wabah penyakit . . .*, sedangkan anak kalimat

P . . . . . o . . . . . Kseb

yang berfungsi sebagai keterangan sebabnya adalah . . . **karena persediaan air**

ph . . . . . s

**minum semakin mengering.**

p

6) AKKseb (KT<sub>2</sub>) ⊂ IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (135) *Mereka menitikberatkan penyelidikan di bidang tanaman gandum karena gandum merupakan komoditi pokok bagi orang-orang Eropah.* (81/KM/DdB/15-16/1/85)

Induk kalimat dari kalimat (135) adalah *Mereka menitikberatkan penye-*

S . . . . . P

*lidikan di bidang tanaman gandum . . .*, sedangkan anak kalimat yang ber-

O . . . . . Kt . . . . . Kseb

fungsi sebagai keterangan sebabnya adalah . . . **karena gandum merupakan**

kh . . . . . s

**komoditi pokok bagi orang-orang Eropah.**

p . . . . . ktj

7) AKKseb (KT<sub>4</sub>) ⊂ IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (136) *Para turis Jepang tanggal dan bulan yang sama sebelas tahun yang silam mengunjungi sebuah jembatan yang terkenal dengan nama jembatan kematian karena jembatan tersebut dibangun oleh tentara Inggris tahun 1943 di atas penderitaan rakyat serta para tahanan Jepang yang berada di sana. (67/KM/DdB/11-19/3/83)*

Induk kalimat dari kalimat (136) adalah *Para turis Jepang tanggal dan*

S

*bulan yang sama sebelas tahun yang silam mengunjungi sebuah jembatan yang*

Kw

P

*terkenal dengan nama jembatan kematian . . . , sedangkan anak kalimat yang*

O

Kseb

*berfungsi sebagai keterangan sebabnya adalah . . . karena jembatan tersebut*

ph

s

*dibangun oleh tentara Inggris tahun 1943 di atas penderitaan rakyat serta*

p

o

*para tahanan Jepang yang berada di sana.*

kt

Hubungan makna dalam semua kalimat jenis ini (135) adalah hubungan *sebab* dengan penanda hubungannya adalah kata *karena* dan *sebab*.

Pola dan kekerapan kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai urusan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan sebab dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 29 POLA DAN KEKERAPAN KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT YANG BERANAK KALIMAT KETERANGAN SEBAB**

No.	Wujud Kalimat	Jumlah	Persentase
1.	AKKseb (KT <sub>1</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>2</sub> )	4	6,68%
2.	AKKseb (KT <sub>2</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>2</sub> )	21	35,00%
3.	AKKseb (KT <sub>3</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>2</sub> )	1	1,66%
4.	AKKseb (KT <sub>4</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>2</sub> )	8	13,33%
5.	AKKseb (KT <sub>1</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>4</sub> )	1	1,66%
6.	AKKseb (KT <sub>2</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>4</sub> )	8	13,33%
7.	AKKseb (KT <sub>4</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>4</sub> )	17	28,34%
	Jumlah	60	100%

Dari Tabel 29 terlihat bahwa dalam KMB yang ber-AKKseb pola kalimat AKKseb (KT<sub>2</sub>) ⊂ IK (KT<sub>2</sub>) paling banyak, yaitu 21 kalimat 35% dari KMB yang ber-AKKseb yang dianalisis.

Hubungan makna dan penanda hubungan pada KMB yang ber-AKKseb dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 30 HUBUNGAN MAKNA DAN PENANDA HUBUNGAN PADA KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT YANG BERANAK KALIMAT KETERANGAN SEBAB**

No.	Hubungan Makna	Penanda Hubungan	Jumlah	Persentase
1.	sebab	sebab	14	23,33%
		karena	46	76,67%
		Jumlah	60	100%

Dari Tabel 30 terlihat bahwa pada KMB yang ber-AKKseb kata *karena*

paling banyak digunakan untuk penanda hubungan sebab (76,67%) dari KMB yang ber-AKKseb yang dianalisis.

### 2.2.2.9 Pola Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Akibat (KMB yang ber-AKKak)

Yang dimaksud dengan KMB yang ber-AKKak adalah kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai unsur anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan akibat dalam induk kalimat. Dalam kalimat majemuk bertingkat jenis ini ada 8 variasi. Variasi-variasi itu terjadi karena adanya pola-pola kalimat tunggal yang berbeda, baik pola dalam induk kalimat maupun pola dalam anak kalimat.

Contoh variasi pola kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan akibat adalah sebagai berikut.

#### 1) $AKKak(KT_1) \subset IK(KT_2)$

Contoh analisis kalimat majemuk jenis ini adalah sebagai berikut.

(137) *Telur penyu yang kaya protein dan enak dimakan menjadi salah satu sumber mata pencaharian para nelayan sehingga telur penyu menjadi sasaran pemburuan penduduk pantai.*

(83/KM/DdB/23-1/2/83)

Induk kalimat dari kalimat (137) adalah *Telur penyu yang kaya protein*

S

Ks

*dan enak dimakan menjadi salah satu sumber mata pencaharian para nelayan*

P

..., sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan akibatnya

adalah ... *sehingga telur penyu menjadi sasaran pemburuan penduduk pantai.*

ph

s

p

#### 2) $AKKak(KT_2) \subset IK(KT_2)$

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (138) *Evaluasi dan merencanakan program kerja hendaknya selalu ada kesinambungan dengan keputusan-keputusan rapat kerja sebelumnya sehingga program kerja tersebut dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.* (1/KM/DdB/1-27/1/83)

Induk kalimat dari kalimat (138) adalah *Evaluasi dan merencanakan pro-*

S

*gram kerja hendaknya selalu ada kesinambungan dengan keputusan-keputusan*

P

Kal

*rapat kerja sebelumnya . . .*, sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai

Kak

keterangan akibatnya adalah *. . . sehingga program kerja tersebut dapat di-*

ph

s

p

*laksanakan secara berkelanjutan.*

kc

- 3)  $AKKak(KT_3) \subset IK(KT_2)$

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (139) *Orang-orang yang berlayar dengan kapal-kapal ini akhirnya akan sampai di daerah-daerah pantai, sehingga pemerintah Singapura membersihkan dan memperindah sungai tersebut.*

(52/KM/DdB/12-1/1/83)

Induk kalimat dari kalimat (139) adalah *Orang-orang yang berlayar de-*

S

*ngan kapal-kapal ini akhirnya akan sampai di daerah-daerah pantai . . .*, se-

Kw

P

Kt

Kak

dangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan akibatnya adalah

*. . . sehingga pemerintah Singapura membersihkan dan memperindah sungai*

ph

s

p

*tersebut.*

terhadap kebijaksanaan MEE tentang harga-harga produk pertanian. (39/KMDdB/7-21/4/83)

Induk kalimat dari kalimat (119) adalah *Jalan Raya Bremmer antara Itali*

S

*dengan Australia kemarin selama 5 jam ditutup oleh petani-petani . . . , se-*

Kw

P

O

KO

dangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan objeknya adalah

. . . yang melakukan protes terhadap kebijaksanaan MEE tentang harga-harga

ph/s

p

o

ktj

produk pertanian.

Hubungan makna dalam semua kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat keterangan objek adalah hubungan *penerang* dengan penanda hubungannya ialah kata *yang, dimana*, atau tanpa penanda.

Pola dan keterangan kalimat majemuk bertingkat yang beranak kalimat keterangan objek dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 23 POLA DAN KEKERAPAN KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT YANG BEANAK KALIMAT KETERANGAN OBJEK**

No.	Pola Kalimat	Jumlah	Persentase
1.	AKKO (KT <sub>4</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>3</sub> )	1	0,39%
2.	AKKO (KT <sub>2</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>4</sub> )	99	33,56%
3.	AKKO (KT <sub>3</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>4</sub> )	109	35,95%
4.	AKKO (KT <sub>4</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>4</sub> )	86	29,15%
	Jumlah	295	100%

Dari Tabel 23 terlihat bahwa dalam KMB yang ber-AKKO pola AKKO (KT<sub>3</sub>) ⊂ IK (KT<sub>4</sub>) paling banyak digunakan yaitu 109 kalimat (36,95%) dari KMB yang ber-AKKO yang dianalisis.

6) AKKaK (KT<sub>2</sub>) ⊂ IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (142) *Dalam berbagai pertandingan pemain-pemain Indonesia sering melupakan pengetahuan dasar ini sehingga kelemahan tersebut harus ditanggulangi dengan latihan secara instensif.*  
(85/KM/DdB/18-25/3/83)

Induk kalimat dari kalimat (142) adalah *Dalam berbagai pertandingan*

Kt

*pemain-pemain Indonesia sering melupakan pengetahuan dasar ini . . . , se-*

S

P

O

Kak

*dangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan akibatnya adalah*

*. . . sehingga kelemahan tersebut harus ditanggulangi dengan latihan secara*

ph

s

p

kal

*instensif.*

kc

7) AKKak (KT<sub>3</sub>) ⊂ IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk jenis ini adalah sebagai berikut.

- (143) *Mereka mengerjakan terjemahan dengan penuh ketelitian dan kecermatan sehingga memakan waktu delapan tahun.*  
(91/KM/DdB/14-27/1/83)

Induk kalimat dari kalimat (143) adalah *Mereka mengerjakan terjemahan*

S

P

O

*dengan penuh ketelitian dan kecermatan . . . , sedangkan anak kalimat yang*

Kc

Kak

*berfungsi sebagai keterangan akibatnya ialah . . . sehingga memakan waktu*

ph

s

*delapan tahun.*

o

8) AKKak (KT<sub>4</sub>) ⊂ IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (144) *Hal ini menggoyahkan dominasi kulit putih di Amerika hingga Presiden Lyndon Jonson memerintahkan para pengawalnya untuk bersiap siaga jikalau ada serangan mendadak.*  
(64/KM/DdB/11-19/3/83)

Induk kalimat dari kalimat (144) adalah *Hal ini menggoyahkan dominasi*

S P

*kulit putih di Amerika . . .*, sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai

O Kt Kak

keterangan akibatnya adalah . . . *hingga Presiden Lyndon Jonson memerin-*

ph s p

*tahkan para pengawalnya untuk bersiap siaga jikalau ada serangan mendadak.*

o ktj ksy(ck)

Hubungan makna dalam semua kalimat (246) adalah hubungan *akibat* dengan penanda hubungannya adalah kata *hingga, sehingga, karena itu*, atau tanpa penanda.

Pola dan kekerapan kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan akibat dapat terlihat dalam tabel di bawah ini.

**TABEL 31 POLA DAN KEKERAPAN KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT YANG BERANAK KALIMAT KETERANGAN AKIBAT**

No.	Pola Kalimat	Jumlah	Persentase
1.	AKKak (KT <sub>1</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>2</sub> )	1	2,63%
2.	AKKak (KT <sub>2</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>2</sub> )	13	34,22%
3.	AKKak (KT <sub>3</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>2</sub> )	6	15,79%

No.	Pola Kalimat	Jumlah	Persentase
4.	AKKak (KT <sub>4</sub> ) C IK (KT <sub>2</sub> )	2	5,26%
5.	AKKak (KT <sub>1</sub> ) C IK (KT <sub>4</sub> )	2	5,26%
6.	AKKak (KT <sub>2</sub> ) C IK (KT <sub>4</sub> )	11	28,95%
7.	AKKak (KT <sub>3</sub> ) C IK (KT <sub>4</sub> )	1	2,63%
8.	AKKak (KT <sub>4</sub> ) C IK (KT <sub>4</sub> )	2	5,26%
	Jumlah	38	100%

Dari Tabel 31 terlihat bahwa dalam KMB yang ber-AKKtj pola kalimat AKKak (KT<sub>2</sub>) C IK (KT<sub>2</sub>) paling banyak digunakan, yaitu 13 kalimat (34,22%) dari KMB yang ber-AKKtj yang dianalisis.

Hubungan makna serta penanda hubungan pada kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai unsur anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan akibat dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 32 HUBUNGAN MAKNA SERTA PENANDA HUBUNGAN PADA KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT YANG BERANAK KALIMAT KETERANGAN AKIBAT**

No.	Hubungan Makna	Penanda Hubungan	Jumlah	Persentase
1.	Hubungan Akibat	sehingga	33	86,85%
		hingga	2	5,26%
		karena itu	2	5,26%
		tanpa penanda hubungan	1	2,63%
		Jumlah	38	100%

Dari Tabel 32 terlihat bahwa dalam KMB yang ber-AKKtj kata *sehingga* paling banyak digunakan untuk penanda hubungan akibat (86,85%) dari KMB yang ber-AKKtj yang dianalisis.

### 2.2.2.10 Pola Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Tujuan (KMB yang ber-AKKtj)

Yang dimaksud dengan KMB yang ber-AKKtj adalah kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai unsur anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan tujuan dalam induk kalimat. Dalam kalimat majemuk bertingkat jenis ini ada 7 variasi. Variasi-variasi itu terjadi karena adanya pola-pola kalimat tunggal yang berbeda, baik pola dalam induk kalimat maupun pola dalam anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan tujuan.

Contoh variasi pola kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan tujuan adalah sebagai berikut.

#### 1) AKKtj (KT<sub>2</sub>) ⊂ IK (KT<sub>2</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

(145) *Melalui bermacam-macam agama juga dilakukan usaha agar semua rakyat dapat hidup berdampingan secara damai.*  
(21/KM/DdB/4-1/83)

Induk kalimat dari kalimat (145) adalah *Melalui bermacam-macam agama*  
Kal

*ma juga dilakukan usaha . . .*, sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai

P            S    Ktj

keterangan tujuannya adalah . . . **agar semua rakyat dapat hidup berdamping-**

ph                            s                            p

**an secara damai.**

kc

#### 2) AKKtj (KT<sub>3</sub>) ⊂ IK (KT<sub>2</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (146) *Ribuan orang berkumpul di lapangan Wenceslas Praha dua hari kemudian untuk memperingati tindakan berani mahasiswa itu.*  
(73/KM/Ddb/13-16/1/83)

Induk kalimat dari kalimat (146) adalah *Ribuan orang berkumpul di lapangan Wenceslas Praha dua hari kemudian . . .*, sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan tujuan adalah *... untuk memperingati tindakan berani mahasiswa itu.*

S                    P

Kt                    Kw                    Ktj

ph                    p

o

- 3)  $AKKtj(KT_4) \subset IK(KT_2)$

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (147) *Suatu team ahli peledak dan sejumlah pekerja telah siap untuk menempatkan bahan peledak di tempat-tempat yang telah ditentukan.* (26/KM/DdB/8-14/5/83)

Induk kalimat dari kalimat (147) adalah *Suatu team ahli peledak dan sejumlah pekerja telah siap . . .*, sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan tujuannya adalah *... untuk menempatkan bahan peledak di tempat-tempat yang telah ditentukan.*

S

P                    Ktj

ph                    p                    o

kt

- 4)  $AKKtj(KT_1) \subset IK(KT_4)$

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (148) *Inti peringatan setengah abad masa gelap Jerman ini tak lain adalah memberikan gambaran dan peringatan agar demokrasi Jerman tidak ternoda lagi.* (50/KM/Ddb/7-27/1/83)

Induk kalimat dari kalimat (148) adalah *Inti peringatan setengah abad*

S

*masa gelap Jerman ini tak lain adalah memberikan gambaran dan peringatan*

P

O

..., sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan tujuannya

Ktj

adalah . . . **agar demokrasi Jerman tidak ternoda lagi.**

ph

s

p

- 5)  $AKKtj(KT_2) \subset IK(KT_4)$

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (149) *Bahan ini disusun oleh para siswa tersebut dalam bentuk tulisan untuk disimpan dalam perpustakaan sekolah.* (8/KM/BN/2-14/4/83)

Induk kalimat dari kalimat (149) adalah *Bahan ini disusun oleh para*

S

P

*siswa tersebut dalam bentuk tulisan . . .*, sedangkan anak kalimat yang ber-

O

Kt

Ktj

fungsi sebagai keterangan tujuan adalah . . . **untuk disimpan dalam perpusta-**

ph

p

kt

**kaan sekolah.**

- 6)  $AKKtj(KT_3) \subset IK(KT_4)$

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (150) *Menteri Pertahanan Inggris Dishael Hesseltine kemarin mengadakan peninjauan untuk mengetahui perkembangan proyek itu.* (29/KM/DdB/6-25/3/83)

Induk kalimat dari kalimat (150) adalah *Menteri Pertahanan Inggris*

S

*Dishael Hesseltine kemarin mengadakan peninjauan . . .*, sedangkan anak

Kw P O Ktj

kalimat yang berfungsi sebagai keterangan tujuan ialah . . . **untuk mengetahui**

ph p

**perkembangan proyek itu.**

o

7)  $AKKtj(KT_4) \subset IK(KT_4)$

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

(151) *Universitas Kedokteran Kyoto Prefectural belum lama ini berhasil menerapkan suatu metode baru untuk mengatasi endapan batu dalam sistim perkemihan manusia.* (47/KM/DdB/9-19/3/83)

Induk kalimat dari kalimat (151) adalah *Universitas Kedokteran Kyoto*

S

*Prefectural belum lama ini berhasil menerapkan suatu metode baru . . .*, se-

Kw O Ktj

dangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan tujuan adalah . . .

**untuk mengatasi endapan batu dalam sistim perkemihan manusia.**

ph p o kt

Hubungan makna dalam semua kalimat jenis ini adalah hubungan *kegunaan*, dengan penanda hubungan *untuk* atau *guna*; hubungan harapan dengan penandanya *agar*.

Pola dan kekerapan kalimat majemuk bertingkat yang beranak kalimat keterangan tujuan dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

**TABEL 33 POLA DAN KEKERAPAN KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT YANG BERANAK KALIMAT KETERANGAN TUJUAN**

No.	Pola Kalimat	Jumlah	Persentase
1.	AKKtj (KT <sub>2</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>2</sub> )	4	1,53%
2.	AKKtj (KT <sub>3</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>2</sub> )	34	13,03%
3.	AKKtj (KT <sub>4</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>2</sub> )	33	12,64%
4.	AKKtj (KT <sub>1</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>4</sub> )	1	0,38%
5.	AKKtj (KT <sub>2</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>4</sub> )	17	6,52%
6.	AKKtj (KT <sub>3</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>4</sub> )	65	24,90%
7.	AKKtj (KT <sub>4</sub> ) ⊂ IK (KT <sub>4</sub> )	107	41,00%
	Jumlah	261	100%

Dari Tabel 33 terlihat bahwa KMB yang ber-AKKtj pola kalima AKKtj (KT<sub>4</sub>) ⊂ IK (KT<sub>4</sub>) paling banyak digunakan, yaitu 107 kalimat (41,00%) dari KMB yang ber-AKKtj yang dianalisis.

Hubungan makna dan penanda hubungan pada kalimat majemuk bertingkat beranak kalimat keterangan tujuan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 34 HUBUNGAN MAKNA DAN PENANDA HUBUNGAN PADA KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT YANG BERANAK KALIMAT KETERANGAN TUJUAN**

No.	Hubungan Makna	Penanda Hubungan	Jumlah	Persentase
1.	kegunaan	untuk	205	78,54%
		guna	19	7,28%
2.	harapan	agar	37	14,18%
		Jumlah	261	100%

Dari Tabel 34 terlihat bahwa dalam KMB yang ber-AKK<sub>tj</sub> kata *untuk* paling banyak digunakan untuk penanda hubungan *kegunaan* yaitu (78,54%) dari KMB yang ber-AKK<sub>tj</sub> yang dianalisis.

### 2.2.2.11 Pola Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Syarat (KMB yang ber-AKK<sub>sy</sub>)

Yang dimaksud dengan KMB yang ber-AKK<sub>sy</sub> adalah kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai unsur anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan syarat dalam induk kalimat. Dalam kalimat majemuk bertingkat jenis ini ada 7 variasi. Variasi itu terjadi karena adanya pola-pola kalimat tunggal yang berbeda, baik dalam induk kalimat maupun pola dalam anak kalimat.

Contoh variasi pola kalimat majemuk bertingkat yang beranak kalimat keterangan syarat adalah sebagai berikut.

#### 1) AKK<sub>sy</sub> (KT<sub>1</sub>) ⊂ IK (KT<sub>2</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

(152) *Menurut Jenderal Murdani, apabila hal ini terus digalakkan dan dikembangkan, maka dengan kemampuan pasukan seperti ini negara dan rakyat Indonesia aman.* (31/KM/DdB/7-16/5/83)

Induk kalimat dari kalimat (152) adalah *Menurut Jenderal Murdani, . . .*,

Upk                      Ksy

*maka dengan kemampuan pasukan seperti ini negara dan rakyat Indonesia*

Kal

S

*aman*, sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan syaratnya

P

adalah . . . *apabila hal ini terus digalakkan dan dikembangkan.*

ph

s

p

#### 2) AKK<sub>sy</sub> (KT<sub>2</sub>) ⊂ IK (KT<sub>2</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (153) *Usul penyatuan seluruh pasukan Palestina termasuk Al Fatah akan diajukan kepada Dewan Nasional Parlemen Pengasingan Palestina bila dewan ini bersidang di Aljazair bulan Februari mendatang.* (31/KM/DdB/6-16/1/83)

Induk kalimat dari kalimat (153) adalah *Usul penyatuan seluruh pasukan Palestina termasuk Al Fatah akan dianjurkan kepada Dewan Nasional Par-*

S P  
*lemen Pengasingan Palestina . . .*, sedangkan anak kalimat yang berfungsi

Ktj Ksy  
 sebagai keterangan syaratnya ialah . . . **bila dewan ini bersidang di Aljazair**  
 ph s p kt

**bulan Februari mendatang.**

kw

- 3)  $AKK_{sy}(KT_3) \subset IK(KT_2)$

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (154) *Menurut pejabat setempat kekeringan diperkirakan akan lebih tragis lagi bila musim dingin datang melanda negara itu.*  
 (45/KM/DdB/9-28/4/83)

Induk kalimat dari kalimat (154) adalah *Menurut pejabat setempat ke-*

Upk

*keringan diperkirakan akan lebih tragis lagi . . .*, sedangkan anak kalimat

S P Ksy

yang berfungsi sebagai keterangan syaratnya adalah . . . **bila musim dingin da-**  
 ph s

**tang melanda negara itu.**

p o

4) AKK<sub>sy</sub> (KT<sub>4</sub>) ⊂ IK (KT<sub>2</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

(155) *Oleh sebab itu, timbul kekhawatiran, bila Jepang dalam kebijaksanaan pertahanan yang baru akan mengkalkulasikan Selat Malaka tersebut. (51/KM/DdB/8-27/1/83)*

Induk kalimat dari kalimat (155) adalah *Oleh karena itu, timbul kekhawatiran . . .*, sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan syaratnya adalah . . . *bila Jepang dalam kebijaksanaan pertahanan yang baru akan mengkalkulasikan Selat Malaka tersebut.*

5) AKK<sub>sy</sub> (KT<sub>1</sub>) ⊂ IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

(156) *Kalau hal itu tidak dikerjakan Mugabe mengancam akan melucuti mereka sebagai sebuah partai terlarang. (14/KM/DdB/3-28/3/83)*

Induk kalimat dari kalimat (156) adalah . . . , *Mugabe mengancam akan melucuti mereka sebagai sebuah partai terlarang,* sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan syaratnya adalah *kalau hal itu tidak dikerjakan.*

6) AKK<sub>sy</sub> (KT<sub>2</sub>) ⊂ IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai

berikut.

- (157) *Tindakan tersebut akan diambilnya jika masalah gerilyawan penentang pemerintah di Zimbabwe Barat Daya tidak selesai.*  
(12/KM/DdB/3-28/3/83)

Induk kalimat dari kalimat (157) adalah *Tindakan tersebut akan diambil-*

S P

*nya . . . , sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan syarat-*

O Ksy

*nya adalah . . . jika masalah gerilyawan penentang pemerintah di Zimbabwe*

ph s

*Barat Daya tidak selesai.*

kt p

- 7)  $AKK_{sy}(KT_4) \subset IK(KT_4)$

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (158) *Berbagai kegiatan pembangunan di daerah tingkat dua dapat berfungsi memacu kegiatan, apabila mengerahkan dan memanfaatkan segala potensi dan kondisi yang ada secara optimal.* (38/KM/BN/18-2/5/83)

Induk kalimat dari kalimat (158) adalah *Berbagai kegiatan pembangunan*

S

*di daerah tingkat dua dapat berfungsi memacu kegiatan . . . , sedangkan anak*

Kt P O Ksy

*kalimat yang berfungsi sebagai keterangan syaratnya adalah . . . apabila me-*

ph

*nyerahkan dan memanfaatkan segala potensi dan kondisi yang ada secara*

p o

*optimal.*

kc

Hubungan makna dalam semua kalimat jenis ini adalah hubungan *syarat* dengan penanda hubungannya adalah kata *apabila, bil, jika, asal saja*, atau *kalau*.

Pola dan kekerapan kalimat majemuk bertingkat yang beranak kalimat keterangan syarat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 35 POLA DAN KEKERAPAN KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT YANG BERANAK KALIMAT KETERANGAN SYARAT**

No.	Pola Kalimat	Jumlah	Persentase
1.	AKKsy (KT <sub>1</sub> ) C IK (KT <sub>2</sub> )	3	14,29%
2.	AKKsy (KT <sub>2</sub> ) C IK (KT <sub>2</sub> )	1	4,76%
3.	AKKsy (KT <sub>3</sub> ) C IK (KT <sub>2</sub> )	4	19,05%
4.	AKKsy (KT <sub>4</sub> ) C IK (KT <sub>2</sub> )	3	14,29%
5.	AKKsy (KT <sub>1</sub> ) C IK (KT <sub>4</sub> )	1	4,76%
6.	AKKsy (KT <sub>2</sub> ) C IK (KT <sub>4</sub> )	7	33,33%
7.	AKKsy (KT <sub>4</sub> ) C IK (KT <sub>4</sub> )	2	9,52%
	Jumlah	21	100%

Dari Tabel 35 terlihat bahwa dalam KMB yang ber-AKKsy pola AKKsy (KT<sub>2</sub>) C IK (KT<sub>4</sub>) paling banyak digunakan, yaitu 7 kalimat (33,33%) dari KMB yang ber-AKKsy yang dianalisis.

Hubungan makna dan penanda hubungan pada KMB yang ber-AKKsy dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 36 HUBUNGAN MAKNA DAN PENANDA HUBUNGAN PADA KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT YANG BERANAK KALIMAT KETERANGAN SYARAT**

No.	Hubungan Makna	Penanda Hubungan	Jumlah	Presentase
1.	Syarat	apabila	8	38,10%
		bila	6	28,57%
		jika	5	23,81%
		asal saja	1	4,76%
		kalau	1	4,76%
		Jumlah	21	100%

Dari Tabel 36 terlihat bahwa dalam KMB yang ber-AKKsy kata *apabila* paling banyak digunakan untuk menyatakan hubungan *syarat* yaitu 38,10% dari KMB yang ber-AKKsy yang dianalisis.

#### 2.2.2.12 Pola Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Keterangan Perlawanan (KMB yang ber-AKKperl)

Yang dimaksud dengan KMB yang ber-AKKperl adalah kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai unsur anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan perlawanan dalam induk kalimat. Dalam kalimat majemuk bertingkat jenis ini ada 6 variasi. Variasi itu terjadi karena adanya pola-pola kalimat tunggal yang berbeda, baik pola dalam induk kalimat maupun dalam anak kalimat.

Contoh variasi pola kalimat majemuk bertingkat yang beranak kalimat keterangan perlawanan adalah sebagai berikut.

- 1)  $AKKperl(KT_1) @ C IK(KT_2)$

Contoh analisis kalimat majemuk jenis ini adalah sebagai berikut.

- (159) **Meskipun** *tehnologi sudah demikian majunya, tetapi masih banyak saja terjadi musibah yang menghancurkan bangunan itu.*  
(58/KM/DdB/9-27/1/83)

Induk kalimat dari kalimat (159) adalah . . . *tetapi masih banyak musi-*  
Kperl P=  
*bah yang menghancurkan bangunan itu*, sedangkan anak kalimat yang ber-  
 fungsi sebagai keterangan perlawanannya adalah **meskipun** *tehnologi sudah*  
**demikian**  
**demikian majunya.**

*bah yang menghancurkan bangunan itu*, sedangkan anak kalimat yang ber-  
 fungsi sebagai keterangan perlawanannya adalah **meskipun** *tehnologi sudah*  
**demikian majunya**

Induk kalimat dari kalimat (159) adalah . . . *tetapi masih banyak musi-*  
Kperl P  
*bah yang menghancurkan bangunan itu*, sedangkan anak kalimat yang ber-  
 S Ks  
 fungsi sebagai keterangan perlawanannya adalah **meskipun** *tehnologi sudah*  
ph s  
**demikian majunya.**  
 p

2)  $AKK_{perl}(KT_2) \subset IK(KT_2)$

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat ini adalah sebagai berikut.  
 (160) **Walaupun alat seperti ini masih dianggap kurang sempurna karena masih menimbulkan dengungan pada telinga tetapi semuanya itu tergantung pada para pemain dalam menghadapi serangan lawan.** (81/KM/DdB/12-27/1/83)

Induk kalimat dari kalima (160) adalah . . . , *tetapi semuanya itu ter-*  
Kperl S  
*gantung pada para pemain dalam menghadapi serangan*, sedangkan anak  
P Kw  
 kalimat yang berfungsi sebagai keterangan perlawanannya adalah **meskipun**  
ph  
**alat seperti ini masih dianggap kurang sempurna karena masih menimbulkan**  
s p kseb (ck)  
**dengungan pada telinga.**

3)  $AKK_{perl}(KT_4) \subset IK(KT_2)$ 

Contoh analisis kalimat majemuk jenis ini adalah sebagai berikut.

- (161) *Banjir protes terhadap kabinet Israel pimpinan Perdana Menteri Menachem Begin masih terus berlangsung hangat kendati pertemuan kabinet di Jerusalem kemarin telah memutuskan untuk mencopot Anel Sharon dari kedudukannya sebagai Menteri Pertahanan Israel.* (15/KM/DdB/4-14/2/83)

Induk kalimat dari kalimat (161) adalah *Banjir protes terhadap kabinet Israel pimpinan Perdana Menteri Menachem Begin masih berlangsung hangat*

S

P

..., sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan perlawanan-  
Kperl

nya adalah ... *kendati pertemuan kabinet di Jerusalem kemarin telah me-*

ph

s

kt

kw

*mutuskan untuk mencopot Ariel Sharon dari kedudukannya sebagai Menteri*

p

o

kas

*Pertahanan Israel.*

4)  $AKK_{perl}(KT_1) \subset IK(KT_4)$ 

Contoh analisis kalimat jenis ini adalah sebagai berikut.

- (162) *Meskipun mereka sudah bersusah payah menunggu, mereka hanya diperbolehkan membeli bensin itu seharga delapan dollar Amerika atau sekitar lima ribu rupiah saja.* (70/KM/DdB/12-5/1/83)

Induk kalimat dari kalimat (162) adalah ..., *mereka hanya diperbole-*

Kperl

S

P

*kan membeli bensin itu seharga delapan dollar Amerika atau sekitar lima*

O

kpenj

*ribu rupiah saja,* sedangkan kata penghubung anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan perlawanannya adalah *meskipun, mereka sudah*

ph

s

*bersusah payah menunggu.*

P

5)  $AKK_{perl}(KT_2) \subset IK(KT_4)$ 

Contoh analisis kalimat majemuk bertingkat jenis ini adalah sebagai berikut.

(163) **Walaupun gangguan hama wereng akan muncul kembali sebagaimana dialami pada repelita kedua, daerah Sumatera Utara pada tahun 1987 akan berhasil memenuhi sendiri kebutuhan berasnya.** (12/KM/BN/5-5/1/83)

Induk kalimat dari kalimat (163) adalah . . . , *daerah Sumatera Utara*  
Kperl S  
*pada tahun 1987 akan berhasil memenuhi kebutuhan berasnya,* sedangkan  
Kt P O  
 anak kalimat yang berfungsi keterangan perlawanannya ialah *walaupun gang-*  
ph  
*guan hama wereng akan muncul kembali sebagaimana dialami pada repelita*  
s P kpenj  
 kedua.

6)  $AKK_{perl}(KT_4) \subset IK(KT_4)$ 

Contoh analisis kalimat majemuk jenis ini adalah sebagai berikut.

(164) **Rosevelt mewariskan terusan Panama kepada umat manusia, walaupun pada waktu kapal pertama menyusuri terusan itu Rosevelt sudah tidak lagi memangku jabatan Presiden Amerika Serikat.** (79/KM/DdB/16-5/1/83)

Induk kalimat dari kalimat (164) adalah *Rosevelt mewariskan terusan*  
S P O<sub>1</sub>  
*Panama kepada umat manusia, . . . ,* sedangkan anak-kalimat yang berfungsi  
O<sub>2</sub> Kperl  
 sebagai keterangan perlawanannya adalah . . . . *walaupun pada waktu kapal*  
ph  
*pertama menyusuri terusan itu Rosevelt sudah tidak lagi memangku jabatan*  
kw (ck) s P

**Presiden Amerika Serikat.**

o

Hubungan makna dalam semua kalimat jenis ini adalah hubungan *tak bersyarat* dengan penanda hubungannya adalah kata *meskipun, walaupun, biarpun, dan kendati*.

Pola dan kekerapan KMB yang ber-AKKperl dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 37 POLA DAN KEKERAPAN KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT YANG BERANAK KALIMAT KETERANGAN PER-LAWANAN**

No.	Pola Kalimat	Jumlah	Presentase
1.	$AKKperl(KT_1) \subset IK(KT_2)$	2	14,29%
2.	$AKKperl(KT_2) \subset IK(KT_2)$	6	42,85%
3.	$AKKperl(KT_4) \subset IK(KT_2)$	1	7,14%
4.	$AKKperl(KT_1) \subset IK(KT_4)$	2	14,29%
5.	$AKKperl(KT_2) \subset IK(KT_4)$	1	7,14%
6.	$AKKperl(KT_4) \subset IK(KT_4)$	2	14,29%
	J u m l a h	14	100%

Dari Tabel 37 terlihat bahwa dalam KMB yang ber-AKKperl, pola  $AKKperl(KT_2) \subset IK(KT_2)$  paling banyak digunakan yaitu 6 kalimat (42,85%) dari KMB yang ber-AKKperl yang dianalisis.

Hubungan makna dan penanda hubungan pada KMB yang ber-AKKperl dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 38 HUBUNGAN MAKNA DAN PENANDA HUBUNGAN PADA KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT YANG BERANAK KALIMAT KETERANGAN PERLAWANAN**

No.	Hubungan Makna	Penanda Hubungan	Jumlah	Presentase
1.	Tak bersyarat	meskipun	8	57,15%
		walaupun	3	21,43%
		biarpun	1	7,14%
		kendati	2	14,29%
		Jumlah	14	100%

Dari Tabel 38 terlihat bahwa dalam KMB yang ber-AKKperl, kata *meskipun* banyak digunakan sebagai penanda hubungan *tak bersyarat* (57,15%) dari KMB yang ber-AKKperl yang dianalisis.

### 2.2.2.13 Pola Kalimat Majemuk Bertingkat Lainnya

Yang dimaksud dengan KMB lainnya adalah kalimat majemuk bertingkat yang beranak kalimat lebih dari sebuah. Misalnya KMB yang ber-AKKS dan be-AKO, KMB yang ber-AKKS dan ber-AKKO, dan KMB yang ber-AKKw dan ber-AKKak.

Selanjutnya, jenis kalimat tunggal pada anak kalimat tidak dijadikan unsur pembeda pola karena hal itu akan sangat bervariasi. Selain itu, analisis jenis kalimat ini hanya terbatas pada pencantuman pola dan contoh kalimatnya, seperti berikut ini.

#### 1) AKKS+AKO) C IK(KT<sub>4</sub>)

Contoh:

(165) *Dalam sambutannya, Sekretaris Jenderal Departemen Keuangan yang mewakili Menteri Keuangan mengatakan, pendidikan Sekolah Pimpinan Administrasi lanjutan tersebut bertujuan agar para peserta nantinya dapat membantu atasan memberikan pemikiran-pemikiran menjabarkan keputusan, menjadi supervisor terhadap bawahan dan membina kerjasama dan kesatuan tindakan.*

(1/KM/BN/1-30/5/83)

2) (AKKS+AKKO)  $\subset$  IK(KT<sub>3</sub>)

Contoh:

(166) *Untuk ketangkasan terbang yang diatur secara tepat itu juga dimaksudkan untuk mempesona para pejabat Pentagon yang telah memutuskan pengeluaran dana sebesar lima milyar dollar Amerika atau sekitar 4,9 trilyun rupiah guna membeli 300 pesawat jet latih "Hawk" buatan Inggris. (38/KM/DdB/9-16/5/84)*

3) (AKKS+AKKak)  $\subset$  IK(KT<sub>4</sub>)

Contoh:

(167) *Sejak menit-menit pertama awal pertandingan kesebelasan tuan rumah Niac Mitra yang dipimpin oleh kapten kesebelasan I Wayan Diana, berkali-kali melakukan serangan berbahaya ke daerah lawan, sehingga pada menit ke-10, Joko Malis mampu menciptakan gol pertama bagi Niac Mitra. (63/KM/DdB/12-28/4/83)*

4) (AKK+AKO)  $\subset$  IK(KT<sub>4</sub>)

Contoh :

(168) *Gubernur Jawa Barat dalam sambutannya yang dibacakan oleh Wakil Gubernur H. Aboeng Koesman mengatakan, melalui olah raga fisik atau jasmani, kita akan memiliki daya tahan yang baik sehingga mampu menghadapi pekerjaan berat terutama dalam melaksanakan amal ibadah. (38/KM/DdB/9-16/3/85)*

5) (AKKS+AKKseb+AKKw)  $\subset$  IK(KT<sub>2</sub>)

Contoh:

(169) *Hampir seratus orang anak sekolah yang sedang bermain di pantai meninggal karena terbawa gelombang pasang kemarin, setelah terjadi gempa kuat yang menggoncangkan Jepang bagian Utara. (31/KM/BN/13-15/5/83)*

6) (AKKP+AKKak)  $\subset$  IK(KT<sub>2</sub>)

Contoh:

(170) *Pengotoran lingkungan merupakan masalah yang sering memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh di negara-negara industri, sehingga berbagai usaha dilakukan untuk mengatasinya. (12/KM/DdB/3-22/2/83)*

7) (AKO+AKKtj)  $\subset$  IK(KT<sub>4</sub>)

Contoh:

(171) *Ia mengharapkan semua pengalaman di tahun 1982, hendaknya menjadi cermin dan bekal guna menghadapi tantangan tahun 1983 yang diwarnai dengan resesi dunia.* (14/KM/BN/5-1/1/83)

8) (AKKw+AKO)  $\subset$  IK(KT<sub>4</sub>)

Contoh:

(172) *Ibu Tien Soeharto ketika membuka Flora 83 tersebut mengemukakan Flora 83 ini secara keseluruhan diikuti oleh 250 stand, dua di antaranya dari Negeri Belanda dan Kerajaan Monako.*  
(12/KM/DdB/2-27/5/83)

9) (AKKt+AKKw)  $\subset$  IK(KT<sub>4</sub>)

Contoh:

(173) *Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Staf TNI Angkatan Darat dalam sambutan tertulisnya yang dibacakan oleh Asisten Personil KASAD Mayor Jenderal TNI Suharto ketika memperingati Maulud Nabi Besar Muhammad SAW di Markas Besar TNI Angkatan Darat Jakarta kemarin.* (30/KM/BN/10-1/1/83)

10) (AKKsy+AKKseb)  $\subset$  IK(KT<sub>2</sub>)

Contoh:

(174) *Pembangunan dapat berjalan dengan baik apabila masyarakat selalu menjalankan perintah-perintah Tuhan dan beriman kepada Tuhan Yang Mahaesa, sebab dengan selalu ingat kepada Tuhan kedisiplinan dan kejujuran terjaga dengan baik.*  
(20/KM/BN/4-19/3/83)

11) (AKKperl+AKKtj)  $\subset$  IK(KT<sub>4</sub>)

Contoh:

(175) *Meskipun mendapat tantangan dari Suriah, Presiden Gemayel meneruskan usahanya untuk mencari dukungan bagi persetujuan itu di dalam negeri dan di antara negara Arab.*  
(19/KM/DdB/4-16/5/83)

Pola dan kekerapan kalimat majemuk bertingkat lainnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 39 POLA DAN KEKERAPAN KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT LAINNYA**

No.	Pola Kalimat	Jumlah	Persentase
1.	(AKKS+AKO) $\subset$ IK(KT <sub>4</sub> )	14	34,14%
2.	(AKKS+AKKO) $\subset$ IK(KT <sub>3</sub> )	2	4,88%
3.	(AKKS+AKKak) $\subset$ IK(KT <sub>4</sub> )	4	9,76%
4.	(AKKt+AKO) $\subset$ IK(KT <sub>4</sub> )	2	4,88%
5.	(AKKS+AKKseb+AKKw) $\subset$ IK(KT <sub>2</sub> )	1	2,44%
6.	(AKKP+AKKak) $\subset$ IK(KT <sub>2</sub> )	1	2,44%
7.	(AKO+AKKtj) $\subset$ IK(KT <sub>4</sub> )	9	21,94%
8.	(AKKw+AKO) $\subset$ IK(KT <sub>4</sub> )	4	9,76%
9.	(AKKt+AKKw) $\subset$ IK(KT <sub>4</sub> )	1	2,44%
10.	(AKKsy+AKKseb) $\subset$ IK(KT <sub>2</sub> )	2	4,88%
11.	(AKKperl+AKKtj) $\subset$ IK(KT <sub>4</sub> )	1	2,44%
Jumlah		41	100%

Dari Tabel 39 terlihat bahwa dalam kalimat majemuk bertingkat yang beranak kalimat lebih dari satu, pola (AKKS+AKO)  $\subset$  IK(KT<sub>4</sub>) paling banyak digunakan, yaitu 14 kalimat (34,14%).

Pada KMB jenis lainnya ini, ada kalimat yang berpenanda hubungan lengkap dan ada kalimat yang tidak berpenanda hubungan lengkap seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 40 PENANDA HUBUNGAN PADA KALIMAT MAJEMUK JENIS LAINNYA**

No.	Keterangan Penanda Hubungan	Jumlah	Persentase
1.	KMB Jenis Lainnya yang Berpenanda Hubungan Lengkap	39	95,12%
2.	KMB Jenis Lainnya yang Tidak Berpenanda Hubungan Lengkap	2	4,88%
	Jumlah	41	100%

### 2.2.3 Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran yang terdiri atas *dua atau lebih pola bawahan* (anak kalimat) di dalam satu pola atasan (induk kalimat) atau satu pola bawahan (anak kalimat) di dalam *dua atau lebih pola atasan* (induk kalimat) akan dianalisis di bawah ini.

#### 2.2.3.1 Anak Kalimat (Pola Bawahan) di dalam Satu Pola Atasan (Induk Kalimat)

Kalimat majemuk campuran yang terdiri atas satu pola atasan (induk kalimat) yang di dalamnya terdapat dua atau lebih pola bawahan (anak kalimat) mungkin kalimat-kalimat akan diisi oleh berbagai bentuk kalimat ( $Kt_1$ ,  $Kt_2$ ,  $Kt_3$  dan atau  $Kt_4$ ), baik yang terdapat di dalam pola atasan maupun yang terdapat pada pola bawahan akan dipaparkan dalam uraian di bawah ini.

##### a. Anak Kalimat Subjek $\subset$ Induk Kalimat

##### 1) $AKS(KT_2 + KT_1) \text{ Jumlah } \subset IK(KT_2)$

Contoh:

(176) *Lebih lanjut, dikatakan dengan adanya program ini, kedudukan mahasiswa, sebagai bagian dari generasi muda, dituntut lebih jauh lagi dalam pengabdianannya kepada Nusa dan Bangsa, serta belajar lebih giat lagi. (7/KM/BN/3-28/3/83)*

Dalam contoh (176) induk kalimat adalah *lebih lanjut, dikatakan . . .*

Kw            P            S

dan anak kalimat adalah *dengan adanya program ini, kedudukan mahasiswa*

sebagai bagian dari generasi muda, dituntut lebih jauh lagi dalam pengabdian-nya kepada Nusa dan Bangsa, serta belajar lebih giat lagi.

Penanda hubungan antara induk dengan anak kalimat tidak ada, yang seharusnya memakai kata penghubung *bahwa*. Namun, hubungan makna yang mengatakan *isi* terdapat antara induk dan anak kalimat. Kata penghubung *serta* dipakai sebagai penghubung antar anak kalimat yang menghasilkan hubungan *penjumlahan* dalam kalimat majemuk setara

2) AKS(KT<sub>3</sub> + KT<sub>3</sub>) lawan C IK(KT<sub>1</sub>)

Contoh:

(177) *Dikatakannya* pembangunan yang kita laksanakan tidak saja memerlukan sumber dana, tetapi juga sumber daya manusia.  
(2/KM/BN/1-30/5/83)

Induk kalimat dalam contoh (177) adalah *Dikatakannya . . . .* dan anak kalimat pengganti subjek adalah *pembangunan yang kita laksanakan tidak saja memerlukan sumber dana tetapi juga sumber daya manusia*.

Penanda hubungan antara induk dan anak kalimat tidak terdapat yang seharusnya memakai kata penghubung *bahwa*. Penanda hubungan antaranak kalimat adalah kata *tetapi*.

Hubungan makna antara induk dan anak kalimat adalah hubungan *isi* dan hubungan makna antaranak kalimat adalah hubungan *perlawanan* dalam kalimat majemuk setara.

3) AKS(KT<sub>3</sub> + KT<sub>4</sub>) Lawan C IK(KT<sub>3</sub>)

Contoh

(178) *Dijelaskan oleh Yanto Cokropanoto* masalah pedagang kecil dan menengah bukan lagi menjadi masalah kota Jakarta saja tetapi sudah merupakan masalah kota-kota besar lainnya di Indonesia.  
(36/KM/BN/16-2/5)

Induk kalimat dalam contoh (178) di atas adalah *Dijelaskan oleh Yanto Cokropanolo . . . . dan anak kalimatnya berbunyi . . . masalah pedagang kecil dan menengah bukan lagi menjadi masalah kota Jakarta saja tetapi sudah merupakan masalah kota-kota besar lainnya di Indonesia.*

P
O  
p
o
ph  
p
o
kt[

#### b. Anak Kalimat Keterangan Subjek C Induk Kalimat

- 1) AKKS(KT<sub>1</sub> + KT<sub>2</sub>) Jumlah dan AKO(KT<sub>4</sub> + KT<sub>4</sub>) lawan C IK(KT<sub>3</sub>)

Contoh:

- (179) *Banyak hal yang sangat menarik dan baru dapat disaksikan dalam Pameran Industri Barat di Hanover tahun ini yang membuktikan bahwa pameran ini bukan hanya merupakan pameran terbesar di dunia selama ini, tetapi juga munculnya industri-industri baru yang sangat penting di pasaran dunia.*  
(54/KM/DdB/11-28/4/83)

Kalimat nomor (179) di atas terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat. Induk kalimatnya adalah *Banyak hal . . . yang membuktikan . . .* dan anak

S
KS
P
O

kalimat adalah . . . yang sangat menarik dan baru dapat disaksikan dalam Pameran Industri Barat di Hannover tahun ini, sedangkan anak kalimat sebagai pengganti objek untuk kalimat adalah . . . bahwa pameran ini bukan hanya merupakan pameran terbesar di dunia selama ini, tetapi juga munculnya industri-industri baru yang sangat penting di pasaran dunia.

s
p
ph
p  
kt  
ph
s  
p
o
kt
kw
ph
p  
o
kt

Kata penghubung *yang* dipakai selain menggabungkan subjek induk kalimat dengan anak kalimat pengganti keterangan subjek, juga sebagai kata ganti yang berfungsi subjek dalam anak kalimat itu.

Akibat penggabungan induk kalimat dengan anak kalimat pengganti keterangan subjek timbulnya makna hubungan *penerang*.

Kata *bahwa* dipakai sebagai kata penghubung predikat induk kalimat dengan anak kalimat pengganti objek. Dengan demikian, hubungan makna *isi* terdapat akibat penggabungan itu.

Kata penghubung antar anak kalimat keterangan subjek adalah kata *dan* sehingga hubungan itu menimbulkan makna hubungan *penjumlahan* dalam kalimat majemuk setara. Sedangkan kata *tetapi* dipakai sebagai kata penghubung dalam anak kalimat pengganti keterangan objek. Dengan demikian timbullah hubungan *perlawanan* dalam kalimat majemuk setara.

2) AKKS(KT<sub>3</sub> + KT<sub>1</sub>) Jumlah  $\subset$  IK(KT<sub>4</sub>)

Contoh:

(180) *Pekan olahraga dalam memeriahkan dan menyambut Dies Natalis ke 17 dan Wisuda Sarjana ke-11 Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang tersebut ditutup semalam oleh Rektor UNIS Tangerang Drs. Barli Jayadikarga. (30/KM/BN/12-15/5/83)*

Induk kalimat dalam contoh (180) di atas adalah *Pekan olahraga . . .*

S      KS

*ditutup semalam oleh Rektor UNIS Tangerang Drs. Barli Jayadikarga dan anak*

P      Kw                      O

kalimat pengganti keterangan subjek adalah . . . **dalam memeriahkan dan**

ph                      p

**menyambut Dies Natalis ke 17 dan Wisuda Sarjana ke-11 Universitas Islam**

o                      ph                      s

**Syekh Yusuf Tangerang tersebut . . . .**

p

Kata *dalam* dipakai untuk menghubungkan subjek induk kalimat dengan anak kalimat pengganti keterangan subjek yang menimbulkan hubungan makna *waktu*. Sedangkan penggabungan antar anak kalimat dengan memakai kata *dan* sehingga mendapatkan hubungan makna *penjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

3) AKKS(KT<sub>3</sub> + KT<sub>3</sub>) Jumlah dan AKKw(KT<sub>2</sub>)  $\subset$  IK(KT<sub>2</sub>)

Contoh:

(181) *Sekitar 1500 orang Polandia baik yang dijatuhi hukuman maupun*



anak kalimat pengganti predikat, yaitu . . . . **agar segala hasil-hasil industri**  
 dapat <sup>ph</sup> <sup>s</sup> **mendukung sektor pertanian, juga dimaksudkan untuk ekspor ke**  
<sup>p</sup> <sup>o</sup> <sup>ph</sup> <sup>p</sup> <sup>o</sup> **negara lain.**  
 kt

Penanda hubungan antara induk dan anak kalimat ialah kata *agar* dan penanda hubungan di dalam anak kalimat yang berpola  $KT_3$  dan  $KT_4$  adalah kata *juga*. Dengan demikian, hubungan makna yang terjadi antara induk dan anak kalimat adalah hubungan *harapan*. Sedangkan hubungan makna yang terjadi dalam kalimat ialah hubungan *penjumlahan*.

#### d. Anak kalimat keterangan predikat $\subset$ Induk Kalimat

##### 1) AKKP( $KT_1 + KT_2$ ) Jumlah $\subset$ IK/ $KT_2$ )

Contoh:

(183) *Para menteri perminyakan Teluk Parsi, pada umumnya berpendapat bahwa harga minyak tidak perlu diturunkan dan krisis yang melanda pasaran minyak dunia dapat dihentikan dengan jalan membatasi produksi minyak.* (38/KM/DdB/7-16/1/83)

Induk kalimat sebagai pola atasan dalam contoh (183) itu adalah *Para menteri perminyakan Teluk Parsi, Teluk Parsi, pada umumnya berpendapat*  
 S P

. . . dan anak kalimatnya adalah . . . **bahwa harga minyak tidak perlu diturun-**  
 K cara <sup>ph</sup> <sup>s</sup> <sup>p</sup>  
**kan dan krisis yang melanda pasaran minyak dunia dapat dihentikan dengan**  
<sup>ph</sup> <sup>s</sup> <sup>p</sup>  
**jalan membatasi produksi.**  
 k cara

Kata penghubung *bahwa* dipakai untuk menggabungkan induk kalimat dengan anak kalimat sehingga terdapat hubungan makna yang menyatakan hubungan *isi*. Kata hubung *dan* dipakai untuk menggabungkan anak kalimat yang satu ( $KT_1$ ) dengan anak kalimat yang lain ( $KT_2$ ).

Dengan demikian, hubungan antaranak kalimat itu bermakna *penjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

2) AKK(KT<sub>3</sub> + KT<sub>4</sub>) Jumlah  $\subset$  IK(KT<sub>1</sub>)

Di samping anak kalimat predikat, terdapat pola anak kalimat pengganti keterangan predikat dalam induk kalimat KT<sub>1</sub> berpola SP.

Contoh:

(184) *Penyelenggaraan kontes dan pameran ternak merupakan salah satu cara pelaksanaan penyuluhan yang mempunyai dampak luas, yang memungkinkan para petani ternak dapat bertemu dan saling tukar pengalaman dalam bidang peternakan.*

(5/KM/BN/2-1/1/83)

Induk kalimat dalam contoh (184) itu ialah *Penyelenggaraan kontes dan pameran ternak merupakan salah satu cara pelaksanaan penyuluhan . . .*, sedangkan anak kalimat keterangan predikat ialah *. . . yang mempunyai dampak luas, yang memungkinkan para petani ternak dapat bertemu dan saling tukar pengalaman dalam bidang peternakan.*

Induk kalimat dan anak kalimat dihubungkan oleh kata penghubung *yang* sehingga mendapatkan hubungan makna *penerang* dan antaranak kalimat dipakai tanda baca *koma* (,) sehingga memperoleh hubungan makna *penjumlahan*.

e. Anak Kalimat Objek  $\subset$  Induk Kalimat1) AKO(KT<sub>1</sub> + KT<sub>3</sub>) Jumlah  $\subset$  IK(KT<sub>3</sub>)

Contoh:

(185) *Hal itu disebabkan di samping kebutuhan darah yang terus meningkat juga masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk menyumbangkan darahnya.* (11/KM/BN/4-16/5/83)

Kalimat majemuk campuran (185) di atas akan dianalisis sebagai berikut. Induk kalimat adalah *Hal itu disebabkan . . .* dan anak kalimatnya

S P O

. . . di samping kebutuhan darah yang terus meningkat juga masih kurangnya  
 ph s P ph s  
 kesadaran masyarakat untuk menyumbangkan darahnya.  
 p o

Induk kalimat dihubungkan oleh kata *di samping* dengan anak kalimat sehingga mendapat makna hubungan *isi*. Hubungan antar anak kalimat dengan memakai kata *juga* sehingga menghasilkan makna *penjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

2) AKO(KT<sub>1</sub> + KT<sub>4</sub>) Jumlah C IK(KT<sub>3</sub>)

Contoh:

(186) *Berita terakhir mengatakan, pembajak pesawat terdiri dari 6 orang Libia dan mereka ingin melanjutkan penerbangan ke Maroko.* (31/KM/DdB/4-22/2/83)

Analisis KMC (186) di atas adalah sebagai berikut. Induk kalimat berbunyi *Berita terakhir mengatakan . . .* dan anak kalimat saja adalah . . . **pembajak pesawat terdiri dari 6 orang Libia dan mereka ingin melanjutkan penerbangan ke Maroko.**  
 S P O  
 s p ph s p o  
 kt

Penanda hubungan antara induk dan anak kalimat tidak ada yang seharusnya perlu memanfaatkan kata *bahwa*, karena hubungan makna *isi* terdapat antar induk dan anak kalimat.

Penanda hubungan antaranak kalimat adalah kata *dan* sehingga memperoleh makna *perjumlah* dalam kalimat majemuk setara.

3) AKO(KT<sub>2</sub> + KT<sub>1</sub> + KT<sub>4</sub>) Jumlah C IK(KT<sub>3</sub>)

Contoh:

(187) *Mengenai impor minyak Jepang dari Indonesia Nakasone menjanjikan meskipun pada saat ini permintaan dunia atas minyak menurun dan harganya pun merosot ia akan melakukan apa yang terbaik untuk mempertahankan bagian minyak Indonesia yang 15*





Contoh:

(190) *Di bidang hubungan bilateral Jepang-Indonesia perdana menteri Nakasone menyatakan Jepang memandang Indonesia sebagai negara penting di Asia Tenggara dan negaranya tidak berniat mengubah sikap itu di masa depan.* (5/KM/DdB/3-2/5/83)

Analisis KMC di atas (190) adalah sebagai berikut. Induk kalimat adalah *Di bidang hubungan bilateral Jepang Indonesia, perdana menteri Nakasone*

Kt S  
*menyatakan . . . dan anak kalimat adalah . . . Jepang memandang Indonesia*  
 s  
*sebagai negara paling penting di Asia Tenggara dan negaranya tidak berniat*  
 kt ph s p  
*mengubah sikap itu di masa depan.*  
 kw

Tidak terdapat penanda hubungan antara induk dengan anak kalimat. Walaupun, makna hubungan *isi* dapat dijumpai di sana.

Hubungan antaranak kalimat adalah hubungan makna *penjumlahan* dalam kalimat majemuk setara, karena hubungan antaranak kalimat memakai penanda *dan*.

7) AKO(KT<sub>2</sub> + KT<sub>3</sub>) Jumlah ⊂ IK(KT<sub>3</sub>)

Contoh:

(191) *Menteri pertahanan Norwegia memperkirakan adanya dua buah kapal selam yang menyusup ke perairan Hardanger, perjalanan serupa ini sudah keenam kalinya dialami Norwegia terhadap kapal selam asing yang memasuki wilayah perairan mereka.*  
 (21/KM/DdB/6-2/5/83) adanya

Kalimat majemuk campuran (191) di atas terdiri dari induk kalimat yang berbunyi *Menteri Pertahanan Norwegia memperkirakan . . . dan anak kalimat*

S P O  
 berbunyi . . . *adanya dua buah kapal selam yang menyusuanya ke perairan*  
 s p kt  
*Hardanger, pengejaran serupa ini sudah keenam kalinya dialami Norwedia*  
 berbunyi . . . *adanya dua buah kapal selam yang menyusuanya ke perairan*  
 s p kt

Hardanger, pengejaran serupa ini sudah keenam kalinya dialami Norwedia

terhadap kapal selam asing yang memasuki wilayah perairan mereka.

o

Penanda hubungan tidak terdapat antara induk dan anak kalimat yang seharusnya kata *bahwa* dapat dipakai di sana. Penggabungan induk dan anak kalimat menghasilkan makna hubungan *isi*. Juga tidak terdapat kata penghubung antarnak kalimat, kecuali tanda baca koma (.). Seharusnya kata *dan* dapat dimanfaatkan disana yang menghasilkan makna *penjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

8) AKO(KT<sub>2</sub> + KT<sub>4</sub>) Jumlah  $\subset$  IK(KT<sub>3</sub>)

Contoh:

(192) *Para peneritik menyatakan, medan pertempuran di Malvinas tidaklah terlalu berat, hal ini memungkinkan sentara ini mendapat sukses.* (23/KM/DdB/3-21/4/83)

Analisis KMC di atas adalah sebagai berikut. Induk kalimat berupa *Para peneritik mengadakan . . .* dan anak kalimat berupa *. . . medan pertempuran*

*an di Malvinas tidaklah terlalu berat, hal ini memungkinkan senjata ini mendapat sukses.*

Ktj

Penanda hubungan antara induk dan anak kalimat tidak ada yang seharusnya kata *bahwa* dapat dipakai. Namun, hubungan makna *isi* terdapat antara induk dan anak kalimat.

Penanda hubungan antar anak kalimat juga tidak terdapat, kecuali tanda baca koma (,) yang menghasilkan makna hubungan *penjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

9) AKO(KT<sub>3</sub> + KT<sub>2</sub>) Jumlah  $\subset$  IK(KT<sub>3</sub>)

Contoh:

(193) *Namun demikian, Tewolde mengatakan para pekerja bantuan*



Induk kalimat dengan anak kalimat tidak memakai kata penghubung yang seharusnya kata penghubung *bahwa* dapat dipakai di sana karena terdapat makna hubungan isi antara induk dan anak kalimat, antaranak kalimat terdapat kata penghubung *dan* sehingga menghasilkan makna *penjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

11) AKO(KT<sub>3</sub> + KT<sub>4</sub>) Jumlah  $\subset$  IK(KT<sub>3</sub>)

Contoh:

(195) *Rektor IKIP Bandung Nukman Sumantri mengatakan tujuan diadakan lomba lari lintas alam ini sebagai upaya membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat mencari bibit atlit serta membantu usaha pemerintah dalam melestarikan dan lingkungannya.* (36/KM/BN/16-22/2/83)

Kalimat majemuk campuran (195) di atas dapat dianalisis seperti berikut. Induk kalimat dalam KMC itu adalah *Rektor IKIP Bandung Nukman Su-*

*mantri mengatakan . . . . dan anak kalimat adalah . . . . tujuan diadakan*  
 P S  
*lomba lari lintas alam ini sebagai usaha membantu meningkatkan kesehatan*  
 s p  
*masyarakat mencari bibit atlit, serta membantu usaha pemerintah dalam*  
 o ph p o  
*melestarikan alam dan lingkungan.*  
 kt kt

Penanda hubungan tidak terdapat dalam penggabungan induk dan anak kalimat yang seharusnya kata *bahwa* dapat dipakai di sana. Namun, makna hubungan *isi* terdapat pada penggabungan itu.

Penanda hubungan antaranak kalimat adalah kata *serta*. Dengan demikian, kata mendapatkan makna hubungan *penjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

12) AKO(KT<sub>3</sub> + KT<sub>4</sub>) Jumlah  $\subset$  IK(KT<sub>4</sub>)

Contoh:

(196) *Dalam peringatan ulang tahun keempat perjanjian perdamaian Mesir-Israel, hari Sabtu menteri negara urusan luar negeri Butros*

**Ghali menyatakan politik Israel itu mengancam proses perdamaian dan menghambat terjadinya perdamaian di kawasan tersebut.**  
(24/KM/DbD(5-28/3/83))

Analisis (196) itu adalah sebagai berikut, induk kalimat adalah *Dalam peringatan ulang tahun keempat perjanjian perdamaian Mesir-Israel, hari Sabtu menteri negara urusan luar negeri Butros Ghaldi mengatakan . . . .*  
 dan anak kalimat adalah . . . . **Politik Israel itu mengancam proses perdamaian dan menghambat, terujudkan perdamaian dan di kawasan tersebut.**

Induk kalimat dan anak kalimat tidak memakai kata penghubung yang sebaiknya kata *bahwa* dapat dimanfaatkan di tempat itu. Makna hubungan antara induk dengan anak kalimat ialah makna hubungan itu.

Antaranak kalimat terdapat kata penghubung *dan* yang menghasilkan makna *penjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

13) AKO(KT<sub>4</sub> + KT<sub>3</sub>) Jumlah  $\subset$  IK(KT<sub>3</sub>)

Contoh:

(197) **Pameran tersebut dibuka, dengan suatu harapan, bahwa peristiwa itu akan menandai berakhirnya masa resesi dunia dan memberikan pandangan awal dari masa cerah.** (48/KM/DdB/10-27/5)

Induk kalimat dan anak kalimat dihubungkan oleh kata *dengan* sehingga menghasilkan makna hubungan *cara*. Antaranak kalimat terdapat kata penghubung *dan* sehingga terdapat hubungan makna *penjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

14) AKO(KT<sub>4</sub> + KT<sub>3</sub>) Jumlah  $\subset$  IK(KT<sub>4</sub>)

Contoh:

(198) **Selanjutnya para menteri luar negeri Pakta Warsawa menegaskan bahwa mereka akan berusaha agar EROPA bersih sama sekali dari senjata-senjata praktis, serta siap menunjang pencapaian masalah itu.** (18/KM/DdB/4-8/4/83)

Kalimat majemuk campuran di atas (198) terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat induk kalimat adalah *Selanjutnya menteri luar negeri Pakta*  
 Kw S  
*Warsawa menegaskan . . . .* dan anak kalimat adalah . . . . *bahwa mereka akan*  
 P O ph p  
*berusaha agar Eropa bersih sama sekali dari senjata-senjata nuklir rudal jarak*  
 p o  
*sedang dan senjata-senjata taktis, serta siap menunjang pencapaian masalah*  
 k . . . ph p o  
*itu.*

Induk kalimat dan anak kalimat dihubungkan oleh kata *bahwa* sehingga menghasilkan makna hubungan *isi*.

Penanda hubungan antaranak kalimat adalah kata *serta* sehingga mendapatkan makna hubungan penjumlahan dalam kalimat majemuk setara.

15) AKO(KT<sub>4</sub> + KT<sub>4</sub>) jumlah  $\subset$  IK/KT<sub>3</sub>)

Contoh:

(199) *Pangkowilhan mengatakan, kunjungan di Sulawesi Utara tersebut selain mengenal wilayah kerjanya juga untuk mendapatkan data masukan serta gambaran tentang permasalahan di daerah ini.*  
 (24/KM/BM/6-14/4)

Kalimat majemuk campuran di atas terdiri dari induk kalimat yang berbunyi *Pangkowilhan mengatakan . . .* dan anak kalimat berbunyi . . . *Kun-*

S P O  
*jungan di Sulawesi Utara tersebut, selain mengenal wilayah kerjanya,*  
 s kt p o  
*juga untuk mendapatkan data masukan serta gambaran tentang permasalahan*  
 ph p o  
*di daerah ini.*  
 kt

Tidak terdapat penanda hubungan antara induk dan anak kalimat yang seharusnya kata *bahwa* dapat dipakai di sana. Namun demikian, makna hubungan *isi* terdapat akibat penggabungan induk dengan anak kalimat.

Penanda hubungan antara anak kalimat adalah kata *nya* sehingga menghasilkan makna hubungan *penjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

16) AKO(KT<sub>4</sub> + KT<sub>4</sub>) Jumlah  $\subset$  IK(KT<sub>4</sub>)

Contoh:

(200) Sesuai pertemuan tersebut, Arafat mengatakan bahwa mereka membicarakan pertemuan komisi tujuh liga Arab yang dijadwalkan berlangsung di Fez Maroko, tanggal 3 dan 4 April mendatang serta membicarakan keadaan orang-orang Palestina di Libanon Selatan. (32/KM/DdB/8-28/83)

Kalimat majemuk campuran di atas (200) terdiri dari induk dan anak kalimat. Induk kalimat berbunyi *sesuai pertemuan tersebut Arafat mengatakan . . .* dan anak kalimatnya adalah . . . **bahwa mereka membicarakan pertemuan komisi tujuh liga Arab, yang dijadwalkan berlangsung di Fez Maroko tanggal 3 dan 4 April mendatang serta membicarakan keadaan orang-orang Palestina di Libanon Selatan.**

Penanda hubungan antara induk dan anak kalimat adalah kata *bahwa* sehingga hubungan itu bermakna hubungan baru.

Penanda hubungan nyata anak kalimat adalah kata *serta* sehingga memperoleh makna hubungan *penjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

17) AKO(KT<sub>1</sub> + KT<sub>1</sub>) Lawan  $\subset$  IK(KT<sub>3</sub>)

Contoh:

(201) Gubernur Sumatera Barat dalam sambutannya mengatakan Al Qur'an jangan sekedar dibaca dan dilagukan saja tetapi hendaknya dihayati dan diamalkan. (15/KM/BN/5-14/2/83)

Analisis KMC di atas itu (201) adalah sebagai berikut. Dalam KMC itu terdapat induk kalimat yang berbunyi Gubernur Sumatera Barat dalam sambutannya mengatakan . . . dan anak kalimat berbunyi . . . **Al-Quran jangan sekedar dibaca dan dilagukan saja tetapi hendaknya dihayati dan diamalkan.**



Kalimat majemuk campuran di atas (203) terdiri dari induk dan anak kalimat. Induk kalimat adalah *Ketua DPD KNPI Jakarta Drs. Zulkarnaen J.*

S  
mengatakan . . . dan anak kalimat adalah . . . KNPI bukan hanya merupakan  
P s  
suatu organisasi politik semata-mata, tetapi hendaknya mampu berperan dan  
P p  
menjawab tantangan pembangunan sekarang ini, sesuai dengan harapan.  
o kw kc

Induk kalimat dengan anak kalimat tidak dihubungkan oleh penanda hubungan yang seharusnya kata *bahwa* dapat dipakai di sana. Namun demikian hubungan makna *isi* terdapat antara tidak dengan anak kalimat.

Kata *tetapi* dipakai sebagai penanda hubungan antaranak kalimat yang menghasilkan makna *perlawanan* dalam kalimat majemuk setara.

20) AKO(KT<sub>4</sub> + KT<sub>4</sub>) Lawan C IK(KT<sub>3</sub>)

Contoh:

(204) *Ketua HNSI Sumatera Utara Jafar Musa mengatakan sistim pemberian kredit kepada nelayan pada tahun 1983 ini diusahakan tidak lagi melalui Bank melainkan melalui koperasi, sehingga keuntungan bagi kaum nelayan dapat lebih ditingkatkan lagi.*  
*Ketua HNSI Sumatera Utara Jafar Musa mengatakan sistim pemberian kredit kepada nelayan pada tahun 1983 ini diusahakan tidak lagi melalui Bank melainkan melalui koperasi, sehingga keuntungan bagi kaum nelayan dapat lebih ditingkatkan lagi.*  
(21/KM/BN/5-5/1/83)

Induk kalimat dalam contoh (204) adalah *Ketua HNSI Sumatera Utara*  
S  
*Jafar Musa mengatakan . . .* dan anak kalimat pengganti objek adalah . . .  
OP O  
sistim pemberian kredit kepada nelayan pada tahun 1983 ini diusahakan  
s kw  
tidak lagi melalui Bank melainkan melalui koperasi sehingga keuntungan bagi  
p o ph p o  
kaum nelayan dapat lebih ditingkatkan lagi.  
ktj

Penanda hubungan antara induk dan anak kalimat tidak ada, seharusnya memakai kata *bahwa* karena makna yang timbul akibat penggabungan induk dan anak kalimat adalah makna hubungan *isi*.

Antaranak kalimat terdapat kata *melainkan* sebagai penanda hubungan. Hubungan itu menimbulkan makna *perlawanan* dalam kalimat majemuk setara.

f. Anak Kalimat Keterangan Obyek  $\subset$  Induk Kalimat

- 1) AKKO(KT<sub>1</sub> + KT<sub>2</sub>) Jumlah  $\subset$  IK(KT<sub>3</sub>)

Contoh:

(205) *Adanya letusan dari gedung tersebut menyebabkan lapisan es yang menutupi bagian gunung itu mencair, dan mengalir ke daerah di sekitarnya.* (39/KM/BN/7-31/5/83)

Kalimat nomor (205) di atas itu dapat dianalisis sebagai berikut. Induk kalimat dalam contoh (205) yaitu *Adanya letusan dari gunung tersebut, me-*

*nyebabkan lapisan es . . . dan anak kalimat berbunyi . . . yang menutupi*  
 P O Ko ph  
 bagian gunung itu mencair, dan mengalir ke daerah di sekitarnya .  
 p ph p p kt

Induk kalimat dan anak kalimat dihubungkan oleh kata *yang* dan sekaligus berfungsi sebagai kata ganti penghubung dalam anak kalimat yang berpola SP(KT). Makna *penerang* diperoleh akibat penggabungan itu. Penggabungan antaranak kalimat dengan memakai kata penghubung *dan sehingga memperoleh makna penjumlahan* dalam kalimat majemuk sentra.

- 2) AKKO (KT<sub>1</sub> + KT<sub>2</sub>) Jumlah + AKKw(KT<sub>4</sub>)  $\subset$  IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh:

(206) *Setelah bertahun-tahun resesi ekonomi melanda dunia tahun 1983 ini Jerman Barat melalui Pameran Hannover berhasil mencatat rekor lebih dari 6.000 peserta ikut ambil bagian dan lebih dari 80.000 pengunjung datang setiap harinya.* (47/KM/DdB/10-28/4/83)

Dalam kalimat majemuk campuran (206) itu terdapat induk kalimat dan anak kalimat. Induk kalimat adalah . . . *tahun 1983 ini Jerman Barat melalui Hannover berhasil mencatat rekor . . .* dan anak kalimat (1) *pengganti keterangan waktu (Kw<sub>1</sub>) adalah setelah berlahan-lahan resesi ekonomi melanda dunia. . . dan (2) pengganti keterangan objek adalah . . . lebih dari 6.000 peserta ikut dalam bagian dan lebih dari 80.000 pengunjung datang setiap harinya.*

Penanda hubungan antara induk dengan anak kalimat pengganti keterangan objek tidak ada. Namun demikian, makna hubungan yang terjadi akibat penggabungan itu (induk dan anak kalimat) keterangan objek) ialah makna *penerang*.

Penanda hubungan antaranak kalimat keterangan objek yaitu kata *dan* sehingga menghasilkan makna *penjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

3) AKKO(KT<sub>3</sub> + KT<sub>1</sub>) Jumlah  $\subset$  IK(KT<sub>4</sub>)

Contoh:

(207) *Nilai tertinggi dicapai seekor anjing, setelah mengumpulkan tiga kredit untuk anjing Indonesia dan empat kredit untuk anjing impor. (41/KM/BN/16-27/5/83)*

Induk kalimat-kalimat pada contoh (207) adalah *nilai tertinggi dicapai seekor anjing . . . dan anak kalimat berbunyi . . . setelah mengumpulkan tiga kredit untuk anjing Indonesia dan empat kredit untuk anjing import.*

Induk kalimat dan anak kalimat dihubungkan oleh kata *setelah* yang menghasilkan makna hubungan *waktu* dalam kalimat majemuk setara.

4) AKKO(KT<sub>1</sub> + KT<sub>1</sub>) Lawan  $\subset$  IK(KT<sub>4</sub>)

Contoh:

(208) *Kemarin sebelum berangkat ke Yerusalem, Schedtz mengatakan*



Induk kalimat dan anak kalimat dihubungkan oleh kata *antara lain* sehingga hubungan antara induk dan anak kalimat memperoleh makna hubungan *penerang*. Antaranak kalimat dipakai kata *tetapi* sebagai penanda hubungannya menimbulkan makna *perlawanan* dalam kalimat majemuk setara.

g. Anak kalimat keterangan tujuan  $\subset$  induk kalimat

1) AKKtj ( $KT_2 + KT_4$ ) Jumlah  $\subset$  IK/ $KT_2$ )

(210) *Jika waktu panen tiba maka temperatur ruangan kaca diatur agar tomat itu matang di pohon tidak terlalu matang dan si petani tinggal memungut tomat-tomatnya di bawah kaca-kaca yang telah diatur seperti tempat ayam bertelur.* (89/KM/DDb/15-12/4/83)

Kalimat majemuk campuran (210) itu akan dianalisis seperti berikut. Di dalam KMC itu terdapat induk kalimat dan anak kalimat. Induk kalimatnya adalah *Jika waktu panen tiba maka temperatur ruangan kaca diatur*

	Kw		S		P
...	dan anak	kulihatnya	adalah	...	agar tomat itu matang di pohon tidak
Ktj	ph	s	p	kt	
terlalu	matang	dan si	petani	tinggal	memungut tomat-tomatnya di bawah
kp	ph	s	p	o	

kaca-kaca yang telah diatur seperti tempat ayam.

Induk kalimat dihubungkan oleh kata *agar* dengan anak kalimat sehingga menghasilkan makna hubungan *harapan*.

Hubungan antar anak kalimat dengan memakai kata *dan* sehingga menghasilkan makna hubungan *penjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

2) AAKtj ( $KT_3 + KT_3$ ) Jumlah  $\subset$  IK/ $KT_2$ )

Contoh:

(211) *Segala usaha akan dijalankan untuk meyakinkan kekuatan produktivitas dan meningkatkan pendapatan ekspor negara-negara yang sedang berkembang.* (42/KM/DdB/5-22/2/83)

Kalimat (211) akan dianalisis sebagai berikut Induk kalimat dalam KMC itu adalah *segala usaha akan dijalankan* . . . dan anak kalimat adalah . . .

S	P	Ktj
---	---	-----

untuk meyakinkan kekuatan produktivitas dan meningkatkan pendapatan  
 ph p o ph p  
 ekspor negara-negara yang sedang berkembang.

o

Penanda hubungan yang dipakai antara induk dan anak kalimat yaitu kata *untuk* sehingga menghasilkan makna hubungan *kegunaan*. Sedangkan penanda hubungan antaranak kalimat adalah kata *dan* yang menghasilkan makna penjumlahan dalam kalimat majemuk setaara sebagai pengganti keterangan tujuan dalam kalimat.

3) AKKtj(KT<sub>3</sub> + KT<sub>3</sub>) Jumlah  $\subset$  IK(KT<sub>4</sub>)

Contoh:

(212) *Di bidang ekonomi dan teknik, ke dua negara menegaskan lagi keinginannya untuk memperluas lapangan kerja sama, dan mereka sepakat untuk segera menyatakan rapat komite bersama mengenai hal tersebut. (11/KM/DdB/2-21/4/83)*

Kalimat majemuk campuran nomor (212) terdiri dari induk dan anak kalimat. Induk kalimat adalah. *Di bidang ekonomi dan teknik, ke dua negara*

menegaskan lagi keinginannya . . . . dan anak kalimat adalah . . . . untuk memperluas lapangan kerja sama, dan mereka sepakat untuk segera mengadakan rapat komite bersama mengenai hal tersebut.

o

Induk kalimat dihubungkan oleh kata *untuk* dengan anak kalimat, sehingga mendapatkan makna hubungan *kegunaan*. Sedangkan penanda antaranak kalimat adalah kata *dan* yang makna *penjualan* dalam kalimat majemuk setara.

4) AKKT (KT<sub>3</sub> + KT<sub>4</sub>) Jumlah  $\subset$  IK(KT<sub>2</sub>)

Contoh:

(213) *Musyawarah Daerah ke-III, Jakarta Pusat berlangsung mulai hari ini sampai tanggal 16 April yang lalu untuk meneruskan program*

kerja dan memilih Dewan Pimpinan Daerah KNPI Jakarta Pusat periode yang akan datang.(14/KM/BN/5-13/4/83)

Induk kalimat dalam contoh (213) adalah *Musyawarah Daerah ke-III S Jakarta Pusat berlangsung mulai hari ini sampai tanggal 16 April yang akan Kw*

. . . dan anak kalimat keterangan tujuan adalah . . . untuk merumuskan program kerja dan memilih Dewan Pimpinan Daerah KNKPI Jakarta Pusat periode yang akan datang.  
Kt Ph P  
o ph p o  
kw

Induk kalimat dihubungkan dengan anak kalimat oleh kata penghubung *untuk* sehingga mendapat makna hubungan *kegunaan*. Hubungan antara anak kalimat mempergunakan kata penghubung *dan* sehingga memperoleh makna hubungan *perjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

3) AKKtj(KT<sub>4</sub> + KT<sub>2</sub>) Jumlah C IK(KT<sub>2</sub>)

Contoh:

(214) *Pameran buku di Frankfurt ini merupakan Media yang cukup baik selain untuk mengenalkan hasil-hasil sastra dari masing-masing negara yang juga merupakan pusat pertukaran kepustakaan yang cukup baik antara negara utara dan selatan.*  
(79/KM/DdB/14-13/4/83)

Dalam kalimat majemuk campuran (214) di atas itu dijumpai induk kalimat yang berbunyi *Pameran buku di Frankfurt ini merupakan Media yang cukup baik* . . . dan anak kalimat berbunyi . . . *selain untuk mengenalkan hasil-hasil sastra dari masing-masing negara yang juga merupakan pusat pertukaran kepustakaan yang cukup baik antara negara utara dan selatan.*  
S Kt P  
Ktj ph p  
o kt ph p  
p kt

Induk dan anak kalimat dihubungkan oleh kata *selain untuk* yang menghasilkan makna hubungan *kegunaan*.

Hubungan antara anak kalimat dengan memakai kata *yang juga*, sehingga menghasilkan makna hubungan *perjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

6) AKKtj(KT<sub>4</sub> + KT<sub>3</sub> + KT<sub>1</sub>) Jumlah C IK(KT<sub>4</sub>)

Contoh:

- (215) *Dalam pelaksanaan program kerja tahun mendatang ASKUHANKAM telah menyampaikan beberapa pesan kepada para peserta untuk melaporkan hasil-hasil yang didapat selama mengikuti raker, juga tentang keterbatasan anggaran yang disediakan pemerintah serta kebijaksanaan-kebijaksanaan pimpinan HANKAM.*  
(13/KM/BN/6-16/1/83)

Kalimat majemuk campuran (215) itu akan dianalisis seperti berikut.  
*Induk Kalimat pada KMC itu adalah Dalam Pelaksanaan program kerja tahun mendatang ASKUHANKAM telah menyampaikan beberapa pesan*  

S	P
---	---

*kepada para peserta raker . . . dan anak kalimatnya adalah . . . untuk melapor-*  

O	Ktj	ph	p
---	-----	----	---

*kan hasil-hasil yang didapat selama mengikuti raker, juga tentang keterbatasan*  

o	kt	ph	s
---	----	----	---

*anggaran yang disediakan pemerintah serta kebijaksanaan-kebijaksanaan pim-*  

p	o	ph	s
---	---	----	---

*pinan HANKAM.*

Induk kalimat dihubungkan dengan anak kalimat oleh kata *untuk* sehingga menghasilkan makna hubungan *kegunaan*.

Terdapat tiga buah kalimat tunggal dalam anak kalimat pengganti keterangan tujuan. Kalimat tunggal pertama berupa KT<sub>4</sub>(S)POK dihubungkan dengan kalimat tunggal pertama berupa KT<sub>4</sub>(SPO) oleh kata *juga*. Kalimat tunggal kedua yang berupa KT<sub>3</sub> (SPO) itu digabungkan pula dengan kalimat tunggal ketiga berupa KT<sub>1</sub>(P)S oleh kata *serta*. Dengan demikian, makna gabungan yang diperoleh antara anak kalimat, baik penggabungan kalimat tunggal pertama (KT<sub>4</sub>) dengan kalimat tunggal kedua (KT<sub>3</sub>) maupun penggabungan kalimat tunggal kedua (KT<sub>3</sub>) dengan kalimat tunggal (KT<sub>1</sub>), ada lah

makna *perjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

7) AKKtj(KT<sub>4</sub> + KT<sub>4</sub>) Jumlah  $\subset$  IK(KT<sub>2</sub>)

Contoh:

(216) *Dalam tahun anggaran 1983–1984 Kantor Wilayah Bina Guna Jawa Timur merencanakan untuk menangani 13 ribu 5 ratus tenaga kerja melalui tiga pusat latihan kerja masing-masing pusat latihan kerja industri di Singosari dan Surabaya serta latihan kerja pertanian di Singosari.* (13/KT/BN/8-28/2/83)

Kalimat nomor (216) di atas itu yang berupa KMC akan dianalisis seperti berikut ini.

Dalam kalimat itu terdapat induk kalimat yang berbunyi *Dalam tahun anggaran 1983–1984 Kantor Wilayah Bina Guna Jawa Timur merencanakan*

Kw	S	P
. . . dan anak kalimat adalah untuk menangani 13 ribu 5 ratus tenaga kerja		
Ktj	ph	p
		o

melalui tiga pusat latihan kerja masing-masing pusat latihan kerja industri di

**Singosari dan Surabaya serta latihan kerja pertanian di Singosari.**

Kt	ph	o
----	----	---

Induk dan anak kalimat dihubungkan oleh kata *untuk* sehingga memperoleh makna hubungan *kegunaan*.

Antar anak kalimat dihubungkan oleh kata *serta* sehingga menghasilkan makna *perjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

8) AKKtj(KT<sub>4</sub> + KT<sub>4</sub>) Jumlah  $\subset$  IK(KT<sub>4</sub>)

Contoh:

(217) *Mereka menyerukan kepada masyarakat Internasional untuk menuntut agar Vietnam segera mengakhiri permusuhan di sepanjang perbatasan dan menarik pasukannya dari Kamboja.* (9/KM/DdB/2-21/4/83)

Kalimat Mmajemuk campuran (217) akan dianalisis seperti berikut. Induk kalimat dalam KMC itu berbunyi *Mereka menyerukan kepada*

	S	P
<i>masyarakat Internasional . . . dan anak kalimatnya adalah . . . untuk me-</i>		
o	Ktj	ph

nuntut agar Vietnam segera mengakhiri permusuhan di sepanjang perbatasan dan menarik pasukannya dari Kamboja.

ph p o

kt

Penanda hubungan yang dipakai antara induk dan anak kalimat adalah kata untuk yang menghasilkan makna hubungan *kegunaan*. Sedangkan penanda hubungan yang terdapat pada antarkalimat adalah kata *dan* sehingga memperoleh makna hubungan *perjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

9) AKKtj(KT<sub>4</sub> + KT<sub>4</sub>) Lawan  $\subset$  IK(KT<sub>2</sub>)

Contoh:

(218) *Penataran P-4 bagi anggota masyarakat bukan merupakan suatu jaminan, yang telah mendapat penataran menjadi insan yang Pancasilais, tetapi yang pasti masyarakat mengetahui pengertian Pancasila secara mendalam serta kehidupan bernegara.*  
(1/KM/BN/1-28/2)

Analisis kalimat majemuk campuran (218) akan diuraikan sebagai berikut.

Induk kalimat dalam KMC itu adalah *Penataran P-4 bagi anggota masyarakat bukan merupakan suatu Jaminan* . . . . dan anak kalimat berbunyi

. . . . yang telah mendapat penalaran menjadi insan yang Pancasilais, tetapi yang pasti masyarakat mengetahui pengertian Pancasila secara mendalam, serta kehidupan bernegara.

Tidak terdapat penanda hubungan antara induk dan anak kalimat yang seharusnya kata *bagi* dapat dipakai di sana. Namun demikian, makna hubungannya adalah makna *kegunaan*.

Penanda hubungan antaranak kalimat adalah kata *tetapi*, sehingga mendapatkan makna hubungan perlawanan.

10) AKKtj(KT<sub>1</sub> + KT<sub>4</sub>) Lawan  $\subset$  IK(KT<sub>4</sub>)

Contoh:

(219) *Pemerintah Italia kelihatannya akan tetap melaksanakan metode peledakan untuk mengalihkan aliran lava gunung Etna di Silivia, walaupun mendapat tantangan dari penduduk dan para ahli setempat.* (24/KM/DdB/8-14/5/83)

Analisis kalimat (219) adalah sebagai berikut. Induk kalimat adalah *Pemerintah Italia kelihatannya akan tetap melaksanakan metode peledakan*

S	P	O
. . . . dan anak kalimat berbunyi . . . . untuk mengalihkan aliran lava gunung		
Ktj	ph	P
Etna di Silvia, walaupun mendapat tantangan dari penduduk dan para ahli		
kt	ph	p
	o	kt

setempat.

Induk kalimat dihubungkan oleh kata *untuk* dengan anak kalimat, sehingga mendapatkan makna hubungan *kegunaan*.

Kata *walaupun* dipakai sebagai penghubung antaranak kalimat sehingga mendapatkan makna hubungan *perlawanan* dalam kalimat majemuk setara.

#### h. Anak kalimat keterangan waktu C induk kalimat

AKKw(KT<sub>3</sub> + KT<sub>1</sub>) Jumlah C IK/KT<sub>4</sub>)

Contoh:

(220) *Nilai tertinggi dicapai seekor anjing, setelah mengumpulkan tiga kredit untuk anjing Indonesia, dan sampai kredit untuk anjing impor.* (41/KM/BN/16=27-5/83)

Kalimat majemuk campuran (220) itu terdiri dari induk kalimat yang berbunyi *Nilai tertinggi dicapai seekor anjing . . . setelah mengumpulkan tiga kredit untuk anjing impor.*

S	P	O
	Kw	P

Penanda hubungan antara induk dan anak kalimat adalah kata *setelah* yang menghasilkan makna hubungan *waktu* sedangkan penanda hubungan

antaranak kalimat adalah kata **dan** yang menghasilkan makna hubungan *penjumlahan* dalam kalimat majemuk serta pengganti keterangan waktu.

- 2) AKK (KT<sub>3</sub> + KT<sub>2</sub> + KT<sub>4</sub> + KT<sub>1</sub>) Jumlah + Urut + Jumlah C  
IK/KT<sub>2</sub>)

Contoh:

- (121) *Musibah tersebut menimpanya ketika keluarga itu tengah menyaksikan acara televisi, dan tiba-tiba datang dua orang bertopeng melepaskan tembakan ke arah kedua suami istri itu, sehingga menimbulkan kematiannya dan saudara iparnya luka berat.*  
(14/KM/DdB/5-14/5/83)

Kalimat nomor 221 yang cukup panjang itu terdiri dari induk kalimat *Musibah tersebut menimpanya* . . . dan anak kalimat keterangan waktu

S	P	Kw			
	ph	s	p	o	ph kw
	p	s	p	o	kt
	kakibat		ph	s	p

Induk kalimat dihubungkan dengan anak kalimat keterangan waktu oleh kata penghubung *ketika*, sehingga hubungan itu mempunyai makna hubungan *waktu*.

Anak kalimat terdiri dari empat buah kalimat tunggal.

Kalimat tunggal pertama berupa KT<sub>3</sub>(SPO) dihubungkan dengan kalimat tunggal kedua berupa KT<sub>2</sub>(SPO) oleh kata hubung ↑∞- dalam kalimat majemuk setara perjumlahan. Dengan demikian, hubungan makna *perjumlahan* terdapat dalam penggabungan antara kalimat itu.

Kalimat tunggal kedua berupa KT<sub>2</sub>(KPS) digabungkan dengan kalimat tunggal ketiga berupa KT<sub>4</sub>(SPOKK) tanpa kata hubung atau tanda baca. Seharusnya kata hubung *lalu* dapat dipakai di antara kedua kalimat itu sebagai penanda makna hubungan *perturutan* dalam kalimat majemuk setara.

Kalimat tunggal ketiga berupa KT<sub>4</sub> (S) POKK digabungkan dengan kalimat tunggal keempat berupa KT<sub>1</sub> (SP) oleh kata hubung *dan* sehingga memperoleh makna hubungan perjumlahan dalam kalimat majemuk setara.



Dalam KMC itu terdapat induk kalimat dan anak kalimat keterangan sebab.

Induk kalimat adalah *hal tersebut dapat diketahui . . .* dan anak kalimat

S P Kseb

adalah . . . dengan banyaknya jumlah tenaga kerja yang bergerak dalam Sub

ph s p

Sektor Perikanan dan meningkatnya nilai ekspor dari tahun ke tahun.

kt ph p o kw

Penanda hubungan antara induk dan anak kalimat adalah kata *dengan* yang menghasilkan hubungan makna *cara*. Sedangkan penanda hubungan antaranak kalimat adalah kata *dan* yang menghasilkan makna hubungan penjumlahan dalam kalimat majemuk setara.

2) AKKSeb (KT<sub>4</sub> + KT<sub>3</sub>) Jumlah  $\subset$  IK (KT<sub>2</sub>)

Contoh:

(224) *Di sinilah tampak betapa penting peranan istri di samping melaksanakan fungsinya sebagai ibu rumah tangga, juga merupakan pendukung tugas suami.* (39/KM/BN/17-27/1/83)

Induk kalimat dalam contoh (224) di atas itu adalah *Di sinilah tampak*

Kt

*betapa penting peranan istri . . .* dan anak kalimat adalah . . . *di samping me-*

P S k sebab k sebab kt

*laksanakan fungsinya sebagai ibu rumah tangga, juga merupakan pendukung*

p o ph p

*tugas suami.*

o

Induk kalimat dalam contoh (224) di atas itu adalah *Di sinilah tampak*

Kt

*betapa penting peranan istri . . .* dan anak kalimat adalah . . . *di samping me-*

P S K sebab kt

**laksanakan fungsinya sebagai ibu rumah tangga, juga merupakan pendukung**

o ph p

**tugas suami.**

o

Penanda hubungan antara induk dengan kalimat tidak ada yang seharusnya memakai kata penghubung *karena*, sedangkan penanda hubungan antar-anak kalimat ialah kata pendukung *juga*.

Hubungan makna yang terjadi antara induk kalimat dengan anak kalimat adalah hubungan *sebab*, sedangkan hubungan antaranak kalimat adalah hubungan makna *perjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

3) AKKSeb (KT<sub>2</sub> + KT<sub>1</sub> + KT<sub>4</sub>) Pilih C IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh:

(225) *Komite seleksi memilih film tersebut dengan alasan film itu dinilai memiliki keunggulan sebagai film secara keseluruhan atau unggul dalam salah satu unsurnya saja, atau memiliki unsur untuk bisa mendapatkan piala khusus.* (49/KM/DdB/15-2/5/83)

Kalimat majemuk campuran (225) itu akan dianalisis seperti berikut ini.

Dalam KMC itu terdapat induk kalimat dan anak kalimat keterangan sebab induk kalimat adalah *Komite seleksi memilih film tersebut ... dan*

S P O K seb

anak kalimat adalah ... **dengan alasan film itu dinilai memiliki keunggulan**

ph s p

**sebagai film secara keseluruhan atau unggul dalam salah satu unsurnya saja,**

o ph p kp

**atau memiliki unsur untuk bisa mendapatkan piala khusus.**

ph p o ktj

Induk kalimat dengan anak kalimat dihubungkan oleh kata dengan alasan yang menghasilkan hubungan makna Cara.

Kata penghubung yang dipakai antara kalimat tunggal pertama dengan kalimat tunggal kedua dan kalimat tunggal kedua dengan kalimat tunggal

ketiga (ketiga buah kalimat tunggal itu berkedudukan sebagai anak kalimat pengganti keterangan sebab) adalah kata *atau*, sehingga menghasilkan hubungan makna *pemilihan* dalam kalimat majemuk setara.

j. Anak kalimat keterangan akibat  $\subset$  induk kalimat

1) AKKak ( $KT_3 + KT_3$ ) Jumlah  $\subset$  IK ( $KT_3$ )

Kalimat majemuk campuran yang berisi induk dan anak kalimat keterangan akibat adalah seperti contoh berikut ini.

Contoh:

(226) *Diharapkan para peserta mengadakan persiapan sebaik-baiknya sehingga dengan alokasi anggaran yang telah disediakan dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien serta mencapai hasil yang optimal.* (14/KM/BN/6-16/1/83)

Induk kalimat dalam KMB itu adalah *Diharapkan para peserta mengada-*

P S

*kan persiapan sebaik-baiknya . . .* dan anak kalimat keterangan akibat adalah

O Kak

*. . . sehingga dengan alokasi anggaran yang telah disediakan dapat dimanfaat-*

ph s p p

*kan secara efektif dan efisien serta mencapai hasil yang optimal.*

o ph p o

Penanda hubungan antara induk kalimat dan anak kalimat adalah kata *sehingga* yang menghasilkan makna hubungan *waktu*; dan penanda hubungan antaranak kalimat adalah kata *serta* yang menghasilkan makna hubungan *perjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

2) AKKak ( $KT_3 + KT_4$ ) Jumlah  $\subset$  IK ( $KT_4$ )

Anak kalimat keterangan akibat dalam induk kalimat terdapat dalam contoh di bawah ini.

Contoh:

(227) *Perundingan dengan Yithak Shamir itu berkisar mengenai ma-*

*salah pemboman kedutaan besar Amerika Serikat di Beirut yang mengakibatkan lebih dari 70 orang diduga tewas serta mengenai perundingan-perundingan dewasa ini, tentang penarikan mundur pasukan Asing dari Libanon. (25/KM/DdB/4-21/4/83)*

Kalimat itu terdiri dari induk dan anak kalimat. Induk kalimatnya adalah

*Perundingan dengan Yithak Shamir itu berkisar mengenai masalah pemboman*

S

P

*kedutaan besar Amerika Serikat di Beirut . . . dan anak kalimat yang mendu-*

Kt Kak

*duki fungsi keterangan akibat adalah . . . yang mengakibatkan lebih dari 70*

ph/s p

*orang diduga tewas serta mengenai perundingan-perundingan dewasa ini, ten-*

o ph s

*tang penarikan mundur pasukan Asing dari Libanon.*

p o kt~

Induk kalimat dihubungkan oleh kata *yang* dengan anak kalimat sehingga memperoleh makna hubungan *penerang*. Selain kata *yang* berfungsi sebagai penghubung induk dengan anak kalimat, *yang* juga berfungsi sebagai *kata ganti* yang menduduki fungsi subjek dalam anak kalimat.

Kata *serta* dipakai sebagai kata penghubung antaranak kalimat sehingga memperoleh makna hubungan *perjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

### 2.2.3.2 Dua atau lebih Induk Kalimat (Pola Atasan) Mengandung Anak Kalimat (Pola Bawahan)

Kalimat majemuk setara (perjumlahan, perturutan, pemilihan, dan perlawanan) serta perluasan jabatan-jabatannya yang menghasilkan anak kalimat pengganti jabatan (minimum menghasilkan sebuah pola kalimat) dalam kalimat majemuk campuran akan dibahas pada uraian berikut ini.

### 1. AKS $\subset$ IK pada KMS

Anak kalimat pengganti subjek mungkin akan terdapat dalam induk kalimat pertama atau induk kalimat kedua, ataupun dalam kedua-dua induk kalimat induk kalimat pada kalimat majemuk setara yang mungkin akan mengatakan perjumlahan, perurutan pemilihan, atau perlawanan akan dibicarakan di bawah ini sejauh data mendukungnya.

#### a. AKS $\subset$ IK pertama pada KMS Jumlah

Anak kalimat subjek dalam IK pertama pada KMS perjumlahan akan dianalisis seperti di bawah ini dengan suatu catatan bahwa munculnya AK lain pada IK kedua akan tetap dianalisis sebagaimana mestinya.

1).  $(AKS-KT_3) \subset IK (KT_3) + (AKO - KT_3 + KT_2) \subset IK (KT_3)$

Contoh:

(228) **Pakaian adat dari berbagai daerah disertai dengan alunan irama keroncong dan lagu campuran bahasa Indonesia Belanda mempunyai daya tarik tersendiri, hal ini dibuktikan dengan banyaknya tamu yang mengunjungi stand Indonesia dan diperkirakan setiap hari berjumlah 7.000 orang.**

(72/KM/DdB/17-1/2/83)

Analisisnya adalah sebagai berikut ini.

Induk kalimat ke-1 adalah . . . *mempunyai daya tarik tersendiri* . . . dan induk kalimat ke-2 adalah . . . *hal ini dibuktikan* . . .

S P O

Anak kalimat pengganti subjek dalam induk kalimat ke-1 adalah **Pakaian adat dari berbagai daerah disertai dengan alunan irama keroncong dan lagu**

s p o

**campuran bahasa Indonesia Belanda** . . . dan anak kalimat pengganti objek

dalam induk kalimat kedua adalah . . . **dengan banyaknya tamu yang mengun-**

ph o p

jungi stand Indonesia dan diperkirakan setiap hari berjumlah 7.000 orang.

o      ph      p              kw              K kuan

Induk kalimat ke-1 dan induk kalimat ke-2 tidak memakai kata penghubung, kecuali tanda baca *koma* (,) yang seyogyanya kata *dan* dapat dipakai di situ. Namun demikian, makna hubungan *penjumlahan* terdapat dalam penggabungan kedua induk kalimat itu, ada. Tampaknya hubungan AKS dengan IK ke-1 mempunyai makna hubungan *cara* sehingga kata penghubungnya *dengan* dimanfaatkan di sana.

Penanda hubungan induk kalimat ke-2 dengan anak kalimat pengganti objek adalah kata *dengan*. Dengan demikian, akibat penggabungan itu, kita memperoleh makna hubungan *Cara*.

Hubungan antaranak kalimat pengganti objek dalam IK ke-2 adalah hubungan makna *penjumlahan*, karena antaranak kalimat itu dijumpai kata *dan* sebagai penanda hubungannya.

$$2) (AKKS - KT_4) \subset IK (KT_4) + (AKKaK - KT_1) \subset IK (KT_4)$$

Contoh:

(229) *Gol pertama dicetak oleh Robson dalam menit ke 25, yang disusul kemudian oleh Norman Whetaside dengan suatu sundulan kepala menyilang dan pada menit ke-44 babak pertama untuk kedua kalinya Robson berhasil menyilangkan bola sehingga kedudukan akhir babak pertama menjadi 3-0.*

(64/KM/DdB/3-27/5/83)

Analisis KMC (229) itu adalah seperti di bawah ini ada dua buah induk dan dua buah anak kalimat.

Induk kalimat itu adalah (1) *Gol pertama dicetak oleh Robson dalam*

S              P              O

*menit ke-25 . . . dan (2) . . . dan (2) . . . dan pada menit ke-44 babak pertama*

Kw              KS                              Ph                              Kw

*untuk kedua kalinya Robson berhasil menerjangkan bola . . . , anak kalimat*

S                              P                              O

pengganti keterangan, subjek pada IK pertama adalah (1) . . . yang disusul ke-

ph/s

mudian oleh Norman Whiteside dengan suatu sundulan kepala menyilang . . .

p o kc  
 dan (2) anak kalimat keterangan akibat pada IK kedua adalah . . . sehingga  
 ph

kedudukan akhir bab pertama menjadi 3-0.

s p

Penanda hubungan yang dipakai antara IK pertama dengan IK kedua adalah kata *dan* sehingga mendapatkan hubungan makna *penjumlahan* dalam kalimat majemuk setara. Penanda hubung yang terdapat antara IK pertama dengan AKS adalah kata *yang* sehingga mendapatkan hubungan makna *penerang*, dan penanda hubungan antara IK kedua dengan AKKak adalah kata *sehingga* yang menghasilkan hubungan makna *waktu*.

Kata *yang* dalam AKS selain berfungsi sebagai penanda hubung, juga berfungsi sebagai kaliganti yang sekaligus menduduki jabatan.

b. (AKS + AKKW) C IK pertama dan AK kedua pada KMS Jumlah

Anak kalimat subjek dan kalimat keterangan waktu dalam IK pertama serta anak kalimat lain dalam IK kedua terdapat dalam data seperti di bawah ini.

[ (KAS KT<sub>2</sub>) + (AKKw - KT<sub>2</sub>) C IKCKT<sub>4</sub> ] + (AKW-KT<sub>2</sub>) C IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh:

(230) Dalam kursus yang diselenggarakan tahun ini, diikuti sekitar 16 orang ahli mikrobiologi, ahli farmasi, dan peneliti medis, yang berlangsung selama enam bulan, dan sampai tahun ini terhitung tidak kurang dari 70 orang dokter dan ahli dan negara-negara ASEAN telah mengikuti kursus tersebut yang diselenggarakan sejak lima tahun lalu. (46/KM/DdB/B-19/3/83)

Analisis KMC itu (230) adalah sebagai berikut.

Induk kalimat dalam KMC itu adalah (1) . . . dipukuli sekitar 16 orang

S P

ahli mikrobiologi ahli farmasi, dan peneliti medis, . . . IK pertama) dan (2)

O

... dan sampai tahun ini terhitung tidak kurang dari 70 orang dokter dan ahli

Kw S

dari negara-negara ASEAN telah mengikuti kursus tersebut ... (IK kedua);

Kt P O Kw

dan anak kalimat yang terdapat pada IK pertama adalah AKS yang berbunyi

Dalam kursus yang diselenggarakan tahun ini ... dan AKKw yang berbunyi

ph s p kw

... yang berlangsung selama enam; serta anak kalimat keterangan waktu pada

ph/s p kt

IK kedua berbunyi ... yang berlangsung selama enam bulan; serta anak kali-

ph/s p kt

mat keterangan waktu pada IK kedua berbunyi ... yang diselenggarakan

ph/s p

sejak lima tahun lalu.

Penanda hubung antarindek kalimat dipakai kata *dari* sehingga memperoleh hubungan makna *penjumlahan* dalam KMS. Penanda hubung yang dipakai antara AKS dengan IK pertama adalah kata *dalam* yang menghasilkan hubungan makna *waktu*. Kata penghubung *yang* dipakai untuk penggabungan AKKW dengan IK pertama, demikian juga dengan AKKw pada IK kedua dengan IKnya itu sehingga mendapatkan hubungan makna *penerang*.

Kata *yang* itu juga berfungsi sebagai kata ganti dan sekaligus sebagai S. baik dalam AKKw pada IK pertama maupun AKKw pada IK kedua.

### C. AKS $\subset$ IK pertama pada KMS Lawan

Kalimat majemuk setara perlawanan dalam KMC beserta perluasan Jabatan yang berbentuk kalimat akan diuraikan seperti contoh di bawah ini.

$(AKS-KT_4) \subset IK (KT_1) + IK (KT_4)$

Contoh:

(231) *Diharapan* Syria dapat menyetujui secara bilateral terhadap

rencana Amerika Serikat itu, walaupun *Syria menolak dalam bentuk dan pokoknya*. (4/KM/DdB/2-14/5-83)

Ada dua buah induk kalimat dan sebuah anak kalimat pengganti subjek dalam KMC nomor (231) di atas itu.

Induk kalimat itu adalah *Diharapkan . . .*, sebagai induk kalimat ke-1 dan

P S

. . . *walaupun Syria menolak dalam bentuk dan pokoknya*, sebagai induk kali-

P ph S P O

mat ke-2. Anak kalimat pengganti subjek pada IK ke-7 adalah . . . *Syria dapat*

s

menyetujui secara bilateral terhadap rencana Amerika Serikat itu, . . .

p kc

Kata *walaupun* dipakai untuk menghubungkan IK ke-1 dengan ke-2 yang menghasilkan hubungan makna *perlawanan* dalam kalimat majemuk setara.

Penanda hubungan antara IK ke-1 dengan anak kalimat tidak terdapat yang seharusnya kata penghubung *agar* dapat dipakai di sana. Namun demikian, makna hubungan *harapan* terdapat akibat penggabungan IK ke-1 dengan AKS.

## 2. AKKS $\subset$ IK pada KMS

Anak kalimat sebagai pengganti keterangan subjek pada induk kalimat kemungkinan akan terdapat pada induk kalimat pertama atau pada induk kalimat kedua atau pada kedua induk kalimat itu. Kemungkinan pula anak kalimat yang muncul pada IK kedua bukan hanya anak kalimat pengganti keterangan subjek saja, tetapi akan hadir pula anak kalimat lain. Anak kalimat keterangan subjek atau anak kalimat lain dalam IK kedua itu akan dibicarakan sejalan dengan pembicaraan AKKS pada IK pertama. Di bawah ini diperlihatkan kemungkinan-kemungkinan itu.

### a. AKKS $\subset$ IK pertama pada KMS Jumlah

Anak kalimat sebagai pengganti keterangan subjek  $\subset$  IK pertama akan diisi oleh berbagai pola kalimat. Demikian pula tentang induk kalimat kedua,

seperti terlihat pada contoh untuk di bawah ini.

(AKKS - KT<sub>2</sub>) C IK (KT<sub>1</sub>) + (IK (KT<sub>1</sub>))

Contoh:

(232) *Reduksi yang disetujui dalam pertemuan itu di samping pencabutan hukum darurat militer, juga pemilihan hak-hak politik secara penuh, otorisasi kegiatan-kegiatan politik secara bebas dan terbuka.* (31/KM/DdB/3/12/4/83)

Kalimat majemuk setara (232) itu akan dianalisis sebagai berikut.

Ada dua buah induk kalimat dan sebuah anak kalimat dalam KMC itu.

Induk kalimat pertama adalah *Resolusi . . . di samping pencabutan hukum*

S                      Ks                                      P

*darurat militer . . .*; induk kalimat kedua adalah *. . . juga pemilihan hak-hak*

Ph

*politik secara penuh, otorisasi kegiatan-kegiatan politik secara bebas dan*

P

*terbuka*, dan anak kalimat keterangan subjek adalah *. . . yang disetujui dalam*

ph/s                      p

*pertemuan itu.*

kt

Penanda hubungan antarinduk kalimat adalah kata *juga* sehingga menghasilkan hubungan makna *penjumlahan* dalam kalimat majemuk setara. Penanda hubung yang berfungsi sebagai penggabung AKKS dengan IK pertama sehingga membuahakan hubungan makna *penerang*. Kata yang dalam AKKS itu pun berfungsi sebagai kata ganti dan sekaligus sebagai S.

Kata *di samping* dalam IK pertama bukan berkedudukan sebagai penanda hubung KMS, tetapi *di samping* berfungsi sebagai penjelas terhadap P dalam IK pertama. Andaikan kata *di samping* terdapat di depan IK pertama itu, maka kata *di samping* itu dapat digolongkan ke dalam penanda hubung KMS penjumlahan yang berpasangan, dengan kata penanda hubung *juga*.

2) AKKS – KT<sub>2</sub>) ⊂ IK (KT<sub>1</sub>) + IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh:

(233) *Penduduk pegunungan yang sering melihatnya selalu bersikap ramah dan penuh persahabatan.* (91/KM/DdB/19-25/3/83)

Kalimat majemuk campuran (233) itu berisi induk kalimat dan anak kalimat Induk kalimat adalah

(1) *Penduduk pegunungan ... selalu bersikap ramah ...* (IK pertama) dan

S                      Ks                      P

(2) *... dan penuh persahabatan* (IK kedua); serta *... yang sering melihat*

Ph                      P    ph/s                      p

*nya ...* (AKKS pada IK pertama).

o

Penanda hubung antarinduk kalimat dipakai kata *dan* sehingga hubungan itu menghasilkan makna *penjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

Kata *yang* dipakai sebagai kata penghubung antara AKKS dengan IK pertama sehingga menghasilkan hubungan makna *penerangan*. Di samping itu, kata *yang* juga berfungsi sebagai kata bantu yang menduduki jabatan S dalam AKKS.

3) (AKKS – KT<sub>3</sub>) ⊂ IK (KT<sub>1</sub>) + IK (KT<sub>2</sub>)

Contoh:

(234) *Kredit yang diberikan kepada para nelayan tersebut ternyata pengembaliannya kurang lancar Minggu akhir Januari yang lalu baru berhasil ditarik kembali sekitar satu milyar rupiah.*  
Kw  
 (6/KM/BN/5-6/3/83)

Ada dua buah induk kalimat dan sebuah kalimat dalam contoh (234) itu. Induk kalimat pertama adalah *Kredit ... ternyata pengembaliannya kurang*

S      KS      P    O

*lancar ...*; induk kalimat kedua adalah *... Minggu akhir Januari yang lalu*

Kw

baru berhasil ditarik kembali sekitar satu milyar rupiah; dan anak kalimat-

P K kuan

nya adalah . . . yang diberikan kepada para nelayan.

ph/s p o

Penanda hubung antarinduk kalimat (IK ke-1 dan IK ke-2) tidak ada se-ogyanya kata penghubung *dan* dapat dipakai di sana karena penggabungan IK itu menghasilkan makna *penjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

Penanda hubung *yang* dipakai untuk penggabungan IK ke dengan AKKS yang menghasilkan makna hubung *penerang*. Kata *yang* juga berfungsi sebagai kata ganti yang menduduki jabatan S dalam AKKS itu.

4) (AKKS-KT<sub>4</sub>) C IK (KT<sub>1</sub>) + IK (KT<sub>2</sub>)

Contoh:

(235) *Pesawat angkut CN-235 yang menggunakan dua mesin turbo dengan daya angkut antara 30 sampai 40 orang itu dirancang sebagai pesawat yang hemat bahan bakar dan dapat tinggal landas dan mendarat pada landasan pendek.*  
(36/KM/DdB/9-28/3/83)

Kalimat (235) akan dianalisis seperti di bawah ini.

Induk kalimat pada dua buah dan anak kalimat adalah sebuah dalam KMC itu.

Induk kalimat pertama yaitu *Pesawat angkut CN-235 . . . dirancang se-*

S P

*bagai pesawat yang hemat bahan bakar . . .*; induk kalimat kedua yaitu . . .

K perb

*dan dapat tinggal landas dan mendarat pada landasan pendek;* dan anak kali-

Ph Ph Kt

mat keterangan subjek pada IK pertama ialah . . . yang menggunakan dua

ph/s p

mesin turbo dengan daya angkut antara 30 sampai 40 orang itu . . .

o kt

Kata *dan* dipakai sebagai penanda hubungan antarinduk kalimat sehingga hubungan itu menghasilkan makna *penjumlahan* dalam kalimat majemuk setara. Kata *yang* dipakai untuk menggabungkan AKKS dengan IK pertama sehingga menghasilkan hubungan makna *penerang*.

Kata *yang* juga berfungsi sebagai kata ganti dan sekaligus berfungsi sebagai S dalam AKKS.

5) (AKKS-KT<sub>3</sub>) ⊂ IK (KT<sub>1</sub>) + IK (KT<sub>3</sub>)

Contoh:

(236) *Penduduk asli yang mendiami pulau Kalimantan khususnya Kalimantan Tengah pada umumnya adalah suku bangsa Dayak dan suku dayak itu dibagi atau dikelompokan sebagai suku Kalimantan, Kenya Ot Damun Murut, Punan, Iban dan Naayu.*  
(93/KM/DdB/11-22/2/83)

Analisis KMC (236) adalah sebagai berikut ini. Induk kalimat pertama adalah *Penduduk asli . . . , khususnya Kalimantan Tengah pada umumnya*

S            KS

*adalah suku bangsa Dayak . . . ; induk kalimat kedua adalah . . . dan suku Da-*

Ph            S

*yak ini dibagi atau dikelompokan sebagai suku Kalimantan Kenya, Ot Da-*

P

O

*mun, Murut, Panan Iban dan Noaya; dan anak kalimat keterangan subjek*

pada IK pertama adalah . . . *yang mendiami Pulau Kalimantan, . . .*

ph/s            P                    o

K Kata penghubung antara IK pertama dan IK kedua adalah kata *dan* sehingga menghasilkan hubungan makna *perjumlahan* dalam kalimat majemuk setara. Penanda hubung *yang* dipakai untuk menggabungkan IK pertama dengan AKKS sehingga menghasilkan makna hubungan penerang.

Kata *yang* pun berfungsi sebagai kata ganti yang sekaligus menduduki jabatan S pada AKKS.

6) (AKKS - KT<sub>3</sub>) C IK (KT<sub>2</sub>) + IK (KT<sub>1</sub>)

Contoh:

- (237) *Set pertama regu Indonesia yang diperbuat dengan pemain-pemain nasional, Gugi Gustaman, Eddy Witoko, Lien Siauw Blok dan Jonnu Zulkarnaen unggul 15-8, sementara set kedua kalah telak 1-15 (71/KM/DdB/12-19/3/83)*

Ada dua buah induk kalimat dan sebuah anak kalimat pengganti keterangan subjek dalam KMC (237) itu. Induk kalimat ke-1 berbunyi *set per-*

Kw

*tama regu Indonesia ... unggul 15-18 ...* dan induk kalimat yang kedua

S P

adalah ... *sementara set kedua kalah telak 1-15*, sedangkan anak kalimat

Ph S

pertama adalah ... *yang diperkuat dengan pemain nasional Gugi Gustaman*

ph/s p s

**Eddy Witoko, Liaw Siaiw Bok dan Jonny Zulkarnaen.**

Hubungan makna antara induk kalimat pertama dengan induk kalimat kedua adalah hubungan *perlawanan* dalam kalimat majemuk setara. Penanda hubungan antar induk kalimat adalah kata *sementara* yang seharusnya kata penghubung *sedangkan* lebih tepat dipakai di sana.

Makna hubungan yang terdapat antara induk kalimat pertama dengan kalimat keterangan subjek adalah makna *penerang* karena penanda hubungannya memahami kata *yang*. Kata *yang* juga berfungsi sebagai kata ganti yang menjabat fungsi subjek dalam AKKS.

7) (AKKS - KT<sub>3</sub>) C IK (KT<sub>2</sub>) + IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh:

- (238) *Penataran Pendidikan Kependudukan dan Keluarga Berencana, Surat Mahasiswa, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Jakarta yang disponsori oleh BPPKNPI semalam berakhir dan ditutup oleh Ketua Umum KNPI, Aulia Rachman di Jakarta. (3/KM/BN/3-28/3/83)*

Kalimat KMC itu dapat dianalisis seperti berikut ini. Ada dua buah induk kalimat, yaitu *Penataran Pendidikan Kependudukan dan keluarga Berencana, Senat Mahasiswa, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Jakarta . . . semalam berakhir . . .* (IK pertama) dan . . . dan ditutup oleh *Ketua Umum KNPI, Aulia*

S Ks Kw P

P P O

*Rachman di Jakarta.* (IK kedua).

Kt

Anak kalimat keterangan subjek dalam IK pertama adalah . . . yang  
ph/s

disponsori oleh BPPKNPI . . .

P O

Penanda hubung antarinduk kalimat terdapat kata *dan* sehingga sedang hasilnya hubungan makna *perjumlahan* dalam kalimat majemuk setara. Penanda hubung antara IK pertama dengan AKKS adalah kata *yang*. Dengan demikian, hubungan makna yang terdapat akibat penggabungan itu adalah hubungan makna *penerang*. Kata *yang* dalam AKKS itu juga berfungsi sebagai kata ganti sekaligus menduduki jabatan S.

8) (AKKS - KT<sub>2</sub> + AKKO - KT<sub>3</sub>) ⊂ IK (KT<sub>3</sub>) + IK (KT<sub>3</sub>)

Contoh:

(239) *Stand Mexico yang bertempat bersebelahan dengan Stand Spanyol dan argentina memamerkan buku-buku novel yang banyak mengandung kritikan-kritikan sosial dan buku-buku komik untuk anak-anak.* (75/KM/DdB/113-12/4/83)

Analisis KMC itu (239) adalah sebagai berikut.

Induk kalimat: IK pertama: *Stand Mexico . . . memamerkan buku-buku*

S Ks P O

*novel . . .* IK Kedua: . . . dan *buku-buku komik untuk anak-anak.* Anak kali-

Ko Ph O

mat: AKKS pada IK pertama: ... yang bertempat bersebelahan dengan  
 ph/s p  
 stand Spanyol dan Argentina ... AKKO pada IK pertama: ... yang banyak  
 kt ph/s p  
 mengandung kritikan-kritikan sosial ...

o

Akibat penggabungan IK pertama dengan IK kedua: *penjumlahan*

Akibat penggabungan AKKS dengan IK pertama: *penerang*

Akibat penggabungan AKKO dengan IK pertama: *penerang*

Kata yang dalam AKKS dan AKKO juga berfungsi sebagai kata ganti dan sekaligus menduduki fungsi S, baik pada AKKS maupun pada AKKO.

9)  $(AKKS - KT_3) \subset IK(KT_3) + IK(KT_3 + KT_3)$

Contoh:

(240) *Penandatanganan yang dilakukan oleh pimpinan dari masing-masing badan usaha tersebut, dimaksudkan meningkatkan hubungan kerja sama antar koperasi meningkatkan kesejahteraan anggota, serta memberikan perlindungan kepada para anggota maupun keluarganya (16/KM/BN/9-2/2/83)*

Kalimat majemuk campuran (240) itu terdapat tiga buah induk kalimat dan sebuah anak kalimat. Induk kalimat pertama adalah *Penandatanganan ...*

P Ks

*dimaksudkan meningkatkan hubungan kerja sama antar koperasi, ...*; induk

P O

kalimat kedua adalah *... meningkatkan kesejahteraan anggota ...*; induk

P O

kalimat ketiga adalah *... serta memberikan perlindungan kepada para anggota*

P p O

*maupun keluarganya*; dan anak kalimat keterangan subjek pada IK pertama

adalah ... yang dilakukan oleh pimpinan dan masing-masing badan usaha

ph/s

p

O

tersebut, ...

Ketiga induk kalimat itu, secara berturut-turut, dihubungkan oleh tanda baca *koma* (,) dan kata *serta*. Penanda hubungan *penjumlahan* dalam kalimat majemuk setara. Penanda hubung AKKS dengan IK pertama dipakai kata *yang* sehingga menghasilkan hubungan makna *penerang*.

Kata *yang* selain berfungsi sebagai penanda hubung, juga berfungsi sebagai *kata ganti* yang sekaligus menduduki jabatan S pada AKKS itu.

10) (AKKS – KT<sub>3</sub>) C IK (KT<sub>3</sub>) + IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh:

(241) *Film Gandhi yang menggambarkan tentang kehidupan Bapak Kemerdekaan India Mahatma Gandhi berhasil memungkinkan hadiah Oscar sebagai film terbaik, dan mendapatkan Acadeni Award ke-55 di Hollywood Los Angeles Amerika Serikat.*  
(57/KM/DdB/11-12/4/83)

Kalimat majemuk campuran (241) mempunyai dua induk kalimat dan sebuah anak kalimat. Induk kalimat pertama *Film Gandhi ... berhasil memen-*

S

Ks

P

*angkan hadiah OSCAR sebagai film terbaik ...*; induk kalimat kedua ...

*dan mendapatkan Acadeni Award ke-55 di Hollywood Los Angeles Amerika*

ph

P

O

Kt

*Serikat*; anak kalimat keterangan subjek dalam IK pertama ... yang meng-

ph/s

*gambarkan tentang kehidupan Bapak Kemerdekaan India Mahatma ...*

p

o

Penanda hubungan antar induk kalimat adalah kata *dan* yang menghasilkan hubungan makna *penjumlahan* dalam kalimat majemuk setra. Penan-

da hubung antara AKKS dengan IK pertama adalah kata *yang* sehingga mendapatkan hubungan makna *penerang*. Dalam AKKS ini kata *yang* juga berfungsi sebagai kata ganti dan menduduki jabatan S.

11) AKKS –  $KT_4$ )  $\subset$  IK ( $KT_4$ ) + IK ( $KT_2$ )

Contoh:

(242) *Prototype pesawat angkut ringan serbaguna CN-235 yang dibuat oleh industri pesawat terbang Nurtanio di Bandung kini telah mencapai taraf pemasangan terakhir sedangkan penerbangan pertama direncanakan akan dilakukan pada bulan Oktober kedatangannya. (35/KH/DdB/9-28/3/83)*

Judul kalimat pada KMC (242) itu adalah *Prototype pesawat-pesawat angkut ringan serbaguna CN-235 ... kini telah mencapai taraf pemasangan terakhir ... (IK ke-1) dan ... sedangkan penerbangan pertama direncanakan akan dilakukan pada bulan Oktober mdatang (IKKe-2)*. Sedangkan anak kalimat pengganti keterangan subjek dalam IK ke-1 adalah *... yang dibuat oleh industri pesawat terbang Nurtanio di Bandung ...*

Hubungan induk kalimat ke-1 dan ke-2 adalah hubungan *perlawanan* dalam KMS karena penanda hubungannya memakai data *sedangkan*.

Hubungan IK ke-1 dengan AKKS adalah hubungan *penerang*, karena memanfaatkan kata *yang* sebagai penanda hubungannya.

Kata *yang* juga berfungsi sebagai kata ganti yang menduduki jabatan S dalam AKKS.

12) (AKKS –  $KT_2$ )  $\subset$  IK ( $KT_4$ ) + IK ( $KT_4$ )

Contoh:

- (243) *Gol pertama pada pertandingan yang dimainkan di Wisma ini diciptakan pada menit keempat babak pertama oleh salah seorang pemain Austria, tetapi segera dibalas oleh Sautilana beberapa menit kemudian* (68/KM/DdB/16-8/4/83)

Analisis KMC (243) itu sebagai berikut.

Induk kalimat pada KMC itu adalah *Gol pertama . . . diciptakan pada*

S      KS      P

*menit keempat babak pertama oleh salah seorang pemain Analisis . . .* (IKKel)

Kw

O

dan . . . *tetapi segera dibalas oleh Santilana* beberapa menit kemudian (IK

Ph

P

O

ke-2). Sedangkan anak kalimat keterangan subjek dalam IK ke-1 adalah . . . *pada pertandingan yang dimainkan di Wisma ini . . .*

ph

s

p

kt

Penanda hubungan antara IK ke-1 dan IK ke-2 adalah kata *tetapi*, sehingga menghasilkan makna hubungan perlawanan dalam kalimat majemuk setara.

Kata *pada* dipakai sebagai penanda hubungan antara AKKS dengan IK ke-1 dan IK ke-2 adalah kata *tetapi*, sehingga menghasilkan makna hubungan *waktu*. Kata penghubung *dalam* lebih tepat dipakai daripada kata *pada* untuk menghubungkan IK ke-1 dengan AKKS itu.

### 13) AKKS $\subset$ IK kedua pada KMS Jumlah

Anak kalimat keterangan subjek dalam IK kedua dan IK pertama serta kedua akan diisi oleh berbagai pola kalimat seperti beberapa contoh di bawah ini.

- 1)  $IK(KT_1) + (AKKS - KT_2) \subset IK(KT_1)$

Contoh:

- (244) *Juga dituntut penarikan total segala kekayaan pada surat kabar serta pemilihan konstitusi 1972 kebentuk aslinya yang menetapkan demokrasi Parlementer* (31/KM/DdB/5-12/4/83)

Dua buah induk kalimat dan sebuah anak kalimat terdapat dalam KMC (244) di atas.

Induk kalimat pertama yaitu *Juga dituntut penarikan segala kekayaan*

P

*pada surat kabar ...* dan induk kalimat kedua adalah *... serta pemilihan*

S

Ph

S

*Konstitusi 1972 berbentuk aslinya ...*, sedangkan anak kalimat pengganti

Pks

keterangan subjek adalah *... yang menetapkan demokrasi Parlementer.*

ph/s

p

o

Penanda hubung antara IK ke-1 dan IK ke-2 adalah kata *serta*, sehingga menghasilkan hubungan makna *penjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

Penanda hubung *yang* dipakai untuk menggabungkan IK ke-2 dengan anak kalimat pengganti keterangan subjek. Dengan demikian, kita mendapatkan hubungan makna *penerang*.

Kata *yang* juga berfungsi sebagai kata ganti dan sekaligus menduduki jabatan S dalam AKKS.

2)  $IK(KT_2) + (AKKS - KT_2) \subset IK(KT_2)$

Contoh:

(245) *Sekian berita nusantara dan laporan daerah membangun petang ini, pada pukul 19 waktu Indonesia bagian barat nanti akan kami sampaikan siaran berita yang disiarkan secara sentral dan Jakarta. (38/KM/BN/17-27/4/83)*

Kalimat majemuk campuran (245) itu mempunyai dua buah induk kalimat dan sebuah anak kalimat pengganti keterangan subjek pada IK ke-2. Induk kalimat ke-1 adalah *Sekian berita nusantara dan laporan daerah mem-*

S

P

*bangun petang ini ...*; Induk kalimat Ke-2 adalah *... pada pukul 19 waktu*

Kw

*Indonesia bagian barat nanti akan kami sampaikan siaran berita ...*; dan

kw

P

S

KS



hubungan itu menghasilkan makna *penerang*. Kata *yang* pun berfungsi sebagai kata bantu dan menduduki jabatan S dalam AKKS itu.

Kalimat majemuk campuran nomor (369) itu didahului oleh kata *tetapi*. Seharusnya kata itu dipakai untuk menggabungkan dua buah kalimat menjadi kalimat majemuk setara yang bermakna *perlawanan*. Oleh karena itu, pemakaian kata *tetapi* di situ dianggap sebagai suatu hal yang tidak biasa.

4)  $IK(KT_4) + (AKKS - KT_3) \subset IK(KT_1)$

Contoh:

(247) *Sebenarnya banyak industri telah melengkapi instalasinya dengan alat penjernihan, tetapi masih saja terjadi pengotoran lingkungan, yang sangat mengganggu kehidupan masyarakat.*

(13/KM/DdB/3-22/2/83)

Induk kalimat: pertama: *Sebenarnya banyak industri telah melengkapi*

S P

*instalasinya dengan alat penjernihan, ... kedua: ... tetapi masih saja terjadi*

O Kal Ph P

*pengotoran lingkungan, ... Anak kalimat: ... yang sangat mengganggu ke-*

S KS ph/s p

*hidupan masyarakat.*

o o

5)  $IK(KT_4) + (AKKS - KT_3) \subset IK(KT_2)$

Contoh:

(248) *Walaupun negeri itu menghadapi banyak masalah dalam negeri, tapi negara tersebut tercatat sebagai negara keempat terbesar di dunia yang memiliki persenjataan militer.*

(19/KM/DdB/5-1/3/83)

Induk kalimat dalam KMC itu ada dua buah Induk kalimat pertama adalah *Walaupun negeri itu menghadapi banyak masalah dalam negeri, ...*

S P O KT

dan induk kalimat kedua adalah *... tapi negara tersebut tercatat sebagai*

ph S P

*negara keempat terbesar di dunia ...*; dan anak kalimat pengganti keterangan

Kt Ks

subjek adalah *... yang memiliki persenjataan militer.*

ph/s p o

Penggabungan induk kalimat ke-1 dengan induk kalimat ke-2 menghasilkan hubungan makna *perlawanan* dalam kalimat majemuk setara karena memakai penanda hubung tapi.

Hubungan makna antara IK ke-1 dengan AKKS adalah hubungan *penerang* dengan memanfaatkan kata *yang* sebagai penanda hubungannya.

Kata *yang* juga berfungsi sebagai kata ganti yang menduduki jabatan S pada AKKS.

c. **AKKS  $\subset$  IK pertama dan AK Lain  $\subset$  IK kedua pada KMS Jumlah**

Anak kalimat keterangan subjek dalam IK pertama dan AK lain (AKP, AKO, AKK, atau AKKS sendiri) terdapat dalam IK kedua.

Dalam bermacam pola kalimat seperti contoh-contoh di bawah ini.

1) (AKKS –  $KT_1$ )  $\subset$  IK ( $KT_1$ ) + (AKP –  $KT_1$ )  $\subset$  IK ( $KT_1$ )

Contoh:

(249) *Sedang para nelayan yang telah menjadi anggota seluruhnya berjumlah 365 orang dan 195 calon anggota yang terdiri dari nelayan murni pedagang ikan dan pemilik perahu.*

(36/KM/DdB/9-18/3/83)

Analisis kalimat majemuk campuran (249) itu adalah sebagai berikut.

Ada dua buah induk kalimat dan dua buah anak kalimat dalam KMC itu. Induk kalimat pertama adalah *Sedang para nelayan . . . berjumlah 365 orang*

$\begin{matrix} S & & KS & P \\ \dots; & & & \end{matrix}$  induk kalimat kedua adalah  $\dots$  *dan 195 calon anggota . . .*; anak kalimat

$\begin{matrix} ph & & S & & P \\ \text{pengganti keterangan subjek pada IK pertama adalah } \dots \text{ yang telah menjadi} & & & & \end{matrix}$

$\begin{matrix} ph/s \\ \text{anggota seluruhnya } \dots; \text{ dan anak kalimat pengganti predikat pada IK kedua} & & & & \end{matrix}$

$\begin{matrix} p \\ \text{adalah } \dots \text{ yang terdiri dari nelayan murni pedagang ikan dan pemilik perahu.} & & & & \end{matrix}$

2) (AKKS –  $KT_2$ )  $\subset$  IK ( $KT_1$ ) + [ (AKK –  $KT_4$ ) + (AKKO –  $KT_2$ ) ] IK ( $KT_4$ )

Contoh:

(250) *Berita Nasional yang kami sajikan malam ini adalah tentang kilang minyak di Cilacap, serta berita-berita lainnya, sebelum di-*

tutup oleh berita Pertanian dengan menggunakan komputer juga kami sajikan berita olahraga teknis yang berlangsung di Jepang. (3/KM/DdB/1-12/4/83)

Analisis KMC (250) itu adalah sebagai berikut.

Ada dua buah induk kalimat dan tiga buah anak kalimat dalam KMC di atas itu.

Induk kalimat itu adalah (1) *Berita Nasional ... adalah tentang kilang*

S KS

*minyak di Cilacap, serta berita-berita lainnya, ... dan (2) ... juga kami*

P Kw Ph S

*sajikan berita olah raga teknis ...*; anak kalimat keterangan subjek dalam IK

P O KO

pertama adalah ... *yang kami sajikan malam ini ...*; anak kalimat keterangan

ph/s p kw

waktu dalam IK kedua adalah ... *sebelum ditutup oleh berita Pertanian de-*

ph p o

*ngan menggunakan komputer ...*; dan anak kalimat keterangan objek dalam

kal

IK kedua adalah ... *yang berlangsung di Jepang.*

ph/s p kt

Penanda hubung antarinduk kalimat dipakai kata *juga* sehingga menghasilkan hubungan makna perjumlahan dalam kalimat majemuk setara.

Penanda hubung AKKS dengan IK pertama adalah kata *yang* sehingga menghasilkan hubungan makna *penerang*. Penanda hubung AKKw dengan IK kedua adalah kata *sebelum* yang sehingga hubungan itu memperoleh hubungan makna *waktu*; dan penanda hubung antar AKKO dengan IK kedua dipakai kata *yang* sehingga menghasilkan hubungan makna *penerang*.

Kata *yang*, baik dalam AKKS maupun dalam AKKO, selain berfungsi sebagai kata penghubung, juga berfungsi sebagai kata ganti dan sekaligus menduduki jabatan S pada masing-masing AK itu.

3)  $(AKKS - KT_4) \subset IK (KT_2) + (AKKS - KT_4) \subset IK (KT_2)$

Contoh:

- (251) *Di seluruh Kalimantan Selatan kini terdapat 800 orang lanjut usia yang mendapat bantuan usaha produktif dari Departemen Sosial, dan 25 orang di luar panti, yang mendapat bantuan perawatan di rumah.* (27/KM/BN/10-16/5/83)

Ada dua buah induk kalimat dan dua buah anak kalimat dalam KMC (251) di atas. Induk kalimat pertama adalah *Di seluruh Kalimantan Selatan*

Kt

*kini terdapat 800 orang lanjut usia ... dan* induk kalimat kedua ... *dan 25*

Kw P S KS ph

*orang di luar panti ...*; anak kalimat pengganti.keterangan subjek pada IK

Kkuan S

pertama adalah ... *yang mendapat bantuan usaha produktif dari Departemen*

ph/s p o kt

**Sosial**, ... dan anak kalimat keterangan subjek pada IK kedua adalah ...

*yang mendapat bantuan perawatan di rumah.*

ph/s p o kt

Kata *dan* dipakai untuk menghubungkan IK pertama dengan IK kedua sehingga mendapatkan hubungan makna *perjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

Penanda hubung yang dipakai untuk menggabungkan AKKS dengan IK, baik AKKS yang terdapat pada IK pertama, mau pun AKKS yang terdapat pada IK kedua, adalah kata *yang* sehingga menghasilkan hubungan makna *penerang*.

Kata *yang* pada kedua tempat itu juga berfungsi sebagai kata ganti dan menduduki jabatan S.

- 4)  $(AKKS - KT_2) \subset IK ( ) KT_2 + (AKKO - KT_3) \subset IK (KT_3)$

Contoh:

- (252) *Penataran wartawan informasi pembangunan pertanian yang berlangsung selama seminggu di Jakarta tadi pagi berakhir dan ditutup oleh Kepala Biro HUMAS Departemen Pertanian Rustam Budiono mewakili Sekretaris Jenderal Pertanian.*

(24/KM/BN/7-28/2/83)

Analisis KMC (252) di atas adalah sebagai berikut.

Di dalam KMC itu terdapat dua buah induk kalimat dan dua buah anak

kalimat. Induk kalimat pertama ialah *Penataran wartawan informasi pem-*  
 bangunan pertanian ... tadi pagi berakhir ... dan induk kalimat kedua ialah  
 ... dan ditutup oleh Kepala Biro HUMAS Departemen Pertanian Rustam  
 Budiono ...; anak kalimat keterangan subjek pada IK pertama ialah ... yang  
 berlangsung selama seminggu di Jakarta ... dan anak kalimat keterangan  
 objek pada IK kedua adalah ... mewakili Sekretaris Jenderal Pertanian.

Induk kalimat pertama dan induk kalimat kedua dihubungkan oleh kata *dan* dalam kalimat majemuk setara sehingga menghasilkan hubungan makna *perjumlahan*.

Penanda hubung antara IK pertama dengan AKKS adalah kata *yang* sehingga menghasilkan hubungan makna *penerang*. Penanda hubung antara IK kedua dengan AKKO tidak. Di tempat itu kata penghubung *yang* dapat dipergunakan. Namun, hubungan makna *penerang* terdapat di sana.

5) (AKKS - KT<sub>3</sub>) ⊂ IK (KT<sub>2</sub>) + (AKKO - KT<sub>3</sub>) ⊂ IK (KT<sub>3</sub>)

Contoh:

(253) *Ketegangan yang terjadi antara pelayan-pelayan Denmark dengan pelayan Inggris masih berlangsung di Laut Utara dan pemerintah Denmark tidak menyetujui kebijaksanaan Inggris mengenai penangkapan ikan yang disertai negara-negara anggota Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE). (1/KM/DbB/1-5/1/83)*

Ada dua buah induk kalimat dan dua buah anak kalimat dalam KMC (253) di atas. Induk kalimat pertama adalah *Ketegangan ... masih berlangsung di Laut Utara ...* dan induk kalimat kedua adalah *... dan pemerintah Denmark tidak menyetujui kebijaksanaan Inggris mengenai penangkapan ikan ...*; anak kalimat keterangan subjek pada IK pertama adalah *... yang terjadi*

*antara nelayan-nelayan Denmark dengan nelayan Inggris . . . dan anak kalimat*  
 O  
 keterangan objek pada IK kedua adalah . . . yang disertai negara-negara ang-  
 ph/s p o  
 gota Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE).

Penanda hubung antara IK pertama dan IK kedua adalah kata *dan* sehingga menghasilkan hubungan makna *perjumlahan* dalam kalimat majemuk setara. Penanda hubung antara AKKS dengan IK pertama adalah *yang* dan demikian juga penanda hubung antara AKKO dengan IK kedua. Akibat penggabungan itu timbul hubungan makna *penerang*.

Kata *yang* juga berfungsi sebagai kata ganti dan sekaligus menjabat S dalam anak kalimat itu.

6) (AKKS – KT<sub>3</sub>) ⊂ IK (KT<sub>2</sub>) + (AKKtj – KT<sub>4</sub>) ⊂ IK (KT<sub>4</sub>)

Contoh:

(254) *Sekitar 100 orang yang menamakan diri kelompok cinta damai duduk di depan pintu gerbang pangkalan itu dan mengajukan protes terhadap rancangan Amerika Serikat untuk menempatkan senjata nuklir di Inggris.* (27/KM/DdB/6-1/1/83)

Kalimat majemuk campuran (254) itu akan dianalisis seperti di bawah ini.

Induk kalimat pertama adalah *Sekitar seratus orang . . . duduk di depan*  
 S P  
*pintu gerbang pangkalan itu . . .*; induk kalimat kedua adalah . . . *dan menga-*  
 Kt Ph P  
*jukan protes terhadap rancangan Amerika Serikat . . .*; anak kalimat keterang-  
 Ktj  
 an subjek pada IK pertama adalah . . . *yang menamakan diri kelompok cinta*  
 ph/s p o  
*damai . . .*; dan anak kalimat keterangan tujuan adalah . . . *untuk menempat-*  
 ph p  
*kan senjata nuklir di Inggris.*  
 o kt

Pananda hubungan yang dipakai untuk menggabungkan IK pertama de-

ngan IK kedua adalah kata *dan* sehingga menghasilkan hubungan makna *perjumlahan* dalam kalimat majemuk setara. Penanda hubung antara IK pertama dengan AKKS adalah kata *yang* sehingga menghasilkan hubungan makna *penerang*. Penanda hubungan antara IK kedua dengan AKKO adalah kata *untuk* sehingga memperoleh hubungan makna *kegunaan*.

Kata *yang* selain berfungsi sebagai penanda hubung, juga sebagai kata ganti yang menduduki jabatan S dalam AKKS.

7) (AKKS – KT<sub>2</sub>) ⊂ IK (KT<sub>4</sub>) + (AKKP – KT<sub>2</sub>) ⊂ IK (KT<sub>1</sub>)

Contoh:

(255) *Jumlah korban yang tewas akibat badai salju hebat yang mengamuk di Libanon sejak Jumat pekan lalu hari ini dikabarkan mencapai 50 orang, mereka terdiri dari para pengendara mobil yang terperangkap salju di dalam kendaraan mereka.*

(44/KM/DdB/6-22/2/83)

Analisis KMC (255) itu adalah sebagai berikut.

Ada dua buah induk kalimat dan dua buah anak kalimat pada contoh (255) itu. Induk kalimat pertama adalah *Jumlah korban . . . hari ini dikabarkan mencapai 50 orang . . .*; Induk kalimat kedua adalah *. . . mereka terdiri dari para pengendara mobil . . .*; anak kalimat keterangan subjek dalam IK pertama adalah *. . . yang tewas akibat badai salju hebat yang mengamuk di Libanon sejak Jumat pekan lalu . . .*; dan anak kalimat keterangan predikat dalam IK kedua adalah *. . . yang terperangkap salju di dalam kendaraan mereka.*

Penanda hubung antarinduk kalimat tidak dijumpai, kecuali tanda baca koma (,) yang seharusnya kata penghubung *dan* dapat dimanfaatkan karena hubungan itu menghasilkan makna *perjumlahan* dalam kalimat majemuk setara. Penghubung antara AKKS dengan IK pertama serta AKKP dengan IK kedua adalah kata *yang*. Dengan demikian, kita memperoleh hubungan makna *penerang*.

Kata *yang* juga berfungsi sebagai kata ganti dan sekaligus menduduki jabatan S, baik pada AKKS maupun pada AKKP.

- 8) (AKKS - KT<sub>3</sub>) C IK (KT<sub>3</sub>) + (AKKS - KT<sub>2</sub>) C IK (KT<sub>3</sub>)

Contoh:

- (256) *Gedung yang nantinya mempunyai luas bangunan 4 ribu 800 meter persegi itu mempunyai daya tampung 4 ribu orang dan menelan biaya sebesar 797 juta 967 ribu rupiah yang diharapkan akan selesai akhir Desember 1983 yang akan datang.*  
(4/KM/BN/3-22/2/83)

Analisis KMC (256) itu adalah sebagai berikut.

Kalimat majemuk Campur itu terdiri dari dua buah induk kalimat dan dua buah anak kalimat. Induk kalimat pertama tertulis *Gedung ... mem-*  
S KS P

*punyai daya tampung 4 ribu 800 meter persegi itu ...*; induk kalimat kedua  
O

tertulis *... dan menelan biaya sebesar 797 juta 967 ribu rupiah ...*; anak  
Ph P O KS

kalimat pengganti keterangan subjek pada IK pertama tertulis *... yang nanti-*  
ph/s

*nya mempunyai luas bangunan 4 ribu 800 meter persegi itu ...*; dan anak  
P O

kalimat pengganti keterangan subjek pada IK kedua adalah *... yang di-*  
ph/s

*harapkan akan selesai akhir Desember 1983 yang akan datang.*

P

kw

Penanda hubung antarinduk kalimat adalah kata *dan* sehingga hubungan itu bermakna *perjumlahan* dalam kalimat majemuk setara. Penanda hubung yang terdapat antara AKKS dengan IK pertama dan AKKS dengan IK kedua adalah kata *yang* sehingga hubungan itu bermakna hubungan *penerang*

Kata *yang* dalam AKKS (pada IK pertama) dan dalam AKKS (pada IK kedua) juga berfungsi sebagai kata ganti yang masing-masingnya menduduki fungsi S dalam anak-anak kalimat itu.

- 9) (AKKS - KT<sub>2</sub>) C IK (KT<sub>4</sub>) + (AKKtj - KT<sub>3</sub>) C IK (KT<sub>2</sub>)

Contoh:

(257) *Perang yang telah berlangsung selama dua setengah tahun tersebut sampai sekarang belum memperlihatkan tanda-tanda akan berakhir, walaupun beberapa negara telah berusaha sebagai penengah untuk mendamaikan kedua negara yang bersengketa.*  
(17/KM/DdB/3-12/4/83)

Terdapat dua buah induk kalimat pada KMC (257) itu Induk kalimat pertama *Perang ... tersebut sampai sekarang belum memperlihatkan tanda-tanda akan berakhir ...* dan induk kalimat kedua: *... walaupun beberapa negara telah berusaha sebagai penengah ...*, sedangkan anak kalimat pengganti keterangan subjek dalam IK ke-1 adalah *... yang telah berlangsung selama dua setengah tahun ...*; dan anak kalimat pengganti keterangan tujuan dalam IK ke-2 adalah *... untuk mendamaikan kedua negara yang bersengketa.*

Penanda hubungan antara IK ke-1 dan IK ke-2 dipakai kata *walaupun* sehingga gabungan itu menghasilkan makna *perlawanan* dalam kalimat majemuk setara.

Penanda hubungan yang dipakai antara IK ke-1 dan anak kalimat keterangan subjek adalah kata *yang* sehingga gabungan itu memperoleh makna *penerangan*. Sedangkan penanda gabung yang dipakai antara IK ke-2 dengan anak kalimat pengganti keterangan tujuan adalah kata *untuk* yang menghasilkan makna gabung *penerang*.

Tugas kata *yang* dalam contoh itu selain berfungsi sebagai kata penghubung, juga berfungsi sebagai kata penghubung, juga berfungsi sebagai kata ganti yang menduduki fungsi S dalam AKKS.

d.  $AKKS \subset IK$  pertama dan  $AK$  Lain  $\subset IK$  kedua pada KMS Urut

Anak kalimat keterangan subjek dalam IK pertama dan anak kalimat lain (juga AKKS) dalam IK kedua terdapat seperti contoh di bawah ini.

$(AKKS - KT_2) \subset IK(KT_2) + (AKKS - KT_4) \subset IK(KT_1)$

Contoh:

(258) *Berdampingan dengan Sandung selalu terdapat patung yang disebut Sapudu, yang terdiri dari patung laki-laki dan perempuan kemudian terdapat pula bangunan lain berupa pucuk-pucuk tiang bernama Pantar, dimaksudkan sebagai jembatan bagi para arwah memuja alam atas, yaitu ke negeri tujuan akhir.*

(103/KM/DdB/12-22/2/83)

Contoh (258) itu menunjukkan kepada kita bahwa ada dua buah IK dan dua buah AK. masing terdapat dalam IK ke-2 yang berfungsi sebagai AKKS pula.

Induk kalimat ke-1 adalah: *Berdampingan dengan Sandung selalu terdapat patung yang tersebut Sapudu ...* Induk kalimat ke-2 adalah: *... kemudian terdapat pula bangunan lain berupa pucuk-pucuk tiang bernama Pantara ...*

$$\begin{array}{cccc} & & Kt & & P \\ & & & & \\ & S & & KS & \\ Ph & & P & & S \\ & & & & \\ & KS & & & \end{array}$$

Anak kalimat pengganti keterangan subjek dalam IK ke-1 adalah: *... yang terdiri dari patung laki-laki dan perempuan.* Anak kalimat pengganti keterangan subjek dalam IK ke-2 adalah: *... dimaksudkan sebagai jembatan bagi para arwah menunjuk alam atas, yaitu ke negeri tujuan akhir.*

$$\begin{array}{cccc} & & & & ph/s \\ & & p & & k \\ & & & & \\ & & & & p \\ & & & & o \\ & & & & \\ & & & & kt \end{array}$$

Penanda hubungan adalah IK ke-1 dengan IK ke-2 adalah kata: kemudian IK ke-1 dengan AKKS adalah kata: yang IK ke-2 dengan AKKS adalah:  $\phi$ , kecuali tanda baca koma (,).

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat mendiskripsikan bahwa IK ke-1 berupa  $KT_2$  dengan pola KPS IK ke-2 dengan pola KPS: IK ke-2 berupa  $KT_1$  dengan pola PS; anak kalimat pengganti keterangan subjek dalam IK ke-1 berupa  $KT_2$  dengan pola SPK; dan anak kalimat pengganti keterangan subjek

dalam IK ke-2 berupa  $KT_4$  dengan pola (S) POK.

Hubungan induk kalimat ke-1 dengan IK ke-2 menghasilkan hubungan *perturutan* dalam kalimat majemuk setara (pada IK). Hubungan makna *penerang* terjadi akibat penggabungan IK ke-1 dengan AKKS. Hubungan makna *penerang* pun terdapat antara IK ke-2 dengan AKKS, walaupun kata hubung yang tidak dipakai di sana.

### 3. $AKP \subset IK$ pada KMS

Anak kalimat predikat pada induk kalimat yang terdapat dalam kalimat majemuk setara perjumlahan adalah sebagai seperti di bawah ini.

$$IK(KT_2) \uparrow (AKP - KT_3) \subset IK(KT_2)$$

Contoh :

(259) *Gunung Vatnajoekull pernah meletus pada tahun 1934 dan pada saat itu daerah yang dilanda kerusakan seluas 30 kilometer.*

Kalimat majemuk campuran di atas itu (259) dapat dianalisis sebagai berikut.

Dua buah induk kalimat dan sebuah anak kalimat pengganti predikat terdapat pada KMC itu. Induk kalimat pertama adalah *Gunung*  
S

*Vatnajoekull pernah meletus pada tahun 1934 . . .*; induk kalimat kedua

adalah . . . *dan pada saat itu daerah . . .*; dan anak kalimat pada induk  
P Kw  
Ph Kw S P

kalimat kedua adalah . . . *yang dilanda kerusakan seluas 30 kilometer.*

ph/s p o

Kata penghubung yang dipakai untuk menggabungkan IK pertama dengan IK kedua adalah kata *dan*. Hubungan antar induk kalimat ini menghasilkan makna *perjumlahan* dalam kalimat majemuk setara.

Hubungan IK kedua dengan AKP menghasilkan hubungan makna *penerang* karena memakai kata penghubung *yang*. Kata *yang* juga berfungsi sebagai kata ganti dan menduduki jabatan S pada AKP.

Kata *dan* dipakai sebagai penghubung IK pertama dengan IK kedua sehingga diperoleh makna hubungan *perjumlahan* dalam KMS. Penghu-



b. AKKP  $\subset$  IK pertama dan AK Lain  $\subset$  IK Kedua pada KMS Jumlah

Anak kalimat keterangan predikat dalam IK pertama dan anak kalimat lain dalam TK kedua terdapat dalam data berikut ini.

(AKKP-KT<sub>3</sub>)  $\subset$  IK(KT<sub>1</sub>) + (AKKkua-KT<sub>3</sub>)  $\subset$  IK(KT<sub>2</sub>)

Contoh :

(261) *Penyakit demam berdarah dengui, merupakan penyakit yang umum yang sering melanda masyarakat dan beberapa waktu lalu pernah melanda Malaysia bahkan menjurus ke tingkat epidemis.*

(45/KM/DdB/8-19/3/83)

Pada KMC itu terdapat induk kalimat dan anak kalimat. Induk kalimat itu adalah (1) *Penyakit demam berdarah dengui, merupakan penyakit yang*

S P

*umum . . . (IK pertama) dan (2) . . . dan beberapa waktu lalu pernah melanda*

Ph      Kw      P

*Malaysia . . . (IK kedua); anak kalimat keterangan predikat dalam IK pertama*  
Kt

adalah . . . yang sering melanda masyarakat . . . dan anak kalimat keterangan  
ph/s      p      o

kualitas dalam IK kedua adalah . . . bahkan menjurus ke tingkat epidemis.

ph      p      o

Penanda hubung antarinduk kalimat adalah kata *dan* sehingga menghasilkan hubungan makna *perjumlahan* dalam kalimat majemuk setara. Penanda hubung AKKP dengan IK pertama adalah kata *yang* sehingga menghasilkan hubungan makna *penerang*. Kata *yang* di sini juga berfungsi sebagai kata ganti dan sekaligus sebagai S pada AKKP itu. Penanda hubung antara AKKkua dengan IK kedua adalah kata *bahkan* yang menghasilkan hubungan makna *lebih*.

c. AKKP  $\subset$  IK Kedua pada KMS Lawan

Anak kalimat keterangan predikat dalam IK kedua yang ada pada KMS

perlawanan terdapat pada data di bawah ini.

$$IK(KT_1) + (AKKP - KT_2) \subset IK(KT_1)$$

Contoh:

(262) *Para pengunjung pameran ini, tidak saja para pedagang buku tetapi juga para penggemar buku yang datang dari berbagai negara ke Frankfurt.* (72/KM/DdB/13-13/4/83)

Ada dua buah induk kalimat dan sebuah anak kalimat dalam KMC (262) di atas. Induk kalimat pertama yaitu *Para pengunjung pameran ini, tidak saja*

S

*para pedagang buku . . .* dan induk kalimat kedua adalah *. . . tetapi juga para*

P

Ph

*penggemar buku . . .*; serta anak kalimat keterangan predikat pada IK kedua

P

KP

adalah *. . . yang datang dari berbagai negara ke Frankfurt.*

ph/s

p

kt

Kata *tetapi* dipakai sebagai kata penghubung antara IK pertama dengan IK kedua sehingga memperoleh hubungan makna *perlawanan* dalam kalimat majemuk setara. Penanda hubung AKKP dengan IK kedua adalah kata *yang* sehingga diperoleh hubungan makna *penerang*. Kata *yang* dalam AKKP ini berfungsi pula sebagai kata ganti dan sebagai S.

## 5. AKO $\subset$ IK pada KMS

Anak kalimat objek yang terdapat pada induk kalimat dalam kalimat majemuk setara (perjumlahan, perturutan, pemilihan, dan atau perlawanan) akan dibicarakan seperti di bawah ini.

### a. AKO $\subset$ IK pada KMS Jumlah

Anak kalimat objek yang terdapat pada IK pertama dalam kalimat majemuk setara perjumlahan mungkin ada pada IK pertama, IK kedua, atau pada IK pertama dan IK kedua. Induk kalimat kedua mungkin pula mengandung anak kalimat lain. Hal itu akan dibicarakan pula bersamaan dengan AKO ini.

1) AKO  $\subset$  IK pertama

Anak kalimat objek pada IK pertama mungkin akan terdapat dalam bermacam pola kalimat majemuk campuran, seperti:

$$(1) (AKO - KT_3) \subset IK(KT_3) + IK(KT_1)$$

Contoh:

(263) *Adolfo mengatakan banyak bukti yang nyata, terhadap penawaran secara tidak sah dan banyak dari yang ditangkap itu dinyatakan hilang ternyata masih hidup.* (18/KM/DdB/6-14/5/83)

Analisis KM (263) adalah sebagai berikut.

Terdapat dua induk kalimat dan sebuah anak kalimat dalam kalimat itu. Induk kalimat pertama adalah (1) *Adolfo mengatakan . . .* dan induk kalimat

S            P            O

kedua adalah (2) . . . *dan banyak dari yang ditangkap itu dinyatakan hilang*

Ph                            S    P

*ternyata masih hidup*; sedangkan anak kalimat objek pada IK pertama adalah

. . . *banyak bukti yang nyata, terhadap penawaran secara tidak sah.*

s    p    o

Penanda hubung IK pertama dengan IK kedua adalah kata *dan* sehingga mendapatkan hubungan makna perjumlahan dalam KMS perjumlahan. Kata penghubung AKO dan IK pertama tidak ada yang seyogyanya kata *bahwa* dapat dipakai di sana. Namun demikian, hubungan makna *isi* terdapat pada penggabungan itu.

$$(2) (AKO - KT_1) \subset IK(KT_3) + IK(KT_4)$$

Contoh:

(264) *Pejabat Israel mengatakan bahwa terdapat beberapa hal yang harus dijabarkan secara terperinci dan para perunding akan mengadakan perundingan lagi hari Minggu besok.* (3/KM/DdB/2-14/5/83)

Kalimat majemuk campuran itu (264) akan diuraikan sebagai berikut.

Induk kalimat dalam KMC itu adalah (1) *Pejabat Israel mengatakan . . .*

S P O

(IK pertama) dan (2) . . . *dan para perunding akan mengadakan perundingan*

Ph S P O

*lagi hari Minggu besok.*

Kw

Anak kalimat objek pada IK pertama adalah . . . **bahwa** terdapat beberapa

ph s

hal yang harus dijabarkan.

p

Penanda hubung antara IK pertama dan IK kedua adalah kata *dan* yang menghasilkan makna *perjumlahan* dalam KMS. Penanda hubung antara AKO dengan IK pertama adalah kata *bahwa* yang menghasilkan hubungan makna *isi*.

(3)  $AKO - KT_3 \subset IK(KT_3) + IK(KT_4)$

Contoh:

(265) *Perlombaan tersebut diadakan untuk mempererat hubungan sesama warga masyarakat Bandung, di samping mengisi kegiatan olah raga untuk kesehatan fisik dan kekuatan mental. (39/KM/BM/16-16/5/83)*

Analisis kalimat (265) adalah sebagai berikut. Induk kalimat:

Pertama : *Perlombaan tersebut diadakan . . .*

S P O

Kedua : . . . *di samping mengisi kegiatan olah raga untuk kesehatan*

Ph P O Ktj

*fisik dan kesehatan mental.*

Anak kalimat objek: . . . *untuk mempererat*

Anak kalimat objek: . . . untuk memepererat hubungan sesama warga

ph p o

masyarakat Bandung, . . .

Penanda hubung:

IK pertama dengan IK kedua : *di samping*

AKO dengan IK pertama : *untuk*

Hubungan makna:

*Perjumlahan* terdapat dalam penggabungan IK pertama dengan IK kedua.

*Kegunaan* terdapat dalam penggabungan AKO dengan IK pertama.

2) AKO  $\subset$  IK Kedua

Anak kalimat objek dalam induk kalimat kedua pada kalimat majemuk setara perjumlahan terdapat dalam beberapa data seperti di bawah ini.

(1)  $IK(KT_3) + (AKO - KT_2) \subset IK(KT_3)$

Contoh:

(266) *Pembicaraan mencapai titik kritis dan para perwakilan diharapkan untuk menyerukan lebih banyak keluwesan dari Amerika Serikat dalam persetujuan pembatasan senjata di Eropa dengan Uni Sovyet. (25/KM/DdB/5-19/3/83)*

Kalimat (266) dapat dianalisis sebagai berikut.

Di dalam KMC itu ada dua buah induk kalimat dan sebuah anak kalimat. Induk kalimat itu adalah (1) *Pembicaraan mencapai titik kritis . . .* (IK per-

S P O

tama) dan (2) . . . *dan para perwakilan diharapkan . . .* (IK kedua); anak kali-

Ph S P O

mat obhek pada IK kedua adalah . . . *untuk menyerukan lebih banyak ke-*

ph p kc

*luwesn dari Amerika Serikat dalam persetujuan pembatasan senjata di Eropa*

kt

ktj

*dengan Uni Sovyet.*



Hubungan makna *isi* terjadi akibat penggabungan AKO dengan IK-nya dan hubungan makna *perlawanan* terjadi akibat penggabungan antar anak kalimat dalam AKO sehingga mendapatkan kalimat majemuk setara dalam AKO itu.

(3)  $IK(KT_4) + (AKO - KT_4) \subset IK(KT_3)$

Contoh:

(268) *Gubernur Sulawesi Utara GH Mantik belum lama ini meresmikan Saronde sebagai tempat pariwisata di daerah Gorontalo, dan mengharapkan agar warga masyarakat di sekitar pulau tersebut ikut aktif menjaga kebersihan dan kelestarian alamnya. (30/KM/BN/14-22/2/83)*

Kalimat di atas akan dianalisis sebagai berikut.

Ada dua buah induk kalimat dan sebuah anak kalimat dalam KMC itu. Induk kalimat itu adalah:

IK pertama : *Gubernur Sulawesi Utara GH Mantik belum lama ini me-*

S

Kw

*resmikan Pulau Saronde sebagai tempat pariwisata di*

O

*daerah Gorontalo, ...*

Kt

IK kedua : *... dan mengharapkan ...*

Ph

P

O

AKO pada IK kedua : *... agar warga masyarakat di sekitar pulau ter-*

ph

s

kt

*sebut ikut aktif menjaga kebersihan dan kelestari-*

p

o

*an alamnya.*

Penanda hubung:

*dan* untuk menggabungkan IK pertama dengan IK kedua.

*agar* untuk menggabungkan AKO dengan IK kedua.

Hubungan makna:

*Perjumlahan* dalam penggabungan IK pertama dengan IK kedua.

*Harapan* dalam penggabungan AKO dengan IK kedua.

3)  $AKO \subset IK \text{ pertama} + AK \text{ lain} \subset IK \text{ kedua}$

Anak kalimat objek dalam induk kalimat pertama dan AK (objek atau lain) dalam induk kalimat kedua akan dibicarakan di bawah ini berdasarkan data yang ada, yaitu:

$$(AKO - KT_1 + KT_1) \subset IK(KT_4) + (AKKc - KT_1) \subset IK(KT_2)$$

Contoh:

(269) *Seorang ahli dari Belanda mengatakan, bagian-bagian mesin kapal tidak mengalami kerusakan dan tidak memerlukan perbaikan dan ia yakin, dengan perbaikan ringan kapal tambangan tersebut telah dapat berlayar lagi. (13/KM/DdB/4-28/2/83)*

Analisis kalimat (269) adalah sebagai di bawah ini.

Induk kalimat:

Pertama : *Seorang ahli dari Belanda itu mengatakan, . . .*

S Kt O

Kedua : *. . . dan ia yakin, . . .*

Ph S P Kc

Anak kalimat:

AKO pada IK pertama : *. . . bagian-bagian mesin kapal tidak meng-*

s p

*alami kerusakan . . .*

o

AKKc pada IK kedua : *. . . dengan perbaikan ringan kapal tambang*

ph kc s

*tersebut telah dapat berlayar lagi.*

p

Penanda hubung:

IK pertama dengan IK kedua : *dan*



## dollar Amerika dalam tahun fiskal 1984 . . .

kw

Penanda hubung:

IK pertama dengan IK kedua : *tetapi*AKO dengan IK pertama : *untuk*

Hubungan makna:

IK pertama dengan IK kedua : *perlawanan*AKO dengan IK pertama : *kegunaan*

Selain dari susunan kalimat di atas itu terdapat pula susunan AKO pada IK kedua dalam kalimat majemuk setara perlawanan, seperti contoh di bawah ini.

$$IK(KT_4) + (AKO - KT_3) \subset IK(KT_3)$$

Contoh:

(271) *Atas pengunduran diri Engene Rostov, para diplomat Barat dan Dunia Ketiga menyatakan dan menyesalkannya, tetapi Reagen mengemukakan agar sekutu-kutunya tidak usah khawatir atas perubahan-perubahan yang dilakukannya.* (42/KM/DdB/8-16/1/83)

Kalimat (271) itu akan dianalisis seperti berikut ini.

Induk kalimat:

IK pertama : *Atas pengunduran diri Engene Rostow, para diplomat*

Kc

*Barat dan Dunia Ketiga memang menyatakan dan me-*

S

P

*nyesalkannya . . .*

O

IK kedua : *. . . tetapi Reagen mengemukakan . . .*

Ph

S

P

O

AKO pada IK kedua : *. . . agar sekutu-sekutunya tidak usah khawatir*

ph

s

p

atas perubahan-perubahan yang dilakukannya.

o

Penanda hubung:

IK pertama dengan IK kedua : *tetapi*

AKO dengan IK kedua : *agar*

Hubungan makna:

IK pertama dengan IK kedua : *perlawanan*

AKO dengan IK kedua : *harapan*

6) AKKO  $\subset$  IK pada KMS

Anak kalimat keterangan objek yang terdapat dalam induk kalimat pada kalimat majemuk setara (mungkin dalam penjumlahan, perturutan, pemilihan, atau perlawanan) akan dianalisis Keberadaan AKKO itu mungkin pada IK pertama, IK kedua, atau pada kedua IK itu, atau IK kedua mempunyai AK selain AKKO. Kesemuanya itu sejauh data mendukungnya – akan dicoba menguraikan berdasarkan pola-pola kalimatnya.

a. AKKO  $\subset$  IK pertama pada KMS Perjumlahan

Data yang mendukung adanya AKKO pada IK pertama dalam kalimat majemuk setara penjumlahan adalah seperti di bawah ini.

$(AKKO - KT_4) \subset IK(KT_3) + IK(KT_1)$

Contoh:

(272) *Abu Jihat juga membantah tentang adanya isyu yang mengatakan bahwa markas besar Al Fatah dipindahkan ke Yordania, dan isyu itu tidak benar.* (28/KM/DdB/6-16/1/83)

Analisis kalimat itu adalah seperti di bawah ini.

Induk kalimat:

IK pertama : *Abu Jihat juga membantah tentang adanya isyu . . .*

S P O KO

IK kedua : *. . . dan isyu itu tidak benar*

Ph S P

AKKO pada IK pertama : ... yang mengatakan bahwa markas besar Al

ph            p                    o

Fatah dipindahkan ke Yordania, ...

kt

Penanda hubung:

IK pertama dengan IK kedua : *dan*

AKKO dengan IK pertama : *yang*

Hubungan makna:

Penggabungan IK pertama dan IK kedua : *penjumlahan*

Penggabungan AKKO dengan IK pertama : *penerang*

Kata *yang* dalam AKOO juga berfungsi sebagai kata ganti dan sekaligus sebagai S.

b. AKKO  $\subset$  IK kedua pada KMS Penjumlahan

Data yang mengandung AKKO pada IK kedua dalam kalimat majemuk setara penjumlahan adalah sebagai berikut.

(1)  $IK(KT_1) + (AKKO - KT_1 + KT_2) \subset IK(KT_3)$

Contoh:

(273) *Acara pameran berjalan meriah dan mendapat sambutan yang hangat, dengan harapan bantuan dengan ditampilkannya beberapa hasil kerajinan rakyat tersebut, Indonesia dapat lebih dikenal oleh masyarakat Belgia. (67/KM/DdB/12-21/4/83)*

Kalimat (273) itu akan dianalisis seperti di bawah ini.

Induk kalimat:

IK pertama : *Acara pameran berjalan meriah ...*

S                                    P

IK kedua : ... *dan mendapat sambutan yang hangat ...*

Ph            P                                    O                                    KO

AKKO pada IK kedua : ... *dengan harapan bantuan dengan ditampil-*

ph                                    khw

kannya beberapa aktraksi dan tarian-tarian  
 kc  
 serta dipamerkan beberapa hasil kerajinan  
 rakyat tersebut, Indonesia dapat lebih dikenal  
 s p  
 oleh masyarakat Belgia.

o

Penanda hubung:

Antar induk kalimat : *dan*  
 AKKO dengan IK kedua : *dengan*

Hubungan makna:

Penggabungan IK pertama dengan IK kedua : *perjumlahan*  
 Penggabungan AKKO dengan IK kedua : *cara*

(2)  $IK(KT_1) + (AKKO - KT_3) \subset IK(KT_4)$

Contoh:

(274) *GLADI POSKO* tersebut berakhir dan ditutup Kamis lalu oleh *KASDAM 17 Cendrawasih* Kolonel TNI Nana Narundana mewakili *PANGDAM 17 Cendrawasih*. (30/KM/BN/9-28/2/83

Analisis kalimat di atas itu (274) adalah seperti di bawah ini.

Induk kalimat.

IK pertama : *GLADI POSKO* tersebut berakhir

S P

IK kedua : . . . dan ditutup Kamis lalu oleh *KASDAM 17 Cendra-*

Ph P Kw O

*wasih* Kolonel TNI Nana Narundana . . .

KO

AKKO pada IK kedua : . . . mewakili *PANGDAM 17 Cendrawasih*.

P o

Penanda hubung:

antar IK : *dan*  
 AKKO dengan IK kedua :  $\phi$  seharusnya memakai kata *yang*

Hubungan makna:

Penggabungan sesama IK : *penjumlahan*  
 Penggabungan AKKO dengan IK kedua : *penerang*

(3)  $IK(KT_2) + (AKKO - KT_2) \subset IK(KT_3)$

Contoh:

(275) *Getaran pertama terjadi Jumat dinihari dan disusul dengan sebelas kali guncangan lainnya yang berlanjut terus sampai hari Sabtu.*

Kalimat (275) itu akan dianalisis seperti di bawah ini.

Induk kalimat:

IK pertama : *Getaran pertama terjadi Jumat dinihari ...*

S P Kw

IK kedua : ... dan *disusul dengan sebelas kali guncangan lainnya ...*

P O

AKKO pada kedua : ... *yang berlanjut terus sampai hari Sabtu.*

ph/s p kw

Penanda hubung:

Penggabungan IK pertama dan IK kedua : *dan*  
 Penggabungan AKKO dengan IK kedua : *yang*

Kata *yang* dalam AKKO juga berfungsi sebagai kata ganti dan sekaligus sebagai S dan AKKO itu.

(4)  $IK(KT_2) + (AKKO - KT_3) \subset IK(KT_3)$

Contoh:

(276) *Festival penari remaja se-DKI kemarin malam, berakhir dan ditutup oleh Wakil Gubernur Sarjono Suprpto mewakili Gubernur DKI. (41/KM/BN/15-28/3/83*

Kalimat (276) di atas itu dianalisis seperti berikut ini.

Induk kalimat:

IK pertama : *Festival penari remaja se-DKI kemarin malam, berakhir ...*

S Kw P

IK kedua : ... dan ditutup oleh Wakil Gubernur Sarjono Suprpto...

Ph P O KO

AKKO pada IK kedua : ... mewakili Gubernur DKI.

p o

Penanda hubung:

Antar-IK : *dan*

AKKO dengan IK kedua :  $\phi$  seharusnya kita *yang* hubungan

Hubungan makna:

IK pertama dengan IK kedua : *penjumlahan*

AKKO dengan IK kedua : *penerang*

Kata *yang* berfungsi pula sebagai kata ganti dan sekaligus sebagai S dalam AKKO itu.

(5)  $IK(KT_3) + (AKKO - KT_3) \subset IK(KT_3)$

Contoh:

(277) *Konperensi pers Perdana Menteri Nakasone ini dihadiri oleh Menteri Luar Negeri Shintaro Abe dan diikuti oleh para wartawan dalam dan luar negeri dipimpin Direktur Jenderal Pembinaan Pers dan Grafika, Sukarno SH. (8/KM/DdB/2-2/5/83)*

Kalimat (277) itu akan dianalisis seperti di bawah ini.

Induk kalimat:

IK pertama : *Konperensi pers Perdana Menteri Nakasone ini dihadiri*

S P

*oleh Menteri Luar Negeri Shintaro Abe ...*

O

IK kedua : ... dan diikuti oleh para wartawan dalam dan luar negeri

Ph P O

...

KO

AKKO pada IK kedua : . . . **dipimpin Direktur Jenderal Pembinaan**

P O

**Pers dan Grafika, Sukarno SH.**

O

Penanda hubung:

antar induk kalimat : *dan*

AKKO dengan IK kedua :  $\phi$  seharusnya kata *yang*

Hubungan makna:

IK pertama dengan IK kedua : *penjumlahan*

IK kedua dengan AKKO : *penerang*

Subjek AKKO merapat kepada O dalam IK kedua buku merapat kepada S dalam IK pertama karena kebiasaannya konperensi tingkat tinggi itu bukan dipimpin oleh seseorang yang jabatannya di bawah yang memberikan konperensi pers itu.

(6)  $IK(KT_3) + (AKKO - KT_4) \subset IK(KT_3)$

Contoh:

(278) *Dunia dalam berita malam ini kami awali dengan kedua berita tersebut, disusul antara lain oleh protes penduduk Jerman Barat terhadap polusi yang disebabkan oleh industri di negeri itu, pem-pabajakan pesawat Libia, badai salju yang terjadi di Libanon serta kunjungan Ratu Inggris Elizabeth ke Meksiko*

*terhadap polusi yang disebabkan oleh industri di negeri itu, pem-bajakan pesawat Libia, badai salju yang terjadi di Libanon serta kunjungan Ratu Inggris Elizabeth ke Meksiko. (3/KM/DdB/1-22/2/83)*

Analisis KMC di atas itu adalah sebagai berikut.

Induk kalimat:

IK pertama : *Dunia dalam berita malam ini kami awali dengan kedua*

S P O

*berita tersebut . . .*

O

IK kedua : ... *disusul antara lain oleh protes penduduk Jerman Barat*

P

O

*terhadap polusi . . . , pembajakan pesawat Libia, badai*

KO

*salju yang terjadi di Libanon serta kunjungan Ratu Eli-*

*zabeth ke Meksiko.*

AKKO pada IK kedua : . . . *yang disebabkan oleh industri di negara*

ph/s

P

O

Kt

itu . . .

Kt

Penanda hubung:

IK pertama dengan :  $\emptyset$  seharusnya kata *dan*

AKKO dengan IK kedua : *yang*

Hubungan makna:

IK pertama dengan IK kedua : *penjumlahan*

AKKO dengan IK kedua : *penerang*

Kata *yang* pada AKKO juga berfungsi sebagai kata ganti dan sekaligus sebagai S dalam AKKO itu.

(7)  $IK(KT_4) + (AKKO - KT_3) \subset IK/KT_3$

Contoh :

(279) *Masalah polusi selalu menyebabkan perdebatan di seluruh dunia dan perhatian terbesar ditujukan kepada hujan yang mengandung sama yang diperkirakan dapat merusak tanah hutan.*

(16/KM/DdB/3-22/2/83)

Penganalisisan KMC itu (279) adalah seperti di bawah ini.

Induk kalimat :

IK pertama : *Masalah polusi selalu menyebabkan di seluruh dunia . .*

S                      P                      Kt

IK kedua : *. . . dan perhatian terbesar ditujukan kepada hujan  
ph                      S                      P                      O  
yang mengandung asam, . . .*

KO

AKKO pada IK kedua : *. . . yang diperkirakan dapat masuk tanah hutan*

Penanda hubung :

IK pertama dengan IK kedua : *dan*

AKKO dengan IK kedua : *yang*

Hubungan makna :

IK pertama dengan IK kedua : *penjumlahan*

AKKO dengan IK kedua : *penerang*

Kata *yang* dalam AKKO itu juga berfungsi sebagai kata ganti dan sekaligus sebagai S pada AKKO itu.

(8)  $IK(KT_4) + (AKKO - KT_1) \subset IK(KT_4)$

Contoh:

(280) *Kunjungan kerja ini antara lain meninjau kegiatan anggota P-K-K  
Desa Randengan Kecamatan Dawarblandong, serta meresmikan  
Cek-dam Tanjung Dua di Desa Tanjung Kecamatan Kemplagi,  
yang merupakan dana bantuan proyek Inpres penghijauan enam  
tahun 1982.*

Analisis KMC (280) itu adalah seperti di bawah ini.

Induk kalimat:

IK pertama : *Kunjungan kerja ini antara lain meninjau kegiatan anggota*

S                      P                      O

*P-K-K Desa Randengan Kecamatan Dawarblandong . . .*

Kt

IK kedua : *. . . serta meresmikan Cek-dam Tanjung Dua di Desa*

Ph              P              O              Kt



AKKO pada IK kedua : ... yang mencair dalam jumlah besar.

ph/s      p                      kkuan

Penanda hubung:

IK pertama dan IK kedua : *namun*

AKKO dengan IK kedua : *yang*

Hubungan makna:

IK pertama dengan IK kedua : *perlawanan*

AKKO dengan IK kedua : *penerang*

Kata *yang* juga berfungsi sebagai kata ganti dan sekaligus sebagai S dalam AKKO itu.

#### 7) AKKc $\subset$ IK pada KMS

Anak kalimat keterangan cara yang terdapat pada kalimat majemuk setara, kemungkinan AKKc itu berada pada IK pertama atau pada IK kedua, seperti terdapat pada data di bawah ini.

##### a. AKKc $\subset$ IK pada KMS Perjumlahan

(1) (AKKc - KT<sub>2</sub>)  $\subset$  IK(KT<sub>4</sub>) + IK(KT<sub>2</sub>)

Contoh:

(282) Dengan pembinaan yang dilakukan selama ini, diharapkan para pedagang ekonomi lemah dapat meningkatkan usahanya dan berkembang sesuai dengan perkembangan pembangunan yang dilaksanakan. (41/KM/BN/1-5/1/83)

Analisis kalimat (282) adalah seperti di bawah ini.

Induk kalimat:

IK pertama : ... diharapkan para pedagang dapat meningkatkan usaha-

Kc      P                      S                      O

nya ...

IK kedua : ... dan berkembang sesuai dengan perkembangan pem-

Ph      P                      Ktj

bangunan yang dilaksanakan.

AKKc pada IK pertama : Dengan pembinaan yang dilakukan selama ini,

ph s p kw

...

Penanda hubung:

IK pertama dengan IK kedua : *dan*

AKKc dengan IK pertama : *dengan*

Hubungan makna:

Pengulangan IK kedua dengan IK kedua : *penjumlahan*

Penggabungan AKKc dengan IK pertama : *cara*

(2)  $AKKc \subset IK \text{ kedua}$

$IK(KT_2) + (AKKc - KT_4 + KT_3) \subset IK(KT_4)$

Contoh:

(283) *Lima pimpinan KOR yang berhubungan erat dengan Solidaritas, ditahan sejak September lalu dan dituduh melakukan Persekongkolan menggulingkan pemerintah dengan kekerasan dan diancam hukuman mati. (11/KM/DdB/3-14/2/83)*

Kalimat majemuk campuran (283) itu akan dianalisis seperti di bawah ini.

Ada dua buah induk kalimat pada KMC itu, yaitu (1) *Lima pimpinan*

S

*KOR yang berhubungan erat dengan Solidaritas, ditahan sejak Septembe lalu*

S

P

Kw

... (IK pertama) dan (2) ... *dan dituduh melakukan Persekongkolan* ...

Ph

P

O

(IK kedua); serta dua anak kalimat keterangan cara dalam IK kedua, yaitu

(1) ... *menggulingkan pemerintah dengan kekerasan* dan (2) ... *dan diancam*

P

O

Kc

P

*hukuman mati.*

O

Penanda hubung antarinduk kalimat adalah kata *dan* sehingga menghasilkan hubungan makna *perjumlahan*. Penanda hubung antara AKKc dengan IK kedua tidak ada yang seharusnya kata *untuk* sangat tepat dipakai di sana. Namun demikian, hubungan makna *kegunaan* terdapat di situ. Penanda hubung sesama anak kalimat di dalam AKKc adalah kata *dan* sehingga AKKc itu merupakan suatu kalimat majemuk setara perjumlahan.

b. AKKc  $\subset$  IK pada KMS Perlawanan

$$IK(KT_4) + (AKKc - KT_4) \subset IK(KT_4)$$

Contoh:

(284) *Dalam pertandingan babak kedua Regu Amerika menambah empat buah gol lagi, sedangkan Rumania masih sempat memperkecil kealahannya dengan membuat sebuah gol sebelum pertandingan berakhir. (65/KM/DdB/13-25/3/83)*

Analisis KMC (284) itu adalah sebagai berikut.

Induk kalimat:

IK pertama : *Dalam pertandingan babak kedua Regu Amerika me-*  
Kt S  
*nambah empat buah gol lagi . . .*  
P O

IK kedua : *. . . sedangkan Rumania masih sempat memperkecil ke-*  
Ph S P  
*kalahannya, . . .*  
O Kc

Anak kalimat keterangan:

Cara dalam IK kedua : *. . . dengan membuat sebuah gol sebelum per-*  
ph p o kw  
*tandingan berakhir.*  
kw

Penanda hubung:

IK pertama dengan IK kedua : *sedangkan*

AKKc dengan IK kedua : *dengan*

Hubungan makna:

Penggabungan IK pertama dengan IK kedua : Menghasilkan makna *perlawanan*

Penggabungan AKKc dengan IK kedua : Menghasilkan makna *cara*

### 8) AKKseb $\subset$ IK pada KMS

Anak kalimat keterangan sebab dalam induk kalimat dijumpai dalam kalimat majemuk setara perjumlahan dan perlawanan. Ada kemungkinan AKKseb itu terdapat dalam (1) induk kalimat pertama, (2) induk kalimat kedua, atau (3) dalam kedua induk kalimat itu. Karena data yang terkumpul memuat hal tentang nomor (1), data yang akan dianalisis di bawah ini hanya tentang AKKseb yang terdapat IK pertama dan pada IK kedua.

#### 1) AKK seb $\subset$ IK Perjumlahan

Anak kalimat keterangan sebab dalam induk kalimat pada kalimat majemuk setara perjumlahan hanya terdapat pada IK kedua dan mempunyai beberapa variasi bentuk kalimat, seperti terdapat pada data berikut.

##### a. AKK seb $\subset$ IK kedua

Anak kalimat keterangan sebab di dalam induk kalimat kedua (pada kalimat majemuk setara perjumlahan) terdapat seperti contoh di bawah ini.

$$(1) \text{ IK}(KT_3) + (\text{AKKseb} - KT_2) \subset \text{IK}(KT_4)$$

Contoh :

(285) *Hal itu disebabkan adanya kegiatan pihak kepolisian dan regu penjinak bom tengah mengadakan penyelidikan tentang adanya dua buah bom Jerman peninggalan perang dunia kedua yang belum meledak di kawasan tersebut. (35/KM/DdB/6-12/4/83)*

Kalimat di atas (285) akan dianalisis seperti di bawah ini.

Induk kalimat :

IK pertama : *Hal itu disebabkan adanya kegiatan pihak kepolisian ...*

S

P

O

IK kedua : . . . dan regu penjinak bom tengah mengadakan pe-  
 Ph S  
 nyelidikan . . .  
 O Kseb

Anak kalimat terangan sebab :

. . . tentang adanya dua buah bom Jerman peninggal-  
 ph s  
 an perang dunia kedua yang belum meledak di ka-  
 P  
 wasan tersebut.  
 kt

Penanda hubung :

IK pertama dengan IK kedua : dan  
 AKKseb dengan IK kedua : tentang

Hubungan makna :

IK pertama dengan IK kedua : perjumlahan  
 IK kedua dengan AKKseb : sebab

(2)  $IK(KT_4) + (AKKseb - KT_2) \subset IK(KT_4)$

Contoh :

(286) *Petugas-petugas mencari korban diantara reruntuhan dan mereka tidak dapat memberikan jumlah orang yang menderita luka-luka secara tepat karena banyak korban segera dikirimkan ke rumah sakit terdekat dengan mobil pribadi. (36/KM/DdB/9-14/2/83)*

Analisis KMC (286) itu adalah sebagai berikut.

Induk kalimat :

IK pertama : *Petugas-petugas mencari korban di antara reruntu-  
 S P O Kt  
 an . . .*

IK kedua : . . . dan mereka tidak dapat memberikan jumlah orang  
 Ph S P

*yang menderita luka-luka secara tepat . . .*

AKK<sup>O</sup>seb pada IK kedua : . . . karena banyak korban <sup>Kseb</sup>segera diliripkan ke rumah sakit terdekat dengan mobil pribadi.  
 kt kal

Penanda hubung :

IK pertama dengan IK kedua : *dan*  
 AKK<sup>O</sup>seb dengan IK kedua : *karena*

Hubungan makna :

IK pertama dengan IK : *perjumlahan*  
 AKK<sup>O</sup>seb dengan IK kedua : *sebab*

**b. AKK<sup>O</sup>seb ⊂ IK pertama + AKK<sup>O</sup>seb ⊂ IK kedua**

Anak kalimat keterangan sebab pada IK pertama dan AKK<sup>O</sup>seb pada IK kedua terdapat dalam data seperti di bawah ini.

$$(AKK^{O}seb - KT_4) \subset IK(KT_4) + (AKK^{O}seb - KT_2 \sqsupset KT_2) \subset IK(KT_2)$$

Contoh :

(287) *Mereka melakukan aksi mogok makan, karena pemerintah akan memindahkan mereka ke daerah Taipo, dan Taipo, dan mereka menolak untuk ditempatkan di daerah tersebut, karena terlalu jauh dan tempat bekerja dan jauh pula dari tempat kesekolah anak.*  
 (60/KM/DdB/11-16/1/83)

Kalimat di atas itu (287) akan dianalisis seperti di bawah ini.

Induk kalimat :

IK pertama : *Mereka melakukan aksi mogok makan . . .*  
 S P O Kseb

IK kedua : . . . *dan mereka menolak untuk ditempatkan*  
 Ph S P





### AKtj $\subset$ IK pada KMS

Anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan tujuan yang terdapat pada induk kalimat dalam kalimat majemuk setara akan dibicarakan seperti di bawah ini.

#### a. AKtj $\subset$ IK pada KMS Jumlah

Anak kalimat keterangan tujuan pada KMS perjumlahan mempunyai beberapa variasi seperti berikut.

##### 1) $IK(KT_2) + AKKtj(KT_3) \subset IK(KT_2)$

Contoh analisis kalimat majemuk campuran jenis ini adalah sebagai berikut.

(289) *Tokoh pemberontak Jenderal Edmon Jauhased di Oman pada tanggal 23 Maret 1962 diterbangkan ke Paris untuk diadili serta dijatuhi hukuman mati.* (54/KM/DdB/10-25/3/83)

Induk kalimat pertama adalah *Tokoh pemberontak Jenderal Edmon*

S

*Jauhased ditangkap di Oman pada tanggal 23 Maret 1962* untuk kalimat

Kt

Kw<sub>2</sub>

kedua adalah . . . *dan diterbangkan ke Paris . . .*, sedangkan anak kalimat ke-

Ph

P

Ktj

terangan tujuan pada IK kedua adalah . . . *untuk diadilili serta dijatuhi*

*hukuman mati.*

ph

p

o

Hubungan makna antara IK pertama dan IK kedua *perjumlahan* yang ditandai oleh kata *dan*, sedangkan hubungan makna antara AKKtj dan IK kedua adalah *tujuan* dengan penanda hujungannya adalah kata *untuk*.

##### 2) $IK(KT_3) + AKKtj(KT_3) \subset IK(KT_2)$

Contoh analisis kalimat majemuk campuran jenis ini adalah sebagai berikut.

(290) *Kesepakatan itu ditandatangani oleh 128 anggota dan merupakan*

*dokumen yang berarti bagi Vietnam untuk mengakhiri pertumpahan darah. (72/KM/DdB/10-27/1/83)*

Induk kalimat pertama adalah *Kesepakatan itu ditandatangani oleh 128 anggota delegasi*, induk kalimat kedua adalah . . . *merupakan dokumen yang berarti bagi Vietnam . . .*, sedangkan AKKtj pada IK kedua adalah . . . *untuk mengakhiri pertumpahan darah.*

Hubungan makna antara IK pertama dan IK kedua adalah *perjumlahan* dengan penanda hubungannya adalah kata *dan*, sedangkan hubungan makna antara IK kedua dengan AKKtj adalah hubungan *tujuan* dengan penanda hubungannya adalah kata *untuk*.

### 3) $IK(KT_2) + AKtj(KT_3) \subset IK(KT_4)$

Contoh analisis kalimat majemuk campuran jenis ini adalah sebagai berikut.

- (291) *Sehubungan dengan itu, penjelasan-penjelasan luas kepada masyarakat terus dilakukan dan pagi tadi DPP FBSI mengundang penceramah dari Panitia Nasional Gerhana Matahari Total 1983 memberikan penjelasan kepada Pimpinan Buruh FBSI. (14/KM/BN/85-27/4/83)*

Induk kalimat pertama adalah *Sehubungan dengan itu, penjelasan-penjelasan luas kepada masyarakat terus dilakukan*, induk kalimat kedua adalah . . . *dan pagi tadi DPP FBSI mengundang penceramah dari Panitia Nasional Gerhana Matahari Total 1983 . . .*, sedangkan anak kalimat keterangan tujuan

pada IK kedua adalah . . . **memberikan penjelasan kepada Pimpinan Buruh**

P O<sub>1</sub> O<sub>2</sub>

**FBSI.**

Hubungan makna antara IK pertama dengan IK kedua adalah perjumlahan yang ditandai oleh kata *dan*, sedangkan hubungan makna antara AK<sub>tj</sub> dan IK kedua adalah hubungan *tujuan*, tetapi penanda hubungannya tidak ada.

4)  $IK(KT_2) + AKKtj(KT_4) \subset IK(KT_4)$

Contoh analisis kalimat majemuk jenis ini adalah sebagai berikut.

(292) *Pembicaraan mengenai persenjataan Amerika Serikat dan Sovyet yaitu peluru kendali strategis antar-benua akan dimulai lagi di Jenewa Minggu depan dan hari ini delegasi negara-negara anggota NATO dan Pakta Warsawa juga mengadakan pertemuan lagi, membicarakan perimbangan kekuatan di Eropa Tengah.* (13/KM/DdB/2-27/1/83)

Induk kalimat pertama adalah *Pembicaraan mengenai persenjataan Amerika Serikat dan Sovyet yaitu peluru kendali strategis antar-benua dimulai lagi*

S P

*di Jenewa Minggu depan*, induk kalimat kedua adalah . . . *dan hari ini delegasi*

Kt Ph Kw

*negara-negara anggota NATO dan Pakta Warsawa juga mengadakan pertemuan*

S P O

*lagi . . .*, sedangkan anak kalimat keterangan tujuan pada IK kedua adalah . . .

**membicarakan perimbangan kekuatan di Eropa Tengah.**

p o kt

Hubungan makna antara IK pertama dengan IK kedua adalah *perjumlahan* ditandai oleh penanda hubungan, yaitu kata *dan*, sedangkan antara IK kedua dan AKK<sub>tj</sub> adalah hubungan *tujuan*, tetapi penanda hubungannya tidak ada.

5)  $IK(KT_4) + AKKtj(KT_3) \subset IK(KT_4)$ 

Contoh analisis kalimat majemuk campuran jenis ini adalah sebagai berikut.

(293) *Robot-robot tersebut dapat memanjat pohon dengan kecepatan tiga meter per menit dan robot-robot itu hanya memerlukan waktu lima menit untuk memangkas cabang-cabang pohon Hinoki yang khusus terdapat di Jepang. (49/KM/DdB/8-28/2/83)*

Induk kalimat pertama adalah *Robot-robot tersebut dapat memanjat*

S P

*pohon dengan kecepatan tiga meter per menit*, induk kalimat kedua adalah

O Kc

*... dan robot-robot itu hanya memerlukan waktu lima menit ...*, sedangkan

Ph S P O Ktj

anak kalimat keterangan tujuan pada IK kedua adalah *untuk memangkas*

ph p

*cabang-cabang pohon Hinoki yang khusus terdapat di Jepang.*

O

Hubungan makna antara IK pertama dan IK kedua adalah *perjumlahan* dengan penanda hubungannya adalah kata *dan*, sedangkan hubungan makna antara IK kedua dengan AKKtj adalah hubungan *tujuan* yang ditandai oleh kata *untuk*.

10)  $AKKw \subset IK$  pada KMS

Anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan waktu yang terdapat dalam kalimat majemuk setara perjumlahan dan perlawanan adalah seperti di bawah ini.

a.  $AKKw \subset IK$  pada KMS Jumlah

Anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan waktu yang terdapat dalam kalimat majemuk setara perjumlahan terdiri dari beberapa variasi sebagai berikut.

$$1) \text{ AKKw}(KT_4) \subset \text{IK}(KT_2) + \text{IK}(KT_2)$$

Contoh analisis KMC jenis ini adalah sebagai berikut.

(294) *Sebuah pesawat Libia berpenumpang 161 orang dibajak ketika mengadakan penerbangan dalam negeri dari Sabah ke Tripoli dan mendarat di lapangan udara Laqua di Malta.* (17/KM/DdB/4-22/2/83)

Induk kalimat pertama pada contoh (294) adalah *Sebuah pesawat Libia berpenumpang 161 orang dibajak . . .*, sedangkan anak kalimat yang berfungsi

S                      P      Kw

sebagai keterangan waktu pada IK pertama adalah . . . *ketika mengadakan*

ph              p

*penerbangan dalam negeri dari Sabah ke Tripoli.* Induk kalimat kedua adalah

o                                      kt

*dan mendarat di lapangan udara Laqua di Malta.*

Ph      P                                      Kt

Hubungan makna pada IK pertama dengan IK kedua adalah *perjumlahan* dengan penanda hubungannya adalah kata *dan*, sedangkan hubungan makna antara AKKw dengan IK pertama adalah hubungan *waktu* dengan penanda hubungannya adalah kata *ketika*.

$$2) \text{IK}(KT_1) + \text{AKKw}(KT_3 + KT_4) \subset \text{IK}(KT_2)$$

Contoh analisis KMC jenis ini adalah sebagai berikut.

(295) *Altman berhasil meloloskan diri dan tinggal di Bolivia sampai tahun 1973 ketika Perancis mengetahuinya dan memintakan ekstradisi baginya kepada pemerintah Bolivia.* (34/KM/DdB/6-27/1/83)

Induk kalimat pertama pada contoh (418) adalah *Altman berhasil me-*

S              P

*loloskan diri*, induk kalimat kedua adalah *dan tinggal di Bolivia sampai tahun*

Ph P Kt

1973 . . . , sedangkan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan waktu

Kw

pada IK kedua adalah . . . **ketika Perancis mengetahuinya dan memerintahkan**

ph s p o ph p

**ekstradisi baginya kepada pemerintah Bolivia.**

o ktj

Hubungan makna antara IK pertama dengan IK kedua adalah hubungan *perjumlahan* dengan penanda hubungannya adalah kata *dan*.

Demikian juga kesetaraan pada AKKw adalah bersifat *perjumlahan* yang ditandai penanda hubungan kata *dan*.

$$3) IK(KT_3) + AKKw(KT_3) \subset IK(KT_2)$$

Contoh analisis KMC jenis ini adalah sebagai berikut.

(296) *Perusahaan tersebut memakai teknologi Jerman Barat dan Austria serta kemampuan unit mobil kebakaran itu telah diuji-coba sebelum diserahkan kepada polisi nasional dan regu pemadam kebakaran kota metropolitan Manila. (56/KM/DdB/10-19/3/83)*

Hubungan makna pada IK pertama dengan IK kedua adalah *perjumlahan* dengan penanda hubungannya adalah kata *serta*, sedangkan hubungan makna antara AKKw dengan IK kedua adalah hubungan *waktu* yang ditandai penanda hubungan kata *sebelum*.

$$4) AKKw(KT_3) \subset IK(KT_4) + IK(KT_2)$$

Contoh analisis KMC jenis ini adalah sebagai berikut.

(297) *Sejak olah raga tersebut memasuki Jerman, banyak masyarakat Jerman Barat tertarik kepada teknik Taek Kwon Do, dan pada akhir bulan lalu, telah diselenggarakan kejuaraan nasional tahun 1983 di kota Iserlohn. (73/KM/DdB/18-8/4/83)*

Induk kalimat pada contoh (297) ada dua, yaitu induk kalimat pertama

adalah . . . , *banyak masyarakat Jerman Barat tertarik kepada teknik Taek*

Kw                      S                      P                      Ktj

*Kwon Do*; induk kalimat kedua adalah . . . *dan pada akhir bulan lalu telah*

Ph                      Kw                      P

*diselenggarakan kejuaraan nasional tahun 1983 di kota Iserlohn*, sedangkan

S    Kt

AKKw pada IK pertama adalah **sejak olah raga tersebut masuk Jerman**.

ph                      s                      p                      o

Hubungan makna antara IK pertama dengan IK kedua adalah *perjumlahan* yang ditandai penanda hubungan kata *dan*, sedangkan hubungan makna antara AKKw dengan IK pertama adalah hubungan *waktu* dengan penanda hubungannya adalah kata *sejak*.

5)  $AKKw(KT_2) \subset IK(KT_2) + AKKw(KT_1) \subset IK(KT_2)$

Contoh analisis KMC jenis ini adalah sebagai berikut.

(298) *Ardiles sendiri, ketika timbul perang di Malvinas segera keluar dari Inggris, dan kembali masuk klub sepakbola Inggris Tottenham Hotspur setelah perang berakhir.* (39/KM/DdB/9-8/4/83)

Induk kalimat pada contoh (298) ada dua, yaitu induk kalimat pertama adalah *Ardiles sendiri . . . segera keluar dari Inggris*; induk kalimat kedua ada-

S                      Kw                      P                      Kt

lah *dan kembali masuk klub sepakbola Inggris Tottenham Hotspur . . .*, se-

Ph                      P    O    Kw

dangkan AKKw pada IK pertama adalah . . . **ketika timbul perang di Malvinas**

ph                      p                      s                      kt

dan AKKw pada IK kedua adalah . . . **setelah perang berakhir**.

ph                      s                      p

Hubungan makna antara IK pertama dengan IK kedua adalah hubungan *perjumlahan* dengan penanda hubungannya adalah kata *dan*, sedangkan hubungan AKKw pertama adalah hubungan *waktu* dengan penanda hubungan-



1. AKKak IK pada KMS Perjumlahan

Anak kalimat keterangan akibat hanya terdapat pada induk kalimat pertama atau pada induk kalimat kedua dalam KMS perjumlahan seperti di bawah ini.

a. AKKak  $\subset$  IK pertama

Anak kalimat keterangan akibat yang terdapat dalam induk kalimat pertama berbentuk (AKKak-KT<sub>4</sub>)  $\subset$  IK (KT<sub>4</sub>) + IK(KT<sub>4</sub>), seperti contoh di bawah ini.

(300) *Akan tetapi, dalam set kedua, bentuk permainan dan kerjasama pemain Indonesia dapat dibaca lawan, dan berakibat beberapa menit set kedua berlangsung regu Indonesia ketinggalan 11 – 0, dan hanya beberapa peluang menjelang akhir set kedua smash Eddy Witoko membuahakan angka satu sampai set kedua berakhir.*

(73, KM/DdB/12-19 3/83

Kalimat (300) itu akan dianalisis seperti di bawah ini.

Induk kalimat :

IK pertama : *Akan tetapi, dalam set kedua, bentuk permainan*

UP Kw

*dan kerjasama pemain Indonesia dapat dibaca*

S P

*lawan . . . . .*

O Kak

IK kedua : *. . . . dan hanya beberapa peluang menjelang akhir*

Ph Kw

*set kedua smash Eddy Witoko membuahakan angka*

S P O

*satu sampai set kedua berakhir.*

Kw

AKKak pada IK pertama :

. . . dan berakibat beberapa menit set kedua berlangsung

ph kw

regu Indonesia ketinggalan 11 - 0 . . .

s p o

Penanda hubung :

**AKKak pa**

. . . dan berakibat beberapa menit set kedua berlangsung

ph kw

regu Indonesia ketinggalan 11 - 0 . . .

s p o

Penanda hubung :

IK pertama dengan IK kedua : *dan*

AKKak dengan IK pertama : *dan berakibat*

Hubungan makna :

IK pertama dengan IK kedua : *perjumlahan*

AKKak dengan IK pertama : *akibat*

Penanda hubung AKKak dengan IK pertama lebih tepat dengan kata *sehingga*.

#### b. AKKak IK kedua

Anak kalimat keterangan akibat dalam induk kalimat kedua terdapat beberapa variasi, seperti di bawah ini.

$$1) \text{IK}(\text{KT}_1) + (\text{AKKak}-\text{KT}_4) \pi \subset \text{IK}(\text{KT}_2)$$

Contoh :

(301) *Jadi pada pokoknya kaharingan adalah kehidupan, dan penganut kepercayaan ini telah digabung kedalam agama Hindu Dharma, sehingga kini disebut Hindu Kaharingan.*

(95/KM/DdB/12-22/84)

Kalimat majemuk campuran (301) di atas itu akan dianalisis seperti berikut.



IK pertama : *Seorang pengendara mengalami luka-luka di lehernya . .*

S P Kt

IK kedua : *... dan penendara lainnya menderita gegar . . . .*

Ph S P Kak

AKKak : *... sehingga keduanya tidak dapat melanjutkan*

ph s p

*perlombaan.*

o

Penanda hubung :

IK pertama dengan IK kedua : *dan*

AKKak pada IK kedua : *sehingga*

Hubungan makna :

IK pertama dengan IK kedua : *perjumlahan*

AKKak dengan IK kedua : *akibat*

3)  $IK(KT_3) + (AKKak - KT_3) \subset IK(KT_2)$

Contoh :

(303) *Kereta ini tidak mempunyai jadwal perjalanan tertentu dan berjalan secara otomatis, sehingga menghemat biaya.*

(39/KM/DdB/10-14/5/83)

Kalimat majemuk campuran (303) di atas itu akan dianalisis seperti di bawah ini.

Induk kalimat :

IK pertama : *Kereta ini tidak mempunyai jadwal perjalanan tertentu*

S P O

.....

IK kedua : *... dan berjalan secara otomatis . . .*

Ph P Kak

AKKak pada IK kedua : *... sehingga menghemat biaya.*

ph ph o



AKKak pada IK kedua : . . . . **sehingga** peluncuran berjalan lancar.

ph            s            p

Penanda hubung :

IK pertama dengan IK kedua : *namun*  
 AKKak dengan IK kedua : *sehingga*

Hubungan makna :

IK pertama dengan IK kedua : *perlawanan*  
 AKKak dengan IK kedua : *akibat*

2)  $IK(KT_2) + (AKKak - KT_4) \subset IK(KT_2)$

Contoh :

(305) *Di Pontianak saat ini tersedia 2000 nomor sambungan telepon sedang yang masih diperlukan sekitar 5 ribu nomor, sehingga dalam waktu dekat diharapkan bisa ditambah sekitar 2000 nomor lagi. (12/KM/BN/5-16/1/83)*

Analisis kalimat (305) di atas adalah sebagai berikut.

Induk kalimat :

IK pertama : *Di Pontianak saat ini tersedia 2000 nomor sambungan*

Kt            Kw    p            S  
 . . . s

IK kedua : *. . . sedang yang masih diperlukan sekitar 5 ribu nomor*

Ph                    S            P  
 . . .  
 Kak

AKKak pada IK kedua . . . . **sehingga** dalam waktu dekat diharapkan

ph            kw  
**bisa ditambah sekitar 2000 lagi.**  
 p            o

Penanda hubung :

IK pertama dengan IK kedua : *sedang*  
 AKKak dengan IK kedua : *sehingga*

Hubungan makna :

IK pertama dengan IK kedua : *perlawanan*

AKKak dengan IK kedua : *akibat*

AKKt dan AKKak  $\subset$  IK pada KMB

Anak kalimat yang berfungsi sebagai perluasan keterangan tempat dan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan akibat dalam induk kalimat KMS hanya ditemukan satu pola yaitu sebagai berikut.

$AKKt(KT_1) \subset IK(KT_2) + AKKak(KT_3) \subset IK(KT_4)$  Jumlah

Contoh analisis KMC jenis ini adalah sebagai berikut.

(306) *Warisan jatuh ke tangan anak Rani yang masih dalam kandungan, Sara membalas kekealahannya dengan ilmu hitam hingga teror demi teror menimpa Rani.*

(46/KM/DdB/12-14/5/83)

Induk kalimat pertama adalah *Warisan jatuh ke tangan anak Rani . . .*,

induk kalimat kedua adalah . . . *Sara membalas kekealahannya dengan ilmu hitam . . .*, sedangkan anak kalimat perluasan keterangan tempat pada IK

pertama adalah . . . *yang masih dalam kandungan*, dan anak kalimat yang

berfungsi sebagai keterangan akibat pada IK kedua adalah . . . *hingga teror demi teror*

*demi teror menimpa Rani.*

s                      p                      o

Hubungan makna antara IK pertama dan IK kedua adalah *perjumlahan*, tetapi tanpa penanda hubungan, antara IK pertama dengan AKKt adalah *penerang* dengan penanda hubungannya kata *yang*, dan antara IK kedua dengan AKKak adalah *akibat* dengan penanda hubungannya kata *hingga*.

AKKak  $\subset$  IK pada KMS

Anak kalimat yang berfungsi sebagai perluasan keterangan alat dalam induk kalimat pada KMS hanya ditemukan satu pola yaitu sebagai berikut.

IK(KT<sub>4</sub>) + AKK<sub>al</sub>(KT<sub>4</sub>) ⊂ IK(KT

IK(KT<sub>4</sub>) + AKK<sub>al</sub>(KT<sub>4</sub>) ⊂ IK(KT<sub>4</sub>) Jumlah

Contoh analisis KMC jenis ini adalah sebagai berikut.

(307) *Lebih dari 100 kapal nelayan Denmark kemarin memasuki laut utara siap untuk menghadapi kemungkinan terjadinya konfrontasi dengan kapal-kapal pelindung nelayan Inggris yang sedang mengamankan perairan yang kaya ikan di lepas pantai Inggris dan Skotlandia.*

(5/KM/DdB/1-5/1/83)

Induk kalimat (307) ada dua, yaitu IK pertama adalah *Lebih dari 100* S  
*kapal nelayan Denmark kemarin memasuki laut utara* dan IK kedua adalah  
 Kw P O  
*... siap untuk menghadapi kemungkinan terjadinya konfrontasi dengan*  
 P O  
*kapal-kapal pelindung nelayan Inggris*, sedangkan AKK<sub>al</sub> pada kedua adalah  
 Kal  
*... yang sedang mengamankan perairan yang kaya ikan di lepas pantai*  
 ph/s p o  
*Inggris dan Skotlandia.*  
 kt

Hubungan makna antara IK pertama dan IK kedua adalah *perjumlahan* tetapi tanpa penanda hubungan, sedangkan antara IK kedua dengan AKK<sub>al</sub> adalah *penerang* dengan penanda hubungannya adalah kata *yang*.

Pola dan kekerapan kalimat majemuk campuran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 41 POLA DAN KEKERAPAN KALIMAT MAJEMUK CAMPURAN

No.	Pola Kalimat	Jumlah	Persentase
1.	KMC <sub>1</sub>	117	45,35%
2.	KMC <sub>2</sub>	141	54,65%
	Jumlah	258	100%

Dari Tabel 41 terlihat bahwa pola  $KMC_2$  dalam berita di TVRI ada 141 kalimat (54,65%), sedangkan  $KMC_1$  hanya mempunyai 117 buah kalimat (45,35%).

Penanda hubungan pada KMC dapat terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL 42 PENANDA HUBUNGAN PADA KALIMAT MAJEMUK CAM-PURAN.

No.	Lengkap Tidaknya Penanda Hubungan	Jumlah	Persentase
1.	KMC yang Berpenanda Hubungan Lengkap	239	92,64%
2.	KMC yang Tidak Berpenanda Hubungan Lengkap	19	7,36%
	Jumlah	258	100%

Dari Tabel 42 terlihat bahwa dalam KMC terdapat 239 buah kalimat (92,64%) berpenanda hubungan lengkap dan 19 buah kalimat (7,35%) tidak berpenanda hubungan lengkap.

### BAB III

#### SIMPULAN, HAMBATAN, DAN SARAN

##### 3.1 Simpulan

Dugaan yang dikemukakan pada bagian 1.4 yang menyatakan bahwa bahasa yang dipakai dalam berita di TVRI lebih banyak menggunakan kalimat majemuk daripada kalimat tunggal adalah benar. Hal itu dibuktikan oleh data yang kami peroleh melalui penelitian ini. Data itu memperlihatkan bahwa kalimat majemuk ada 2.204 buah (58,95%) dari seluruh kalimat yang terdapat dalam teks.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Data kalimat dalam berita di TVRI sebanyak 3.739 buah kartu. Dari jumlah itu, kartu data yang dianalisis ada 3.360 buah (89,86%), sedangkan sisanya, yaitu 379 buah (10,14%) merupakan data yang tidak dianalisis karena tidak memenuhi syarat sebuah kalimat tulis.

Kalimat-kalimat yang dianalisis itu dibagi menjadi dua golongan, yaitu (1) kalimat tunggal, yakni 1.156 buah (34,40%) dan (2) kalimat majemuk, yakni 2.204 buah (65,60%).

Di dalam penelitian ini kalimat tunggal dapat dikelompokkan menjadi empat macam dengan jumlah dan variasi masing-masing, yaitu sebagai berikut.

- (1) Kalimat tunggal satu ( $KT_1$ ) ada 33 buah (2,85%) dan mempunyai 2 variasi.
- (2) Kalimat tunggal dua ( $KT_2$ ) ada 409 buah (35,38) dan mempunyai 25 variasi.

- (3) Kalimat tunggal tiga ( $KT_3$ ) ada 174 buah (15,05%) dan hanya mempunyai 1 variasi.
- (4) Kalimat tunggal empat ( $KT_4$ ) ada 540 buah (46,71%) dan mempunyai 26 variasi. Jadi, kalimat tunggal yang terdapat di dalam berita di TVRI mempunyai 54 variasi.

Kalimat majemuk di dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi tiga dengan macam dan jumlahnya sebagai berikut.

- (1) Kalimat majemuk setara (KMS) ada 375 buah (17,01%) dan terbagi menjadi 4 macam. *29*
- (2) Kalimat majemuk bertingkat (KMB) ada 1.571 buah (71,28%) dan terbagi menjadi 13 macam.
- (3) Kalimat majemuk campuran (KMC) ada 258 buah (11,71%) dan terbagi menjadi 2 macam.

Apabila ditinjau dari segi macam, jumlah, dan variasinya kalimat majemuk setara dapat diperinci sebagai berikut.

- (1) Kalimat majemuk setara hubungan perjumlahan (KMSPerj) ada 282 buah (75,19%) dan mempunyai 17 variasi.
- (2) Kalimat majemuk setara hubungan perturutan (KMSPert) ada 4 buah (1,07%) dan mempunyai 3 variasi.
- (3) Kalimat majemuk setara hubungan pemilihan (KMSPem) ada 1 buah (0,27%) hanya 1 variasi.
- (4) Kalimat majemuk setara hubungan perlawanan (KMSPerl) ada 88 buah (23,47%) dan mempunyai 8 variasi. *+ = 29*

Jadi, kalimat majemuk setara yang terdapat di dalam berita di TVRI mempunyai 29 variasi.

Kalimat majemuk bertingkat dibedakan menjadi 13 macam dengan jumlah dan variasi masing-masing adalah sebagai berikut.

- (1) KMB yang ber-AKS ada 72 buah (4,58%) dan mempunyai 8 variasi.
- (2) KMB yang ber-AKKS ada 225 buah (14,32%) dan mempunyai 12 variasi.
- (3) KMB yang ber-AKKP ada 26 buah (1,65%) dan mempunyai 5 variasi.
- (4) KMB yang ber-AKO ada 320 buah (20,37%) dan mempunyai 8 variasi.
- (5) KMB yang ber-AKKO ada 295 buah (18,78%) dan mempunyai 4 variasi.

- (6) KMB yang ber-AKKw ada 189 buah (12,03%) dan mempunyai 8 variasi.
- (7) KMB yang ber-AKKt ada 9 buah (0,57%) dan mempunyai 2 variasi
- (8) KMB yang ber-AKKseb ada 60 buah (3,82%) dan mempunyai 7 variasi.
- (9) KMB yang ber-AKKak ada 38 buah (2,42%) dan mempunyai 8 variasi.
- (10) KMB yang ber-AKKtj ada 261 buah (16,61%) dan mempunyai 7 variasi.
- (11) KMB yang ber-AKKsy ada 21 buah (1,34%) dan mempunyai 7 variasi
- (12) KMB yang ber-AKKperl ada 14 buah (0,89%) dan mempunyai 6 variasi.
- (13) KMB jenis lainnya ada 41 buah (2,62%) dan mempunyai 11 variasi.

Jadi, kalimat majemuk bertingkat yang terdapat di dalam berita di TVRI mempunyai 93 variasi.

Kalimat majemuk campuran (KMC) dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu (1) KMC<sub>1</sub> yang mengandung satu induk kalimat (pola atasan) ditambah dua atau lebih anak kalimat (pola bawahan) yang setara dan (2) KMC<sub>2</sub> yang mengandung dua atau lebih induk kalimat (pola atasan) yang setara ditambah satu atau lebih anak kalimat (pola bawahan).

Jika dilihat dari segi jumlah dan variasinya, KMC<sub>1</sub> ada 117 buah (45,35%) dan mempunyai 53 variasi, sedangkan KMC<sub>2</sub> ada 141 buah (54,65%) dan mempunyai 84 variasi. Jadi, kalimat majemuk campuran yang terdapat di dalam berita di TVKI ada 258 buah dan terdiri dari 137 variasi.

Apabila dilihat dari segi penanda hubungannya, kalimat majemuk dalam berita di TVKI dapat diperinci sebagai berikut.

Pertama, penanda hubungan dalam kalimat majemuk setara adalah sebagai berikut.

- (1) Dalam KMSPerj ada 236 buah kalimat (83,68%) berpenanda hubungan dan 46 buah kalimat (16,32%) tidak berpenanda hubungan.
- (2) Dalam KMSPert ada 2 buah kalimat (50%) berpenanda hubungan dan 2 buah kalimat (50%) tidak berpenanda hubungan.
- (3) Dalam KMSPem ada 1 buah kalimat (100%) berpenanda hubungan.
- (4) Dalam KMSPerl ada 88 buah kalimat (100%) berpenanda hubungan.

Jadi, kalimat majemuk setara di dalam berita TVKI yang berpenanda hubungan ada 320 buah (86,93%) dan yang tidak berpenanda hubungan ada 49 buah (13,07%).

Kedua, penanda hubungan dalam kalimat majemuk bertingkat adalah sebagai berikut.

- (1) Dalam KMB yang ber-AKS ada 24 buah kalimat (33,33%) berpenanda

- hubungan dan 48 buah kalimat (66,67%) tidak berpenanda hubungan.
- (2) Dalam KMB yang ber-AKKS ada 225 buah kalimat (100%) berpenanda hubungan.
  - (3) Dalam KMB yang ber-AKKP ada 26 buah kalimat (100%) berpenanda hubungan.
  - (4) Dalam KMB yang ber-AKO ada 131 buah kalimat (40,96%) berpenanda hubungan dan 189 buah kalimat (59,04%) tidak berpenanda hubungan.
  - (5) Dalam KMB yang ber-AKKO ada 284 buah kalimat (96,27%) berpenanda hubungan dan 11 buah kalimat (3,73%) tidak berpenanda hubungan.
  - (6) Dalam KMB yang ber-AKKw ada 180 buah kalimat (88,41%) berpenanda hubungan dan 9 buah kalimat (11,59%) tidak berpenanda hubungan.
  - (7) Dalam KMB yang ber-AKKT ada 9 buah kalimat (100%) berpenanda hubungan.
  - (8) Dalam KMB yang ber-AKKseb ada 60 buah kalimat (100%) berpenanda hubungan.
  - (9) Dalam KMB yang ber-AKKak ada 37 buah kalimat (97,37%) berpenanda hubungan dan 1 buah kalimat (2,63%) tidak berpenanda hubungan.
  - (10) Dalam KMB yang ber-AKKtj ada 261 kalimat (100%) berpenanda hubungan.
  - (11) Dalam KMB yang ber-AKKsy ada 21 buah kalimat (100%) berpenanda hubungan.
  - (12) Dalam KMB yang ber-AKKperl ada 14 buah kalimat (100%) berpenanda hubungan.
  - (13) Dalam KMB jenis lainnya ada 41 buah kalimat (100%) berpenanda hubungan. Jadi, secara keseluruhan dalam KMB ada 1313 buah kalimat (83,58%) berpenanda hubungan dan 258 buah kalimat (16,42%) tidak berpenanda hubungan.

Akhirnya, penanda hubungan dalam KMC adalah sebagai berikut.

- (1) Dalam  $KMC_1$  ada 110 buah kalimat (94,02%) berpenanda hubungan dan 7 buah kalimat (5,98%) tidak berpenanda hubungan.
- (2) Dalam  $KMC_2$  ada 129 buah kalimat (92,48%) berpenanda hubungan dan 12 buah kalimat (8,52%) tidak berpenanda hubungan.

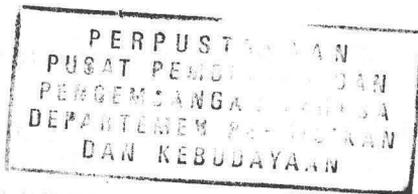
Jadi, secara keseluruhan, dalam KMC ada 239 buah kalimat (92,64%) *berpenanda hubungan* dan 19 buah kalimat (7,36%) *tidak berpenanda hubungan*.

### 3.2 Hambatan

Untuk mengartikan kalimat-kalimat yang terdapat pada teks berikut TVKI, kami mengalami kesulitan terutama dalam menentukan akhir suatu kalimat. Kesulitan itu, antara lain, adalah sebagian kalimat dalam teks tidak menggunakan tanda baca pada akhir kalimat dan sebagian kalimat tidak diawali dengan huruf kapital. Akan tetapi, hal itu dapat diatasi dengan menerapkan teori tentang kalimat seperti yang dikemukakan dalam buku rujukan penelitian ini.

### 3.3 Saran

Di dalam penelitian ini, analisis data dilakukan hanya sampai pada tingkat anak kalimat. Oleh karena itu, agar struktur sintaksis bahasa Indonesia dalam berita di TVKI tergambar secara lengkap, hendaknya dilakukan analisis data penelitian sampai kepada tahap yang lebih kecil.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ciptadi, Bambang dan St. Negoro. 1983. *Tata Bahasa Indonesia* Jakarta Yudhistira.
- Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 2. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Juwitaningsih. 1981. "Pemakaian Bahasa Indonesia Kagam Tulis Wanita". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1982. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Leech, Geoffrey dan Starvik Jan. 1979. *Communicative Grammar of English*. London: Longman.
- Lumintintang, Yayah B. 1981. "Bahasa Indonesia: Pola Kalimat Kagam Tulis Fungsional". Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Parera, Jos Daniel. 1978. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Sintaksis*. Ende-Flores: Arnoldus.
- Prawiraatmaja, Dudu *et al.* 1981. *Pola Kalimat Bahasa Indonesia Sekolah Dasar di Jawa Barat*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta : UP Karyono.
- Swan, Michael. 1982. *Practical English Usage*. Cetakan VI. London: Oxford University Press.
- Sugono, Dendy. 1983. "Klausa Tansubjek dalam Bahasa Indonesia". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

